

**ANALISIS PERANAN PEREMPUAN PEKERJA PADA
PENGOLAHAN HASIL PERIKANAN TRADISIONAL
DI KEL. TANJUNG MAS KEC. SEMARANG UTARA
KOTA SEMARANG**

TESIS

**Untuk memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Mencapai Derajat Sarjana S-2**

**Program Studi
Magister Manajemen Sumber Daya Pantai**



Oleh:

**FARIDA
K4A.000.010**

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG
2002**

LEMBAR PENGESAHAN

**ANALISIS PERANAN PEREMPUAN PEKERJA PADA
PENGOLAHAN HASIL PERIKANAN TRADISIONAL
DI KEL. TANJUNG MAS KEC. SEMARANG UTARA
KOTA SEMARANG**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

**F A R I D A
K4A.000.010**

Tesis dipertahankan di depan Tim Penguji

Pada Tanggal : 8 Oktober 2002

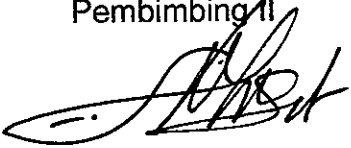
Pembimbing I

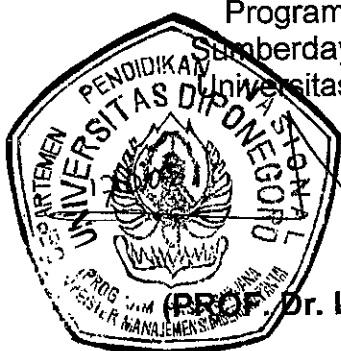
Penguji I


(PROF. Dr. LACHMUDDIN SYA'RANI) (Dr. Ir. SUPRIHARYONO, MS)

Pembimbing II

Penguji II


(Dr. Ir. AZIS NUR BAMBANG, MS.) (Ir. SHOLAGHUDDIN SUDIBYO, DESS)



Program Magister Manajemen
Sumberdaya Pantai Pasca Sarjana
Universitas Diponegoro Semarang
Ketua,


(PROF. Dr. LACHMUDDIN SYA'RANI)

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya otentik penulis, dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, Juli 2002

Yang membuat Pernyataan

A handwritten signature in black ink, consisting of a stylized, somewhat triangular shape with a horizontal line extending from the right side.

F A R I D A

Tanda tangan dan nama terang

ANALYSIS OF EMPLOYEE WOMEN ROLE IN THE TRADITIONAL FISHERIES YIELD PROCESSING IN TANJUNG MAS VILLAGE SUB DISTRICT OF NORTH SEMARANG, SEMARANG CITY

ABSTRACT

Working world is not only monopolized by men anymore. Women who play role in all part have increased in their number. One of employment that is done by worker women at Tanjung Mas village, sub district of North Semarang, is Traditional Fisheries Yield Processing (PHPT). Worker women at PHPT can be categorized into business, family employee and labourer women. They have a significant contribution to the family income.

The purpose of this research is to analyse the employee women. Profile, viewed from individual and household characteristic, the role of employee women. In the job relation that happened at PHPT Tanjung Mas, Semarang city. The role of employee women to their family known from the family income contribution and the devotion, whole its role to Traditional Fisheries Yield Processing known from their productivity, comparing with their husband income productivity.

The method used in this research is the case study about the role of the employee women either as business, family-employee and labourer women. Concerning to family and fisheries processing industry in PHPT Tanjung Mas, Semarang. The data analysis used in this research is the qualitative descriptive analysis. That is an analysis to analyse employee women profile and work relationship among them. While Mann Whitney statistical analysis is used to determine the significant differences between the employee women productivity and their husband's productivity.

The result of this research showed that the employee women profile at PHPT Tanjung Mas Village, the sub-district of North Semarang, known from the level ages factor. Including in the productive ages, low education level, working choice due to economic problems, helping their husband, getting additional money, having big burden in debt, and getting fully involved in making the family decision. Most of the employee women have husband and few of them are widow. The working relationship pattern for the businesswomen is the pattern between the employer and the family employee women is the cooperation pattern among them, while for the labourer women are the cooperation pattern among the labourer. The devotion time contribution that given by the employee women at PHPT Tanjung Mas, North Semarang is quite big while the women income contribution is generally bigger. The employee women productivity at PHPT has significant differences with their husband productivity. This case is supposed by the Mann Whitney statistic test the income contribution and employee women productivity that bigger than their husband give the same position in family especially in making decision together.

Keywords : Role, Employee women, PHPT

ANALISIS PERANAN PEREMPUAN PEKERJA PADA PENGOLAHAN HASIL PERIKANAN TRADISIONAL DI KEL. TANJUNG MAS KEC. SEMARANG UTARA KOTA SEMARANG

ABSTRAK

Dunia kerja tidak lagi hanya dimonopoli kaum laki-laki saja. Perempuan yang berkiprah di dunia kerja di segala bidang sudah semakin banyak jumlahnya. Salah satu pekerjaan yang ditekuni perempuan pekerja di Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara adalah Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional (PHPT). Perempuan pekerja di PHPT dapat dikelompokkan menjadi perempuan pengusaha, perempuan pekerja keluarga, dan pekerja upahan. Dengan bekerja, perempuan pekerja tersebut memberikan kontribusi yang penting terhadap pendapatan keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji: profil pekerja perempuan dilihat dari segi karakteristik individu dan rumah tangga, peranan perempuan pekerja dalam hubungan kerja yang terjadi di PHPT Tanjung Mas Kota Semarang, peranan perempuan pekerja terhadap keluarga dilihat dari kontribusi pendapatan keluarga dan curahan waktu, peranan perempuan pekerja dalam industri pengolahan perikanan tradisional dilihat dari produktivitas dengan membandingkan dengan produktivitas suami.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus mengenai peranan perempuan pekerja baik sebagai pengusaha, pekerja keluarga, dan pekerja upahan terhadap keluarga dan industri pengolahan ikan di PHPT Tanjung Mas Kota Semarang. Untuk analisis data digunakan analisis deskriptif kualitatif yakni untuk menganalisis profil perempuan pekerja dan pola hubungan kerja perempuan pekerja. Sedangkan analisis statistik *Mann Whitney* untuk mengetahui perbedaan nyata antara antara produktivitas perempuan pekerja dengan produktivitas suami perempuan pekerja.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa profil perempuan pekerja di PHPT Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara dilihat dari faktor umur tergolong dalam usia produktif, berpendidikan rendah, memilih bekerja karena desakan ekonomi, ingin membantu suami, dan mencari uang tambahan, memiliki tanggungan yang cukup besar, dan terlibat penuh dalam setiap pengambilan keputusan dalam keluarga. Sebagian besar perempuan pekerja masih mempunyai suami dan sebagian kecil berstatus janda. Pola hubungan kerja yang terbentuk pada perempuan pekerja kelompok pengusaha adalah pola majikan dan buruh/upahan, kelompok pekerja keluarga berupa kemitraan dan kelompok pekerja upahan sebagai buruh. Kontribusi curahan waktu yang diberikan oleh perempuan pekerja di PHPT Tanjung Mas Semarang Utara rata-rata cukup besar. Kontribusi pendapatan perempuan pekerja secara umum lebih besar. Produktivitas perempuan pekerja di PHPT memiliki perbedaan nyata dengan produktivitas suami. Hal itu didukung dengan uji statistik *Mann Whitney* yang dilakukan. Kontribusi pendapatan dan produktivitas perempuan pekerja yang lebih besar dari suami, memberikan posisi yang sama dalam keluarga terutama dalam pengambilan keputusan yang dilakukan secara bersama-sama.

Kata Kunci : *Peranan, Perempuan Pekerja, PHPT.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Analisis Peranan Perempuan Pekerja Pada Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional Di Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang".

Sehubungan dengan terwujudnya penyusunan tesis ini, maka pada kesempatan ini tidak lupa penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Lachmuddin Sya'rani, selaku dosen pembimbing Utama yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, dan memberi saran yang sangat berguna bagi penulis dalam penyusunan tesis ini.
2. Dr. Ir. Azis Nur Bambang, M.S, selaku pembimbing kedua yang telah memberikan berbagai masukan, sumbangan, saran-saran selama penulisan tesis berlangsung.
3. Kantor Kecamatan Semarang Utara dan Kelurahan Tanjung Mas Semarang yang telah bersedia memberikan data-data yang penulis butuhkan selama penulisan tesis ini berlangsung.
4. Para ibu-ibu pekerja di Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional (PHPT) Tanjung Mas Semarang Utara yang telah bersedia membantu kelancaran penelitian dengan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penulis.
5. Suamiku tercinta dan anak-anakku tersayang yang senantiasa memberi dukungan dan semangat kepada penulis selama penulisan tesis berlangsung.

6. Semua pihak yang turut memberikan sumbangan berupa pemikiran dan dukungan yang tidak dapat disebut satu per satu. Semoga Allah SWT. membalas segala kebbaikannya, Amin.

Penulis menyadari bahwa tesis ini belumlah sempurna. Kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca sangat diharapkan untuk semakin sempurnanya tulisan ini.

Semarang, Juli 2002

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
ABSTRACT	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR ILUSTRASI	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Originalitas Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Kerangka Pemikiran	8
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	 9
2.1 Perempuan Pekerja dan Peranannya	9
2.1.1 Pemberdayaan Perempuan dalam Pembangunan	9
2.1.2 Peranan Perempuan Pekerja	12
1) Dalam Rumah Tangga	14
2) Dalam Masyarakat	20
3) Dalam Industri	21
2.2 Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional (PHPT)	21
2.2.1. Tenaga Kerja yang Terlibat	23
2.2.2. Hubungan Kerja	24
2.2.3. Sistem Pengupahan	25

BAB III	METODE PENELITIAN	26
	3.1 Materi Penelitian	26
	3.2 Metode Penelitian	26
	3.3 Metode Penentuan Sampel.....	27
	3.4 Metode Pengumpulan Data	28
	3.5 Metode Analisis Data.....	30
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
	4.1. Deskripsi Daerah Penelitian	35
	4.1.1. Letak dan Luas Kelurahan Tanjung Mas	35
	4.1.2. Demografi	35
	4.2. Deskripsi Perempuan Pekerja di PHPT Tanjung Mas	39
	4.2.1. Profil Perempuan Pekerja	39
	4.2.2. Hubungan Perempuan Pekerja	66
	4.2.3. Kontribusi Curahan Waktu dan Pendapatan Perempuan Pekerja	70
	4.2.4. Produktivitas Perempuan Pekerja	98
	4.3. Pembahasan	140
	4.3.1. Profil Perempuan Pekerja	140
	4.3.2. Hubungan Perempuan Pekerja dalam Industri	150
	4.3.3. Kontribusi Curahan Waktu dan Pendapatan Perempuan Pekerja	152
	4.3.4. Produktivitas Perempuan Pekerja	158
BAB V	PENUTUP	162
	5.1. Kesimpulan	162
	5.2. Saran	165
	DAFTAR PUSTAKA	166
	LAMPIRAN	168

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Jumlah Bangunan Sekolah dan Murid di Kelurahan Tanjung Mas	36
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Kelurahan Tanjung Mas Berdasarkan Usia	37
Tabel 4.3 Mata Pencapaian Penduduk di Kelurahan Tanjung Mas	38
Tabel 4.4 Umur Perempuan Pengusaha	40
Tabel 4.5 Umur Pekerja Keluarga	41
Tabel 4.6 Umur Pekerja Upahan	43
Tabel 4.7 Tingkat Pendidikan Perempuan Pengusaha	44
Tabel 4.8 Tingkat Pendidikan Pekerja Keluarga	45
Tabel 4.9 Tingkat Pendidikan Pekerja Upahan	46
Tabel 4.10 Sumber Keterampilan Pengusaha	48
Tabel 4.11 Sumber Keterampilan Pekerja Keluarga	49
Tabel 4.12 Sumber Keterampilan Pekerja Upahan	50
Tabel 4.13 Status Perkawinan Pengusaha	51
Tabel 4.14 Status Perkawinan Pekerja Keluarga	52
Tabel 4.15 Status Perkawinan Pekerja Upahan	52
Tabel 4.16 Motivasi Bekerja Perempuan Pengusaha	53
Tabel 4.17 Motivasi Bekerja Pekerja Keluarga	54
Tabel 4.18 Motivasi Bekerja Pekerja Upahan	56
Tabel 4.19 Pengalaman Kerja Perempuan Pengusaha	57
Tabel 4.20 Pengalaman Kerja Perempuan Pekerja Keluarga	58
Tabel 4.21 Pengalaman Kerja Perempuan Pekerja Upahan	59
Tabel 4.22 Pekerjaan Suami Perempuan Pengusaha	60
Tabel 4.23 Pekerjaan Suami Perempuan Pekerja Keluarga	61
Tabel 4.24 Pekerjaan Suami Perempuan Pekerja Upahan	62
Tabel 4.25 Jumlah Tanggungan Pengusaha	63
Tabel 4.26 Jumlah Tanggungan Pekerja Keluarga	64
Tabel 4.27 Jumlah Tanggungan Pekerja Upahan	65
Tabel 4.28 Keterlibatan Perempuan Pekerja dalam Pengambilan Keputusan	66
Tabel 4.29 Pola Hubungan Perempuan Pekerja	67
Tabel 4.30 Alokasi Curahan Waktu Pengusaha	71
Tabel 4.31 Rasio Curahan Waktu Perempuan Pengusaha dengan Suami	72

Tabel 4.32 Alokasi Curahan Waktu Pekerja Keluarga	73
Tabel 4.33 Rasio Curahan Waktu Pekerja Keluarga dengan Suami	74
Tabel 4.34 Alokasi Curahan Waktu Pekerja Upahan	75
Tabel 4.35 Rasio Curahan Waktu Pekerja Upahan dengan Suami	76
Tabel 4.36 Pendapatan Perempuan Pengusaha Per Hari	81
Tabel 4.37 Rasio Pendapatan Perempuan Pekerja Pengusaha dengan Suami	82
Tabel 4.38 Pendapatan Perempuan Pekerja Keluarga Per Hari	83
Tabel 4.39 Rasio Pendapatan Perempuan Pekerja Keluarga dengan Suami	84
Tabel 4.40 Pendapatan Perempuan Pekerja Upahan Per Hari	85
Tabel 4.41 Rasio Pendapatan Perempuan Pekerja Upahan dengan Suami ..	85
Tabel 4.42 Kontribusi Pendapatan Perempuan Pekerja Pengusaha	90
Tabel 4.43 Kontribusi Pendapatan Suami Perempuan Pekerja Pengusaha ..	91
Tabel 4.44 Kontribusi Pendapatan Perempuan Pekerja Keluarga	92
Tabel 4.45 Kontribusi Pendapatan Suami Perempuan Pekerja Keluarga	93
Tabel 4.46 Kontribusi Pendapatan Perempuan Pekerja Upahan	93
Tabel 4.47 Kontribusi Pendapatan Suami Perempuan Pekerja Upahan	94
Tabel 4.48 Produktivitas Perempuan Pekerja Pengusaha	99
Tabel 4.49 Produktivitas Suami Perempuan Pekerja Pengusaha	100
Tabel 4.50 Rasio Produktivitas Antara Perempuan Pekerja Pengusaha dengan Suami	101
Tabel 4.51 Produktivitas Perempuan Pekerja Keluarga	102
Tabel 4.52 Produktivitas Suami Perempuan Pekerja Keluarga	103
Tabel 4.53 Rasio Produktivitas Antara Perempuan Pekerja Keluarga dengan Suami	104
Tabel 4.54 Produktivitas Perempuan Pekerja Upahan	105
Tabel 4.55 Produktivitas Suami Perempuan Pekerja Upahan	106
Tabel 4.56 Rasio Produktivitas Antara Perempuan Pekerja Upahan dengan Suami.....	107
Tabel 4.57 Pengaruh Umur terhadap Pendapatan Perempuan Pengusaha ..	111
Tabel 4.58 Pengaruh Umur terhadap Pendapatan Pekerja Keluarga	112
Tabel 4.59 Pengaruh Umur terhadap Pendapatan Pekerja Upahan	113
Tabel 4.60 Pengaruh Umur terhadap Pendapatan Perempuan Pekerja	114
Tabel 4.61 Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Pendapatan Perempuan	

Pekerja Pengusaha	114
Tabel 4.62 Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Pendapatan Perempuan	
Pekerja Keluarga	115
Tabel 4.63 Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Pendapatan Perempuan	
Pekerja Upahan	116
Tabel 4.64 Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Pendapatan Perempuan	
Pekerja	117
Tabel 4.65 Pengaruh Sumber Keterampilan terhadap Pendapatan Perempuan	
Pekerja Pengusaha	117
Tabel 4.66 Pengaruh Sumber Keterampilan terhadap Pendapatan Perempuan	
Pekerja Keluarga	118
Tabel 4.67 Pengaruh Sumber Keterampilan terhadap Pendapatan Pekerja	
Upahan	119
Tabel 4.68 Pengaruh Sumber Keterampilan terhadap Pendapatan Perempuan	
Pekerja	120
Tabel 4.69 Sumber Pendidikan Perempuan Pekerja Pengusaha	120
Tabel 4.70 Sumber Pendidikan Perempuan Pekerja Keluarga	121
Tabel 4.71 Sumber Pendidikan Perempuan Pekerja Upahan	122
Tabel 4.72 Sumber Pendidikan Perempuan Pekerja	122
Tabel 4.73 Pengaruh Status Perkawinan terhadap Pendapatan Perempuan	
Pekerja Pengusaha	123
Tabel 4.74 Pengaruh Status Perkawinan terhadap Pendapatan Pekerja	
Keluarga	124
Tabel 4.75 Pengaruh Status Perkawinan terhadap Pendapatan Pekerja	
Upahan	124
Tabel 4.76 Pengaruh Status Perkawinan terhadap Pendapatan Perempuan	
Pekerja	125
Tabel 4.77 Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Pendapatan Perempuan	
Pengusaha	126
Tabel 4.78 Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Pendapatan Pekerja	
Keluarga	126
Tabel 4.79 Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Pendapatan Pekerja	
Upahan	127
Tabel 4.80 Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Pendapatan Perempuan	

Pekerja	128
Tabel 4.81 Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Pendapatan Perempuan	
Pengusaha	129
Tabel 4.82 Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Pendapatan Pekerja	
Keluarga	130
Tabel 4.83 Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Pendapatan Pekerja	
Upahan	130
Tabel 4.84 Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Pendapatan Perempuan	
Pekerja	131
Tabel 4.85 Pengaruh Jumlah Tanggungan terhadap Pendapatan Perempuan	
Pengusaha	132
Tabel 4.86 Pengaruh Jumlah Tanggungan terhadap Pendapatan Pekerja	
Keluarga	132
Tabel 4.87 Pengaruh Jumlah Tanggungan terhadap Pendapatan Pekerja	
Upahan	133
Tabel 4.88 Pengaruh Jumlah Tanggungan terhadap Pendapatan Perempuan	
Pekerja	134
Tabel 4.89 Pengaruh Alokasi Curahan Waktu terhadap Pendapatan	
Perempuan Pengusaha	135
Tabel 4.90 Pengaruh Alokasi Curahan Waktu terhadap Pendapatan Pekerja	
Keluarga	135
Tabel 4.91 Pengaruh Alokasi Curahan Waktu terhadap Pendapatan Pekerja	
Upahan	136
Tabel 4.92 Pengaruh Alokasi Curahan Waktu terhadap Pendapatan	
Perempuan Pekerja	137
Tabel 4.93 Nilai Nominal Produktivitas Perempuan Pekerja dan Suami	138
Tabel 4.94 Nilai Nominal Produktivitas Pekerja Keluarga dan Suami	139
Tabel 4.95 Nilai Nominal Produktivitas Pekerja Upahan dan Suami	140

DAFTAR ILUSTRASI

	Halaman
Ilustrasi 1.1 Kerangka Pemikiran Penelitian	8
Ilustrasi 4.1 Diagram Umur Pengusaha	41
Ilustrasi 4.2 Diagram Umur Pekerja Keluarga	42
Ilustrasi 4.3 Diagram Umur Pekerja Upahan	43
Ilustrasi 4.4 Diagram Tingkat Pendidikan Pengusaha	45
Ilustrasi 4.5 Diagram Tingkat Pendidikan Pekerja Keluarga	46
Ilustrasi 4.6 Diagram Tingkat Pendidikan Pekerja Upahan	47
Ilustrasi 4.7 Diagram Sumber Ketrampilan Pengusaha	48
Ilustrasi 4.8 Diagram Sumber Ketrampilan Pekerja Keluarga	49
Ilustrasi 4.9 Diagram Sumber Ketrampilan Pekerja Upahan	50
Ilustrasi 4.10 Diagram Status Perkawinan Pengusaha	51
Ilustrasi 4.11 Diagram Status Perkawinan Pekerja Keluarga	52
Ilustrasi 4.12 Diagram Status Perkawinan Pekerja Upahan	53
Ilustrasi 4.13 Diagram Motivasi Bekerja Pengusaha	54
Ilustrasi 4.14 Diagram Motivasi Bekerja Pekerja Keluarga	55
Ilustrasi 4.15 Diagram Motivasi Bekerja Pekerja Upahan	56
Ilustrasi 4.16 Diagram Pengalaman Kerja Pengusaha	57
Ilustrasi 4.17 Diagram Pengalaman Kerja Pekerja Keluarga	58
Ilustrasi 4.18 Diagram Pengalaman Kerja Pekerja Upahan	59
Ilustrasi 4.19 Diagram Pekerjaan Suami Pengusaha	60
Ilustrasi 4.20 Diagram Pekerjaan Suami Pekerja Keluarga	61
Ilustrasi 4.21 Diagram Pekerjaan Suami Pekerja Upahan	62
Ilustrasi 4.22 Diagram Jumlah Tanggungan Pengusaha	63
Ilustrasi 4.23 Diagram Jumlah Tanggungan Pekerja Keluarga	64
Ilustrasi 4.24 Diagram Jumlah Tanggungan Pekerja Upahan	65
Ilustrasi 4.25 Diagram Keterlibatan Perempuan Pekerja dalam Pengambilan Keputusan	66
Ilustrasi 4.26 Diagram Alokasi Curahan Waktu Kerja Perempuan Pengusaha	71
Ilustrasi 4.27 Diagram Rasio Curahan Waktu Perempuan Pengusaha dengan Suami	72

Ilustrasi 4.28	Diagram Alokasi Curahan Waktu Kerja Pekerja Keluarga	73
Ilustrasi 4.29	Diagram Rasio Curahan Waktu Pekerja Keluarga dengan Suami	74
Ilustrasi 4.30	Diagram Alokasi Curahan Waktu Kerja Pekerja Upahan	75
Ilustrasi 4.31	Diagram Rasio Curahan Waktu Pekerja Upahan dengan Suami	76
Ilustrasi 4.32	Diagram Rata-rata Curahan Waktu Perempuan Pekerja Pengusaha dengan Suami	77
Ilustrasi 4.33	Diagram Rata-rata Curahan Waktu Perempuan Pekerja Keluarga dengan Suami	78
Ilustrasi 4.34	Diagram Rata-rata Curahan Waktu Perempuan Pekerja Upahan dengan Suami	79
Ilustrasi 4.35	Diagram Rata-rata Curahan Waktu Perempuan Pekerja dengan Suami	80
Ilustrasi 4.36	Diagram Pendapatan Perempuan Pekerja Pengusaha/Hari	81
Ilustrasi 4.37	Diagram Rasio Pendapatan Perempuan Pekerja Pengusaha dengan Suami	82
Ilustrasi 4.38	Diagram Pendapatan Perempuan Pekerja Keluarga/Hari	83
Ilustrasi 4.39	Diagram Rasio Pendapatan Perempuan Pekerja Keluarga dengan Suami	84
Ilustrasi 4.40	Diagram Pendapatan Perempuan Pekerja Upahan/Hari	85
Ilustrasi 4.41	Diagram Rasio Pendapatan Perempuan Pekerja Upahan dengan Suami	86
Ilustrasi 4.42	Diagram Rata-rata Pendapatan Perempuan Pekerja Pengusaha dengan Suami	87
Ilustrasi 4.43	Diagram Rata-rata Pendapatan Perempuan Pekerja Keluarga dengan Suami	87
Ilustrasi 4.44	Diagram Rata-rata Pendapatan Perempuan Pekerja Upahan dengan Suami	88
Ilustrasi 4.45	Diagram Rata-rata Pendapatan Perempuan Pekerja dengan Suami	89
Ilustrasi 4.46	Diagram Kontribusi Pendapatan Perempuan Pengusaha	90
Ilustrasi 4.47	Diagram Kontribusi Pendapatan Suami Perempuan Pekerja Pengusaha	91

Ilustrasi 4.48	Diagram Kontribusi Pendapatan Pekerja Keluarga	92
Ilustrasi 4.49	Diagram Kontribusi Pendapatan Suami Pekerja Keluarga	93
Ilustrasi 4.50	Diagram Kontribusi Pendapatan Pekerja Upahan	94
Ilustrasi 4.51	Diagram Kontribusi Pendapatan Suami Pekerja Upahan	95
Ilustrasi 4.52	Diagram Rata-rata Kontribusi Pendapatan Perempuan Pengusaha dengan Suami	96
Ilustrasi 4.53	Diagram Rata-rata Kontribusi Pendapatan Perempuan Keluarga dengan Suami	96
Ilustrasi 4.54	Diagram Rata-rata Kontribusi Pendapatan Perempuan Upahan dengan Suami	97
Ilustrasi 4.55	Diagram Rata-rata Kontribusi Pendapatan Perempuan dengan Suami	98
Ilustrasi 4.56	Diagram Produktivitas Perempuan Pengusaha	99
Ilustrasi 4.57	Diagram Produktivitas Suami Perempuan Pengusaha	100
Ilustrasi 4.58	Diagram Rasio Produktivitas Perempuan Pengusaha	101
Ilustrasi 4.59	Diagram Produktivitas Pekerja Keluarga	102
Ilustrasi 4.60	Diagram Produktivitas Suami Pekerja Keluarga	103
Ilustrasi 4.61	Diagram Rasio Produktivitas Pekerja Keluarga	104
Ilustrasi 4.62	Diagram Produktivitas Pekerja Upahan	105
Ilustrasi 4.63	Diagram Produktivitas Suami Pekerja Upahan	106
Ilustrasi 4.64	Diagram Rasio Produktivitas Pekerja Upahan	107
Ilustrasi 4.65	Diagram Rata-rata Produktivitas Perempuan Pengusaha dengan Suami.....	108
Ilustrasi 4.66	Diagram Rata-rata Produktivitas Perempuan Keluarga dengan Suami	109
Ilustrasi 4.67	Diagram Rata-rata Produktivitas Perempuan Upahan dengan Suami	110
Ilustrasi 4.68	Diagram Rata-rata Produktivitas Perempuan dengan Suami	110

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Kuesiner	166
Lampiran B Tabulasi Data	175
Lampiran C Tabulasi Profil Perempuan Pekerja.....	176
Lampiran D Tabulasi Curahan Waktu dan Pendapatan	182
Lampiran E Tabulasi Produktivitas.....	185
Lampiran F Hasil Uji Mann Whitney	186

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Isu jender yang bermakna sebagai perbedaan fungsi dan peran antara perempuan dan laki-laki, beberapa tahun belakangan ini semakin banyak dibicarakan. Hal ini mengindikasikan masih banyak masyarakat yang berpandangan bahwa perempuan memiliki derajat yang lebih rendah dibandingkan dengan kaum laki-laki. Perempuan dalam ruang lingkup keluarga misalnya, diidentikkan dengan urusan-urusan rumah tangga seperti mengasuh anak, memasak, mengurus suami, dan lain-lain, sedangkan kaum laki-laki bertanggungjawab bekerja di luar rumah untuk mencari uang. Adanya pembagian peran dan fungsi semacam ini, pada kenyataan banyak membatasi hak-hak perempuan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan dirinya seperti bekerja di luar rumah.

Menyikapi isu jender tersebut di atas, para aktivis perempuan di Indonesia semakin gigih memperjuangkan hak-haknya di antaranya kesempatan untuk bekerja di luar rumah. Upaya tersebut didasari landasan hukum yang kuat yakni berdasarkan UUD 1945 pasal 4 ayat 1 dan pasal 27 ayat 1, UU No. 7 tahun 1984 tentang pengesahan konvensi mengenai penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Landasan hukum tersebut mengatur bahwa laki-laki dan perempuan, memiliki derajat yang sama. Dengan demikian perempuan juga berhak memberdayakan dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Dimensi pemberdayaan perempuan tersebut utamanya menyangkut: kesejahteraan (*welfare*) yang

dalam batasan sederhana dapat dilihat dari pendidikan, kesehatan dan pendapatan, dan partisipasinya dalam pembangunan.

Berkaitan dengan upaya pemberdayaan perempuan di Indonesia, pemerintah telah mencanangkan pengarus-utamaan jender (*Gender Mainstreaming*) yakni suatu upaya penegakan hak-hak perempuan dan laki-laki atas kesempatan yang sama, pengakuan yang sama, dan penghargaan yang sama dalam bekerja. Adanya kesamaan hak antara perempuan dan laki-laki dalam bekerja, telah mampu meningkatkan kedudukan, peranan, kemampuan, dan kemandirian perempuan tersebut baik di lingkungan keluarga maupun dalam masyarakat.

Hasil dari upaya pemberdayaan perempuan tersebut, pada akhir-akhir ini semakin nyata. Hal itu terlihat dari jumlah perempuan yang menduduki posisi-posisi penting baik dalam instansi-instansi pemerintahan maupun dalam perusahaan-perusahaan swasta, semakin meningkat. Suksesnya kaum perempuan di dunia kerja, membuktikan bahwa isu jender yang menempatkan kaum perempuan hanya mampu mengurus pekerjaan rumah tangga, merupakan anggapan yang keliru.

Pentingnya peranan perempuan di dunia kerja, selanjutnya didasarkan atas rasio perbandingan jumlah penduduk perempuan dan jumlah penduduk laki-laki. Sejak tahun 1971, jumlah penduduk perempuan di Jawa Tengah misalnya, lebih banyak dibandingkan laki-laki. Hal yang sama juga terjadi pada tahun 1999, dimana jumlah perempuan tercatat sebanyak 15.516 juta jiwa, sedangkan laki-laki 15.246 juta jiwa. Persentase kelompok usia perempuan produktif, mencapai sebesar 64,82% atau lebih tinggi dari persentase kelompok usia laki-laki produktif yakni sebesar 63,74%.

Tingginya usia produktif perempuan ini merupakan salah satu potensi besar untuk dimanfaatkan dalam berbagai aspek pembangunan. Pada kenyataan, tidak jarang bahwa produktivitas yang dihasilkan perempuan pekerja, bahkan lebih tinggi dibandingkan dengan produktivitas kaum laki-laki. Hal ini dapat terlihat pada hasil kerja yang diperoleh perempuan pekerja baik di sektor formal seperti bekerja di perkantoran-perkantoran dan sektor informal seperti pekerjaan yang membutuhkan tenaga fisik misalnya buruh bangunan, tukang pikul di pelabuhan, dan lain-lain.

Banyaknya perempuan pekerja menekuni pekerjaan baik di sektor formal maupun informal tersebut memperlihatkan bahwa peran perempuan semakin penting dan diperhitungkan dalam keluarga termasuk dalam hal penghasilan. Hal ini menggambarkan bahwa perempuan pekerja juga dapat memberikan kontribusi yang penting di samping menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga (Djamal dalam Gardiner, Suleman, 1996).

Partisipasi kaum perempuan dalam berbagai sektor termasuk sektor perikanan yang sering dianggap sebagai dunia laki-laki, telah mengalami peningkatan yang tajam terutama pada masa krisis ekonomi melanda Indonesia. Perekonomian Indonesia yang terus melemah sejak krisis ekonomi pada tahun 1997, telah mempengaruhi seluruh lapisan masyarakat seperti keluarga nelayan. Untuk mengurangi beban keluarga, banyak isteri nelayan melakukan usaha lain di rumah dan di lingkungan sekitarnya, misalnya keikutsertaan perempuan pada kegiatan di sektor perikanan antara lain pembuatan jaring dan perawatannya, penjualan ikan, dan pengolahan ikan.

Peranan perempuan di sektor perikanan dianggap semakin penting terutama pada saat produksi melimpah, di mana hasil tangkapan tersebut

membutuhkan penanganan yang cepat mengingat ikan merupakan bahan makanan yang tergolong mudah rusak (*perishable food*). Usaha mencegah proses pembusukan tersebut maka dilakukan pengawetan dan pengolahan secara cepat dan cermat agar sebagian ikan yang diproduksi dapat dimanfaatkan. Untuk pekerjaan tersebut biasanya membutuhkan tenaga perempuan pekerja yang lebih banyak, karena pada kenyataan perempuan lebih tekun, teliti, dan lebih sabar dibandingkan dengan laki-laki pekerja.

Aktivitas pengelolaan ikan yang dilakukan perempuan dapat dicontohkan seperti pengolahan ikan Mina Karya Kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang yang mengolah ikan menjadi ikan asin, pembuatan terasi dan petis. Pengolahan ikan tersebut dikelola secara tradisional dan banyak menyerap tenaga kerja perempuan, baik yang bekerja sebagai pengusaha, pekerja upahan maupun pekerja keluarga.

Peranan perempuan pekerja tersebut memperlihatkan bahwa di samping urusan rumah tangga seperti mengasuh anak, memasak, dan lain-lain, juga mampu menghasilkan uang, juga dapat memberikan kontribusi bagi pendapatan keluarga. Di samping itu, perempuan pekerja memberikan keuntungan bagi pengusaha terutama karena pengerjaan yang cepat dan cermat dengan upah yang relatif murah tetapi dapat menghasilkan keuntungan yang besar.

Berdasarkan fenomena tersebut di atas, maka menarik untuk dilakukan suatu studi tentang perempuan pekerja baik sebagai pengusaha, pekerja upahan, maupun pekerja keluarga yang ada di PHPT Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara.

1.2. Perumusan Masalah

Perempuan pekerja di PHPT Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yakni perempuan pengusaha, perempuan pekerja keluarga, dan perempuan pekerja upahan. Para perempuan pekerja di PHPT ini memiliki peran ganda yakni sebagai ibu rumah tangga dan sekaligus sebagai pekerja. Di satu sisi, perempuan pekerja harus menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga, tetapi di sisi lain, juga dituntut untuk ikut terlibat bekerja yang dapat menghasilkan uang. Keputusan perempuan pekerja untuk ikut terjun bekerja di PHPT ini dilatarbelakangi kepentingan yang berbeda-beda di antaranya karena desakan ekonomi keluarga, ingin menambah pendapatan keluarga, membantu suami, atau meneruskan usaha keluarga (Sedoyo dalam Gardener *et. al.*, 1996).

Dengan bekerja di pengolahan hasil perikanan tradisional Tanjung Mas Kota Semarang ini, perempuan pekerja baik sebagai pengusaha, pekerja keluarga, dan pekerja upahan, telah memberikan sumbangan terhadap pendapatan keluarga. Di samping itu, perempuan pekerja menjadi lebih mandiri sehingga dapat mengurangi ketergantungan kepada kaum laki-laki terutama berkaitan dengan masalah keuangan (Dixon, 1978).

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan adalah:

1. Bagaimana profil perempuan pekerja yang ada di PHPT Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara ?

2. Bagaimana pola hubungan kerja para perempuan pekerja yang ada di pengolahan hasil perikanan tradisional Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara ?
3. Bagaimana peranan perempuan pekerja dalam keluarga dilihat dari curahan waktu yang digunakan dan pendapatan yang diperoleh?
4. Bagaimana peranan perempuan pekerja di PHPT Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara dilihat dari produktivitas yang dihasilkan perempuan pekerja dibandingkan dengan produktivitas suami?

1.3. Originalitas Penelitian

Penelitian tentang peran ganda perempuan telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Fokus-fokus penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya adalah mengenai peranan perempuan sebagai ibu rumah tangga dan sekaligus sebagai pekerja, peranan perempuan berdasarkan pandangan adat dan budaya, peranan perempuan pekerja dalam keluarga yang tinggal di perkotaan, penelitian mengenai aktivitas ekonomi yang dilakukan perempuan, dan kontribusi pendapatan perempuan pekerja dalam keluarga.

Penelitian mengenai peran perempuan pekerja di industri pengolahan ikan, sepanjang pengetahuan penulis, masih sangat jarang dilakukan. Penelitian yang mirip dan sudah pernah dilakukan sebelumnya adalah tentang peran perempuan pekerja di industri pengolahan ikan di Jakarta yang dilakukan oleh Anne Sri Erika Jaya dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Akan tetapi, pada penelitian ini, belum membahas perbedaan produktivitas antara perempuan pekerja dan laki-laki pekerja dalam industri pengolahan ikan tersebut.

Penelitian ini difokuskan pada peran ganda perempuan pekerja baik sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai pekerja di PHPT Tanjung Mas Semarang. Penelitian ini meliputi pengkajian profil perempuan pekerja, hubungan kerja perempuan pekerja di PHPT Kelurahan Tanjung Mas Semarang, kontribusi pendapatan dan curahan waktu perempuan pekerja dalam keluarga, dan peranan perempuan pekerja di PHPT Kelurahan Tanjung Mas Semarang dengan cara membandingkan produktivitasnya dengan produktivitas suami.

1.4. Tujuan Penelitian

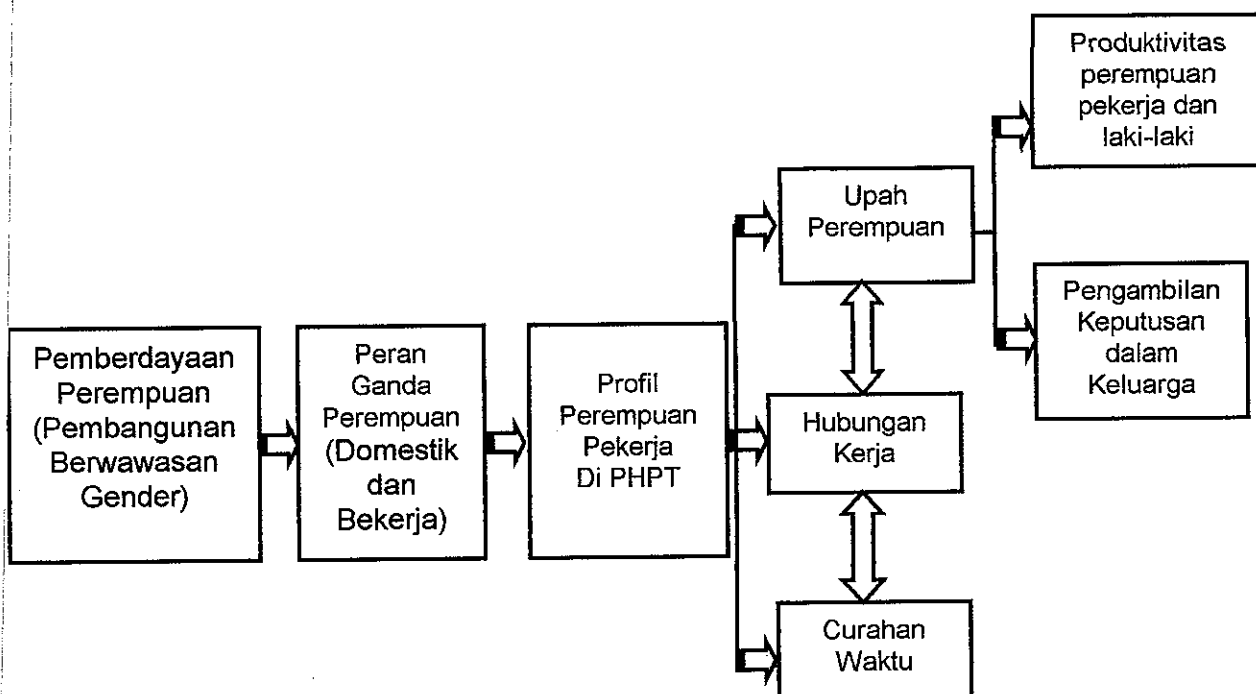
Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji profil perempuan pekerja yang ada di PHPT Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara.
2. Untuk mengkaji hubungan kerja para perempuan pekerja di PHPT Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara.
3. Untuk mengkaji kontribusi curahan waktu dan pendapatan perempuan pekerja dalam keluarga di PHPT Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara.
4. Untuk mengkaji peranan perempuan pekerja di PHPT Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara dengan cara membandingkan produktivitas yang diperolehnya terhadap produktivitas suami.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai pertimbangan dan masukan bagi pembuat kebijakan untuk menentukan program dan prioritas pembangunan perikanan dalam rangka meningkatkan pendapatan perempuan pekerja dalam keluarga. Di samping itu, juga diharapkan sebagai pelengkap kepustakaan yang membahas pemberdayaan perempuan khususnya perempuan pekerja di PHPT Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara.

1.6. Kerangka Pemikiran



Ilustrasi 1.1. Kerangka Pemikiran Penelitian

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Perempuan Pekerja dan Peranannya

2.1.1. Pemberdayaan Perempuan dalam Pembangunan

Pemberdayaan perempuan memberikan pengaruh positif bagi kaum perempuan terutama dalam mengembangkan potensi dan kemampuannya di bidang kerja. Hal ini terbukti dengan semakin banyaknya perempuan yang melakukan aktivitas produktif yakni kegiatan-kegiatan yang dapat menghasilkan uang di luar rumah. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa perempuan tidak hanya mampu mengurus tugas-tugas yang berkaitan dengan urusan rumah tangga, tetapi juga mampu menghasilkan uang untuk keluarga dengan cara bekerja di luar rumah. Dengan demikian, upaya pengarus-utamaan jender (*Gender Mainstreaming*) yakni upaya pemberdayaan perempuan yang dilakukan pemerintah untuk memperjuangkan kesejajaran kaum perempuan dengan kaum laki-laki di bidang kerja, telah mampu mengangkat peran dan kedudukan kaum perempuan dalam lingkungan keluarga pada khususnya, dan dalam pembangunan masyarakat pada umumnya (Hidajadi, 2001).

Menurut Boonsue (1992) ada dua konsep yang melibatkan perempuan dalam pembangunan yakni Perempuan dalam Pembangunan (*WID: Women in Development*) dan Jender dan Pembangunan (*GAD : Gender and Development*). Konsep WID muncul ketika kebijakan yang dilakukan negara maju untuk menolong negara dunia ketiga mengalami kegagalan. Berkaitan dengan kegagalan tersebut, negara maju menyodorkan suatu pendekatan

baru yang diberi nama Tatanan Ekonomi Internasional Baru. Salah satu tujuan pendekatan ini adalah berupaya untuk memperbaiki ekonomi global negara dunia ketiga serta pemeratakan penguasaan atau kemampuan sumberdaya manusia baik laki-laki maupun perempuan. Penekanan pada pembangunan manusia mendorong pembangunan global untuk pertama kalinya memberi perhatian terhadap masalah perempuan melalui konsep pendekatan WID (Boonsue, 1992). Melalui pendekatan WID, ditekankan bahwa partisipasi perempuan dalam proses pembangunan sangat dibutuhkan. Upaya negara maju mengintegrasikan perempuan dalam proses pembangunan di negara dunia ketiga adalah karena posisi perempuan di negara-negara dunia ketiga tersebut menjadi yang terbelakang dan termiskin dan belum berkontribusi dalam pembangunan. Untuk menyeimbangkannya maka perlu meningkatkan produktivitas dan pendapatan perempuan terutama dimulai dari rumah tangga yang termiskin (Boonsue, 1992).

Konsep lainnya yang melibatkan perempuan dalam pembangunan adalah konsep gender dan pembangunan (GAD). Konsep ini bertujuan untuk meluruskan sikap masyarakat yang masih memegang teguh adanya pembagian kerja yang didasarkan atas isu gender yakni perempuan bekerja mengurus pekerjaan rumah tangga, sedangkan laki-laki mencari uang di luar rumah. Konsep GAD menekankan bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai peran yang sama dalam situasi global seperti sekarang ini. Itu berarti bahwa antara perempuan dan laki-laki sama-sama berperan penting untuk memajukan pembangunan yang sedang terjadi.

Menurut Sukesu (2001) pendekatan yang dipakai pada sistem GAD adalah pendekatan kesejahteraan (*welfare*), kesamaan (*equity*), anti

kemiskinan (*anti povert*), efisiensi (*efficiency*), dan pemberdayaan (*empowerment*) perempuan. Konsep ini merupakan langkah yang tepat untuk mengangkat peran perempuan terutama karena selama ini dianggap belum mampu memberikan kontribusi dalam keluarga. Berkaitan dengan itu, menurut Sukesu (dalam Smit dan Douglas, 1990) pemberdayaan perempuan dengan konsep GAD telah berusaha untuk membangun perempuan yang mandiri dan mampu mengambil keputusan sendiri tanpa harus banyak tergantung dengan suami. Sikap mandiri bagi perempuan menurut Sukesu penting dibangun karena perempuan selama ini masih sering dianggap sebagai sosok yang tidak berdaya, rapuh, lemah fisik, miskin, dan terasing (Sukesu, 2001).

Berdasarkan konsep pendekatan WID dan GAD tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa sesungguhnya upaya pemberdayaan perempuan tidak bermaksud untuk menciptakan perempuan yang lebih unggul dari kaum pria (Moser dalam Suyanto, 1993). Pendekatan pemberdayaan perempuan ini, tidak lain hanya sebagai upaya untuk mengembalikan hak-hak perempuan yang selama ini tidak terpenuhi. Perempuan perlu dibina dan diberdayakan sehingga mampu menentukan pilihan, lebih mandiri tanpa banyak tergantung kepada suami (Suyanto, 1996²). Dengan demikian, perempuan akan membuktikan bahwa di samping perannya sebagai ibu rumah tangga, akan tetapi juga mampu bekerja dengan baik di luar rumah dan dapat menghasilkan uang.

2.1.2. Peranan Perempuan Pekerja

Perempuan pekerja yang dimaksudkan adalah setiap perempuan yang terlibat dalam dunia kerja baik di sektor formal seperti di kantor pemerintahan maupun swasta dan di sektor informal seperti buruh bangunan, pengolahan perikanan, bertani, dan lain-lain yang dapat menghasilkan barang, jasa, maupun uang. Dengan bekerja, perempuan pekerja mampu memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga.

Besarnya kecilnya kontribusi perempuan pekerja terhadap pendapatan keluarga, sangat tergantung dengan jenis pekerjaan yang dimiliki oleh perempuan pekerja. Hal ini sangat tergantung dengan faktor yang melatarbelakangi terjunnya perempuan pekerja di dunia kerja. Adapun faktor yang melatarbelakangi perempuan pekerja untuk terlibat di dunia kerja selain faktor kesejajaran antara kaum laki-laki dengan perempuan, yang terutama adalah karena faktor tuntutan keluarga. Faktor tuntutan keluarga yang dimaksud misalnya karena desakan ekonomi keluarga, ingin membantu suami, dan lain-lain. Faktor yang terakhir ini merupakan faktor yang paling banyak terjadi di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa perekonomian keluarga masih sangat rentan terhadap keuangan, sehingga mau tidak mau, perempuan harus ikut terlibat dalam dunia kerja.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sugiyanto (dalam Suyanto 1996¹) di desa Jawa Timur kegiatan mencari nafkah yang dilakukan para perempuan di luar rumah tangga, terutama adalah karena hasil yang diperoleh kepala keluarga atau anggota rumah tangga pria tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, menurut Suyanto dan Hendarso (1996), para perempuan pekerja yang terjun di dunia kerja seperti di industri

kecil dan industri rumah tangga tujuan utamanya adalah untuk memperoleh uang guna membantu mencukupi kebutuhan keluarganya. Salah satu jenis pekerjaan yang banyak ditekuni perempuan pekerja di lokasi penelitian adalah bekerja di pengolahan ikan. Jenis pekerjaan ini merupakan salah satu alternatif bagi perempuan pekerja untuk dapat menghasilkan uang dengan cepat, meskipun pekerjaan ini sifatnya tidak stabil karena sifatnya musiman, dan sangat tergantung dengan ketersediaan bahan baku dan modal (Smyth dan Grinjs dalam Jaya, 2000).

Pandangan lain penyebab perempuan pekerja terjun di dunia kerja dikemukakan oleh Alam (1984). Menurutnya, perempuan pekerja terlibat di dunia kerja utamanya dipengaruhi faktor sosial ekonomi dan tingkat pendidikan yang dimiliki perempuan pekerja. Bagi sebagian perempuan pekerja, dengan bekerja adalah karena status sosial dan tuntutan pendidikan yang dimilikinya. Hal ini terutama bagi perempuan pekerja di sektor formal yakni di perkantoran. Dengan bekerja, maka perempuan pekerja kelompok ini, akan dapat menaikkan statusnya sesuai dengan tingkat pendidikan yang dimilikinya baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam masyarakat. Dengan demikian, tujuan bekerja terutama bukan untuk menghasilkan uang tetapi untuk status dan prestise. Untuk sebagian perempuan pekerja lainnya yakni yang bekerja di sektor informal seperti menjadi buruh, bertani, dagang, dan lain-lain, tujuan bekerja adalah semata-mata untuk menghasilkan uang untuk kebutuhan keluarga (Ihromi, 1995).

1) Dalam Rumah Tangga

Peranan perempuan pekerja dalam keluarga pada dasarnya dititikberatkan pada tiga hal yakni:

a. Kontribusi Pendapatan terhadap Pendapatan Keluarga

Pendapatan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang diterima atau diperoleh seseorang karena jasa atau hasil kerja yang telah diberikan kepada orang lain yang diukur dalam satuan uang. Pendapatan tersebut dalam ruang lingkup keluarga dinamakan pendapatan keluarga yang dihasilkan oleh seluruh anggota keluarga dalam bentuk uang.

Menurut Sajogyo (dalam Levy, 1984) dalam konteks keluarga, pendapatan umumnya dihasilkan oleh kepala rumah tangga dalam hal ini suami. Dengan demikian, pendapatan yang diperoleh anggota keluarga lainnya seperti isteri, biasa dikatakan sebagai bagian yang berkontribusi terhadap pendapatan suami. Namun pada kasus tertentu seperti keluarga yang tidak memiliki suami karena meninggal, diceraikan suami, atau karena kondisi/kesehatan suami tidak memungkinkan untuk bekerja, maka pendapatan keluarga yang dimaksudkan adalah pendapatan isteri yang sekaligus berperan sebagai kepala keluarga.

Biro Pusat Statistik (1990) memberikan definisi bahwa pendapatan keluarga merupakan seluruh penerimaan dari pendapatan anggota rumah tangga. Sumbangan pendapatan perempuan pekerja terhadap pendapatan keluarga dinamakan kontribusi pendapatan perempuan. Kontribusi pendapatan perempuan pekerja dalam keluarga menurut Suyanto (1996¹), sangat bervariasi. dari hasil penelitiannya memperlihatkan kontribusi

pendapatan perempuan terhadap pendapatan keluarga sebesar 26% – 50% sekitar 70 % dari jumlah responden, untuk kontribusi 51% - 75% sekitar 14 %. Data ini memperlihatkan bahwa kontribusi pendapatan perempuan pekerja di lokasi penelitiannya sangat besar, bahkan tanpa didukung pendapatan perempuan pekerja, kebutuhan keluarga tidak akan dapat terpenuhi karena pendapatan suami yang tidak mencukupi.

Hasil penelitian Suyanto di atas, didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Sajogyo (1980). Berdasarkan hasil penelitiannya, Sajogyo berpendapat bahwa peranan perempuan pekerja dalam dunia kerja telah memberikan kontribusi yang sangat penting untuk pendapatan keluarga. Dari hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa kontribusi pendapatan perempuan pekerja dalam keluarga sangat bervariasi, namun pada umumnya pendapatan perempuan pekerja rata-rata lebih besar jika dibandingkan dengan pendapatan suami. Hal ini menunjukkan bahwa peranan perempuan pekerja dalam ruang lingkup keluarga sangat menentukan kelangsungan hidup keluarga terutama menyangkut keuangan keluarga.

Gambaran peranan perempuan pekerja yang menghasilkan uang dalam kaitannya dengan kontribusi pendapatan keluarga dapat dilihat dari beberapa hal berikut ini:

- 1) Perempuan pekerja dari rumah tangga yang memiliki landasan ekonomi yang kuat dan lemah, banyak terlibat dalam semua jenis pekerjaan yang menghasilkan uang, misalnya dengan bekerja di perkantoran, perusahaan, di bidang usaha tani, buruh, dagang, kerajinan tangan atau industri kecil, bahkan juga di bidang jasa.

- 2) Jangkauan perempuan pekerja yang memiliki kemampuan seperti di bidang modal, tingkat pendidikan yang lebih tinggi, ketrampilan, dan lain-lain, memiliki peluang yang lebih luas terhadap ragamnya pekerjaan dibandingkan dengan perempuan pekerja yang tidak mempunyai modal, tingkat pendidikan yang rendah, dan lain-lain. kelompok perempuan pekerja yang terakhir biasanya akan menekuni jenis kerja pada usaha tani, atau dengan bekerja sebagai upahan di tempat lain dengan status sebagai pekerja atau buruh.
- 3) Perempuan pekerja yang tidak mampu dalam arti tidak mempunyai modal dan tingkat pendidikan rendah, biasanya mencurahkan waktu lebih banyak dengan imbalan per jam kerja. Untuk perempuan pekerja yang memiliki modal, tingkat pendidikan yang lebih tinggi, akan memiliki curahan waktu yang lebih sedikit untuk bekerja, karena tujuan utamanya bukan terutama karena uang.
- 4) Dalam hal pengeluaran rumahtangga, keluarga yang mampu akan memiliki pos pengeluaran yang lebih besar, sedangkan untuk keluarga tidak mampu pos pengeluaran relatif akan lebih kecil.
- 5) Dilihat dari tingkat pendapatan dan pengeluaran rumahtangganya, lapisan rumahtangga mampu mencerminkan kehidupan ekonomi yang surplus (pendapatan lebih besar daripada pengeluaran) sehingga dari segi distribusi pendapatan rumahtangga, pada lapisan rumahtangga terdapat gejala '*positive*' (*net*) *savings*. Sebaliknya pada lapisan rumahtangga tidak mampu memperlihatkan adanya gejala ekonomi yang minus (pendapatan lebih kecil daripada pengeluaran).

b. Curahan Waktu di Rumah

Curahan waktu yang dimaksudkan adalah jumlah waktu yang dibutuhkan seorang perempuan pekerja baik untuk bekerja, mengurus keluarga, maupun untuk bersosialisasi dengan masyarakat. Keikutsertaan perempuan dalam mencari tambahan nafkah bagi keluarga, mengakibatkan berkurangnya jumlah waktu yang digunakan perempuan pekerja untuk keluarga dan masyarakat (Suratiyah *et. al* dalam Suyanto, 1996¹). Berdasarkan hasil penelitian Singgih *et. al* (1990), memperlihatkan, bahwa curahan waktu perempuan pekerja untuk keluarga semakin sedikit terutama setelah adanya industrialisasi, karena banyak perempuan pekerja akhirnya terjun untuk ikut mencari nafkah.

Perempuan pekerja yang terjun ke dunia kerja, menurut Sajogyo (1980), pada kenyataan perempuan pekerja tetap masih lebih banyak mencurahkan waktunya untuk keluarga dibandingkan dengan kaum laki-laki. Berkaitan dengan hal tersebut dapat dikatakan bahwa:

- 1) Walaupun perempuan pekerja terjun dalam kegiatan kerja yang menghasilkan uang, namun pada kenyataan curahan waktu yang digunakan untuk keluarga masih tetap lebih besar dibandingkan dengan kaum laki-laki yakni sekitar 4 sampai 6 jam sehari.
- 2) Dalam pekerjaan rumah tangga anak-anak dari semua lapisan keluarga, terutama anak perempuan mempunyai peranan yang penting. Sejak umur 6 tahun anak perempuan sudah dilibatkan dalam hampir semua pekerjaan rumah tangga, sedangkan anak laki-laki dalam pekerjaan-pekerjaan tertentu saja.

- 3) Khususnya pada pekerjaan menyediakan sarana dan menyiapkan makanan dengan curahan waktu rata-rata sekitar 3 jam sehari, semua anggota rumahtangga terlibat dalam pekerjaan itu, tetapi peranan yang terbesar masih pada perempuan dewasa (ibu rumahtangga) pada lapisan tidak mampu biasa dikerjakan sendiri dan pada lapisan mampu biasa mendapat bantuan perempuan dari rumahtangga lain dengan upah.

c. Pengambilan Keputusan dalam Keluarga

Keterlibatan perempuan pekerja dalam membantu ekonomi keluarga, pada kenyataan telah banyak merubah posisinya dalam proses pengambilan keputusan dalam keluarga (Suratiah *et. al* dalam Suyanto, 1996¹). Menurut Wingjosoebroto (dalam Suyanto, 1996¹) perempuan yang membantu pemenuhan kebutuhan keluarga dengan bekerja memiliki posisi tawar-menawar yang lebih kuat dan memiliki otonomi dalam mengelola pengeluaran pribadi daripada perempuan yang hanya tinggal dalam keluarga untuk mengurus urusan rumah tangga.

Sajogyo (1980) dalam penelitiannya memperlihatkan bahwa peranan perempuan pekerja dalam pengambilan keputusan mencakup berbagai bidang kehidupan dan sangat bervariasi. Jenis pengambilan keputusan misalnya melibatkan kedua belah pihak yakni suami dan isteri secara bersama-sama, suami lebih dominan, bersama-sama tetapi pengaruh isteri paling besar atau dengan pengaruh suami yang terbesar, dan terakhir dalam bentuk bersama-setara, artinya ada saling ketergantungan antara suami dan isteri.

Beberapa hal yang biasanya melibatkan isteri dalam pengambilan keputusan yakni:

- 1) Bentuk keputusan yang menyangkut bidang produksi rumahtangga (meliputi pembelian sarana, penanaman dan penggunaan modal, pengupahan buruh, penjualan dan cara penjualan hasil), peranan perempuan pekerja cukup nyata, lebih-lebih bagi perempuan pekerja dari rumahtangga petani, banyak ditemukan bahwa pola pengambilan keputusan bersama.
- 2) Dalam hal pengeluaran rumahtangga untuk kebutuhan pokok yaitu yang meliputi pos makanan (termasuk menu dan distribusi makanan) serta bukan makanan (terdiri atas pos perumahan, pendidikan, kesehatan, pakaian, alat-alat rumahtangga), peranan perempuan pekerja sangat besar terutama di bidang pengeluaran untuk makanan. Dalam hal pengeluaran untuk pos bukan makanan, pola pengambilan keputusan bersama kelihatan lebih dominan, namun pengaruh perempuan pekerja di bidang ini juga sering lebih dominan atau lebih besar terutama dalam pembelian pakaian, alat-alat rumahtangga serta dalam pemeliharaan kesehatan.
- 3) Dalam proses reproduksi, khususnya yang meliputi masalah mempunyai anak dan membesarkan anak, keputusan mengenai banyaknya anak nampaknya hampir mutlak merupakan keputusan bersama yang setara.
- 4) Dalam kegiatan sosial yang meliputi selamatan, gotongroyong, pengajian, arisan serta kegiatan kooperatif lainnya, ditemukan lebih banyak kasus-kasus dengan pengambilan keputusan bersama

antara suami-isteri. Hal ini berbeda dengan keluarga mampu, dimana peranan perempuan pekerja lebih besar khususnya dalam kegiatan pengajian dan usaha kooperatif. Bahkan ditemukan pula bentuk keputusan oleh isteri sendiri, seperti dalam hal arisan.

- 5) Pola pengambilan keputusan rumahtangga dalam kegiatan lembaga-lembaga formal di tingkat desa dan lembaga-lembaga informal di tingkat kampung menunjukkan adanya bentuk keputusan bersama.
- 6) Partisipasi perempuan pekerja dalam berbagai grup dan lembaga sosial, khususnya di tingkat kampung, pengikutsertaan perempuan pekerja dalam kepengurusan, baik di tingkat kampung dan lebih-lebih di tingkat desa masih sangat terbatas.

Berbeda dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya, pada penelitian Sukesu (dalam Ihromi, 1995) yang diadakan di Madura, masih menempatkan perempuan pada posisi yang lemah. Akibat adat yang keras di daerah tersebut, maka meskipun pihak istri sudah membantu menambah pendapatan keluarga, posisi dalam pengambilan keputusan sangat lemah dan segala sesuatu tergantung pada suami. Perempuan pekerja hanya dilibatkan dalam berbelanja bahan makanan, dan dalam hal ini perempuan pekerja dapat menentukan keputusan sendiri.

2) Dalam Masyarakat

Dengan bekerja, curahan waktu yang digunakan perempuan pekerja untuk bersosialisasi dengan masyarakat seperti ngobrol, bergotongroyong, berorganisasi, akan berkurang. Penelitian Singgih *et. al* (1990) di daerah

Kediri menunjukkan bahwa dengan bekerja, perempuan pekerja mengalami perubahan pola kemasyarakatan setelah ada industri rokok di daerah tersebut. Sebagian besar perempuan pekerja, mengurangi berbagai kegiatan sosial yang biasa dijalani sebelumnya misalnya tidak aktif dalam karang taruna, tidak membantu orang hajatan perkawinan atau khitanan. Banyaknya waktu yang digunakan untuk kegiatan kerja tersebut mengakibatkan curahan waktu yang dialokasikan perempuan pekerja untuk kemasyarakatan sangat berkurang yakni hanya sekitar kurang dari 1 jam per hari (Singgih *et. al*, 1990).

3) Dalam Industri

Dalam ruang lingkup industri, status perempuan pekerja, umumnya dibagi dalam tiga kategori yaitu perempuan pengusaha, perempuan pekerja keluarga, dan perempuan pekerja upahan. Untuk perempuan pengusaha dan pekerja keluarga, bekerja tidak memperoleh upah secara langsung karena sekaligus bertindak sebagai pemilik. Perempuan pekerja upahan dengan bekerja langsung mendapat upah dari pengusaha. Perempuan pekerja upahan biasanya diawasi oleh pemilik dan biasanya mendapat fasilitas kesehatan dan jaminan keamanan (Smyth dan Grijns dalam Jaya, 2000).

2.2. Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional (PHPT)

Salah satu program peningkatan daya saing produk perikanan dan pemberdayaan di kawasan pesisir adalah peningkatan mutu dan Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional (PHPT). PHPT yang ada merupakan kompleks pengelolaan ikan seperti penggaraman, pemindangan, pengolahan terasi,

maupun penjemuran secara tradisional sebagai milik perorangan maupun kelompok.

Dengan adanya PHPT, hasil tangkapan ikan tetap dapat tertangani terutama pada saat musim panen di mana hasil panen ikan melimpah. Pada musim panen tersebut, sangat dibutuhkan upaya penanganan yang cepat, mengingat ikan merupakan bahan makanan yang mudah rusak (*perishable food*). Melalui industri PHPT, kualitas ikan juga dapat ditingkatkan misalnya dengan mengolahnya menjadi ikan asin, ikan asap, ikan petis, terasi, dan lain-lain yang dapat dijadikan sebagai salah satu komoditas ekspor.

Penyediaan bahan baku untuk PHPT umumnya didapatkan dari Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dengan cara membeli lewat pengecer, lelang atau grosir. Dari penelitian Jaya (2000) bahan baku yang dipakai untuk PHPT umumnya bermutu kurang baik dan kurang segar, karena bahan baku yang segar dibeli oleh eksportir dan grosir. Menurut pengolah, penggunaan bahan baku yang kurang segar, dianggap lebih menguntungkan karena mengingat bahan baku segar harganya jauh lebih mahal, sehingga akan mempengaruhi biaya produksinya. Jika biaya produksi bertambah maka harga jual akan naik, sehingga akan menyulitkan dalam pemasaran.

Sistem pengolahan di PHPT, masih menggunakan cara tradisional dan dengan peralatan-peralatan yang sederhana. Pengolahan juga sangat tergantung pada cuaca, terutama untuk produk ikan asin (ikan kering) karena membutuhkan panas matahari untuk mengeringkannya. Adapun peralatan-peralatan yang biasa dipakai dalam proses produksi adalah pisau/golok, ember, bak penggaraman, kardus, keranjang serta tempat atau lahan penjemuran.

Sistem pengolahan ikan di PHPT misalnya untuk pembuatan ikan asin secara umum ada 2 cara yakni:

- a. cara basah (*wet salting*) yaitu merendam ikan dalam larutan garam pekat (20 – 30 %).
- b. cara kering (*dry salting*) yaitu menaburkan garam pada tubuh ikan dan diperam tanpa penambahan air.

Jenis olahan ikan yang di produksi di PHPT pada umumnya terdiri dari ikan asin (kering), ikan pindang dan trasi. Sistem penjualan produk tersebut dilakukan dengan pola pemasaran dengan cara mendatangi para pengusaha. Sistem pembayaran yang dilakukan biasanya dilakukan dengan uang kontan, bayar separuh, dipinjam modal dengan syarat harus dijual kepada pemberi pinjaman. Mengenai harga tergantung pada hukum ekonomi yaitu penawaran dan permintaan. Jika musim sulit ikan harga akan naik sebaliknya jika pada musim panen ikan, permintaan tetap namun penawaran melonjak mengakibatkan harga jual menjadi turun.

2.2.1. Tenaga Kerja yang Terlibat

Perekrutan tenaga kerja di PHPT tergantung dari jenis pekerjaannya. Untuk jenis pekerjaan berat dan membutuhkan banyak energi direkrut tenaga kerja laki-laki, sedangkan pekerjaan ringan dan membutuhkan ketelatenan direkrut tenaga kerja perempuan. Jenis pekerjaan yang termasuk berat adalah memotong ikan besar, pencucian, penggaraman dan penjemuran, sedangkan pekerjaan ringan yang membutuhkan ketelatenan adalah memotong dan membersihkan ikan berukuran kecil dan pengemasan.

Pekerja yang terlibat di lingkungan Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional (PHPT) berdasarkan hasil penelitian Jaya (2000) adalah pekerja tetap yang mendapatkan upah tetap dibayarkan mingguan atau bulanan, pekerja harian yang bekerja jika ada bahan baku, pekerja borongan yang bekerja jika ada bahan baku dan dibayar berdasarkan pada hasil kerja yang diperoleh, pekerja keluarga yang masih terhitung anggota keluarga, tidak dibayar karena membantu keluarga sendiri, dan pengusaha atau pengelola juga merangkap sebagai pekerja, majikan dan pemilik usaha.

2.2.2. Hubungan Kerja

Hubungan kerja yang ada di PHPT, umumnya berdasarkan hubungan antara majikan dan pekerja (Suyanto dan Hendarso, 1996) dengan pola patron klien yakni prosedur penerimaan pekerja yang longgar sehingga dapat menyerap banyak tenaga kerja dan dari segi pengupahan lebih murah.

Hubungan kerja menyangkut status, hak dan kewajiban kedua belah pihak. Pengusaha bertindak sekaligus sebagai pemilik mempunyai wewenang yang penuh untuk mempekerjakan pekerja upahan semaksimal mungkin. Adapun yang menjadi kewajibannya adalah memberikan upah yang layak sesuai dengan hasil kerja buruh upahan. Pihak buruh upahan memiliki status bawahan atau sebagai buruh yang harus mengikuti aturan-aturan kerja yang ditetapkan oleh majikan. Kewajiban dari buruh adalah melakukan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya dan yang menjadi haknya adalah menerima upah sesuai dengan hasil pekerjaannya (Robbins dalam Jaya, 2000). Dengan demikian, hubungan kerja dimaksudkan adalah semata-mata

menyangkut proses produksi berdasarkan statusnya masing-masing (Sumarti dalam Jaya, 2000).

2.2.3. Sistem Pengupahan

Berdasarkan hasil penelitian Jaya (2000), sistem pengupahan yang berlaku di pengolahan perikanan tradisional adalah upah bulanan, harian dan borongan. Perempuan pekerja yang bekerja di pengolahan ikan mendapatkan upah berdasarkan hasil borongan terhadap hasil kerjanya.

Sistem pengupahan di sektor industri PHPT ini tidak memiliki aturan yang jelas karena secara umum peraturan ketenagakerjaan tidak dipatuhi, dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 1969 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Tenaga Kerja pasal 1 disebutkan 'Di antara sesama tenaga kerja tidak boleh diadakan diskriminasi', dalam pasal 2 'Setiap tenaga kerja berhak memperoleh penghasilan yang layak bagi kemanusiaan'.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Materi Penelitian

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perempuan pekerja yang ada di Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional (PHPT) Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara. Objek materi penelitian tersebut terdiri dari perempuan pekerja pengusaha, perempuan pekerja keluarga, dan perempuan pekerja upahan. Aspek-aspek yang menjadi bahan kajian dari ketiga kelompok perempuan pekerja tersebut adalah meliputi profil perempuan pekerja yakni umur, status perkawinan, motivasi bekerja, tingkat pendidikan, ketrampilan, pengalaman kerja, produktivitas dan pendapatan perempuan pekerja di PHPT; hubungan kerja; kontribusi pendapatan dan alokasi waktu perempuan pekerja; serta peranan perempuan pekerja di industri PHPT dengan cara membandingkan tingkat produktivitas yang dihasilkan perempuan pekerja dengan produktivitas suami.

3.2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dimana sebagai kasusnya adalah peranan perempuan pekerja yakni sebagai perempuan pekerja pengusaha, perempuan pekerja keluarga, dan perempuan pekerja upahan yang ada di Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional (PHPT) Kelurahan Tanjung Mas Kota Semarang.

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan teknik *survey* yaitu pengamatan dan penyelidikan yang kritis untuk mendapat keterangan atau

informasi yang jelas terhadap subyek yang diteliti. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Mei tahun 2002 selama kurang lebih 1 bulan.

3.3. Metode Penentuan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah perempuan pekerja yang ada di industri Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional (PHPT) Tanjung Mas Semarang yang berjumlah 115 orang. Perempuan pekerja tersebut terdiri dari perempuan pekerja pengusaha sebanyak 20 orang, perempuan pekerja keluarga sebanyak 46 orang, dan perempuan pekerja upahan sebanyak 49 orang.

Menurut Surachmad (1990), jika populasi lebih dari 100, maka sampel yang diambil adalah antara 15-50%. Mengacu pada pendapat tersebut, maka pada penelitian ini, sampel yang diambil ditetapkan sebesar 35% dari populasi yang ada, sehingga diperoleh sebanyak 40 responden yakni 10 orang perempuan pekerja pengusaha, 15 orang perempuan pekerja upahan, dan 15 orang untuk perempuan pekerja keluarga. Teknik penentuan jumlah responden pada ketiga kelompok tersebut dilakukan dengan *proporsional random sampling*, yakni pengambilan sampel dari ketiga kelompok tersebut dengan cara mempertimbangkan jumlah keseluruhan yang ada pada masing-masing kelompok secara proporsional. Untuk teknik penentuan sampel dalam kelompok dilakukan dengan cara *random sampling*, yakni bahwa setiap responden dalam kelompok mempunyai kesempatan yang sama untuk dijadikan sebagai sampel penelitian.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara. Wawancara dilakukan secara langsung dengan cara tanya jawab dengan perempuan pekerja di Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional (PHPT) Tanjung Mas Semarang. Data yang diambil terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dengan wawancara dan pengamatan langsung dibantu dengan daftar kuesioner. Selain dari responden data primer dapat juga diperoleh dari hasil observasi langsung.

Data primer yang dikumpulkan meliputi:

1. *Umur* adalah umur perempuan pekerja pada saat diwawancarai, dinyatakan dalam tahun.
2. *Tingkat pendidikan* adalah pendidikan formal yang pernah diikuti oleh perempuan pekerja, dinyatakan dalam jenis pendidikan formal yang pernah diikuti.
3. *Sumber ketrampilan* adalah asal mula perempuan pekerja mendapatkan ketrampilan dalam industri pengolahan hasil perikanan tradisional, dibedakan atas ketrampilan yang berasal dari pengalaman orang tua, magang atau bekerja dari teman.
4. *Status perkawinan* adalah status yang dimiliki oleh perempuan pekerja dilihat dari belum kawin, sudah kawin atau janda.
5. *Posisi perempuan pekerja* dalam Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional (PHPT), dibedakan atas perempuan pekerja pengusaha, perempuan pekerja keluarga, dan perempuan pekerja upahan.

6. *Pengalaman kerja* adalah pengalaman perempuan pekerja selama bekerja di industri pengolahan hasil perikanan tradisional, diukur dalam jumlah tahun.
7. *Motivasi bekerja* adalah alasan perempuan pekerja memilih bekerja di industri pengolahan hasil perikanan tradisional sebagai tempat mencari nafkah. Dalam penelitian motivasi yang dimaksud adalah motivasi membantu suami, desakan ekonomi, dan juga menambah pendapatan.
8. *Pekerjaan suami* adalah pekerjaan suami perempuan pekerja pada saat penelitian.
9. *Tanggungan rumah tangga* adalah jumlah orang yang menjadi tanggungan perempuan pekerja.
10. *Curahan waktu* adalah besarnya atau lamanya waktu yang dicurahkan perempuan pekerja untuk bekerja, untuk mengelola rumah tangga dan kemasyarakatan, dinyatakan dalam jam per hari.
11. *Upah atau Pendapatan* adalah imbalan kerja yang dihitung berdasarkan uang yang diperoleh perempuan pekerja, sedangkan untuk perempuan pekerja pengusaha dan perempuan pekerja keluarga upah dihitung berdasarkan keuntungan yang diperoleh, dinyatakan dalam rupiah.
12. *Pendapatan rumah tangga* adalah jumlah pendapatan seluruh anggota rumah tangga yang berupa uang tunai atau *natura* dari berbagai jenis dan status kegiatan kerja, dapat dihitung dengan uang tunai atau *natura* yang dikirim oleh anggota keluarga yang sedang merantau, dinyatakan dalam rupiah per bulan.
13. *Pengambilan keputusan* adalah keikutsertaan perempuan pekerja dalam menentukan pengambilan keputusan bagi keluarga. Dinyatakan seberapa

sering ikut menentukan dalam pengambilan keputusan (d disesuaikan dengan keadaan responden).

Data sekunder yang dikumpulkan meliputi:

1. Keadaan umum daerah penelitian.
2. Jumlah industri dan perempuan pekerja di Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional (PHPT) Tanjung Mas Semarang.
3. Sarana dan prasarana yang tersedia di Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional (PHPT) Tanjung Mas Semarang.

3.5. Metode Analisis Data

Untuk menarik kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian dilakukan analisis data dengan tahapan sebagai berikut:

3.5.1. Profil Perempuan Pekerja

Untuk menganalisis tujuan penelitian yang pertama yakni profil perempuan pekerja data *survey* meliputi: umur, tingkat pendidikan, sumber ketrampilan, status perkawinan, motivasi bekerja, pengalaman kerja, pekerjaan suami, tanggungan keluarga, pengambilan keputusan, dilakukan tabulasi data dan kemudian dianalisis secara deskriptif.

3.5.2. Hubungan Perempuan Pekerja

Untuk menganalisis tujuan penelitian yang kedua mengenai hubungan kerja antara pekerja dengan pemilik usaha dilakukan pengelompokan atau penggolongan sesuai pola hubungan kerja yang disajikan dalam bentuk tabulasi kemudian dianalisis secara deskriptif.

3.5.3. Pendapatan dan Curahan Waktu

Untuk menganalisis tujuan penelitian yang ketiga yakni mengenai kontribusi pendapatan dan curahan waktu perempuan pekerja, dilakukan perhitungan sebagai berikut:

a. Pendapatan:

$$I_n = I_f + I_m + I_o$$

Keterangan:

I_n = Pendapatan rumah tangga

I_f = Pendapatan perempuan pekerja

I_m = Pendapatan suami atau anggota rumah tangga lainnya

I_o = Pendapatan dari sumber lain

Untuk mengetahui besarnya sumbangan atau kontribusi pendapatan perempuan pekerja terhadap pendapatan rumah tangga digunakan rumus Nazir, 1988):

$$K_F = \frac{I_F}{I_F + I_M + I_O} \times 100 \%$$

Keterangan:

K_F = Kontribusi pendapatan perempuan pekerja

I_f = Pendapatan perempuan pekerja

I_m = Pendapatan suami dan anggota rumah tangga lainnya

I_o = Pendapatan sumber lain

b. Curahan waktu:

Curahan waktu yang dikeluarkan oleh perempuan pekerja untuk mencari nafkah, dapat diketahui dengan menghitung proporsi alokasi waktu kerja untuk mencari nafkah terhadap seluruh waktu yang dikeluarkan, seperti pada rumus alokasi berikut (Nazir, 1988):

$$AWK_{wnf} = \frac{WK_{wnf}}{WK_{wnf} + WK_{wbnf} + WK_{wsos}} \times 100\%$$

Keterangan:

AWK_{wnf} = Alokasi waktu kerja perempuan pekerja untuk mencari nafkah

WK_{wnf} = Waktu kerja perempuan pekerja untuk mencari nafkah

WK_{wbnf} = Waktu kerja perempuan pekerja untuk pekerjaan rumah tangga

WK_{wsos} = Waktu kerja perempuan pekerja untuk kegiatan Kemasyarakatan.

3.5.4. Produktivitas Perempuan Pekerja

Untuk menganalisis tujuan penelitian keempat yakni mengenai peranan perempuan pekerja dalam Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional (PHPT) Tanjung Mas Semarang dilihat dari produktivitas perempuan pekerja dibandingkan dengan produktivitas suami, kemudian dianalisis dengan metode *Mann Whitney* (Nasution, 1979).

Produktivitas adalah perbandingan antara hasil yang diperoleh dibagi dengan jumlah waktu untuk melakukan kegiatan ekonomi produktif.

Rumus dari produktivitas adalah: $P_p = \frac{I}{T}$

Keterangan:

P_p = Produktivitas perempuan pekerja (Rupiah/jam)

I = Pendapatan perempuan pekerja (Rupiah)

T = Waktu yang dihabiskan perempuan pekerja untuk bekerja (jam)

Langkah-langkah yang digunakan dalam uji *Mann Whitney* adalah sebagai berikut:

1. Memberi pangkat pada gabungan data tentang produktivitas perempuan pekerja dan suami dari yang terkecil sampai yang terbesar. Diulangi sekali lagi mulai dari terbesar ke terkecil.
2. Menghitung total pangkat untuk setiap kelompok. Total pangkat kelompok pertama (perempuan pekerja) dikodekan dengan R_1 dan R_2 untuk kelompok kedua (suami pekerja). Sedangkan total pangkat dari terbesar ke terkecil dikodekan dengan R_1^* (untuk perempuan pekerja) dan R_2^* (untuk suami pekerja)
3. Karena jumlah sampel kedua kelompok tidak sama, maka diambil bilangan terkecil antara R_1 , R_2 , R_1^* dan R_2^* dilambangkan dengan R^*
4. Digunakan statistik uji :

$$Z = \frac{n^* (n_1 + n_2 + 1) - 2R^*}{\sqrt{\frac{n_1 n_2 (n_1 + n_2 + 1)}{3}}}$$

Karena jumlah sampel masing-masing lebih dari 30.

Dengan daerah penolakan jika

$Z \leq Z_{\alpha/2}$ maka H_0 diterima

$Z > Z_{\alpha/2}$ maka H_0 ditolak

$Z_{\alpha/2}$ didapatkan dari tabel normal standar

Keterangan:

n_1 = jumlah sampel kelompok pertama (perempuan pekerja)

n_2 = jumlah sampel kelompok kedua (suami pekerja)

R_1 = jumlah rangking kelompok pertama

R_2 = jumlah rangking kelompok kedua

Untuk memudahkan perhitungan dan analisis digunakan alat bantu komputer dengan program Microstat, dari *output* Microstat nilai Z dan nilai p (probabilitas) dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$.

Alasan pemilihan analisis menggunakan metode uji *Mann Whitney* adalah:

- 1) Ingin diketahui perbedaan produktivitas antara dua kelompok pekerja yakni perempuan pekerja dan suami pekerja.
- 2) Data produktivitas adalah data turunan dari data primer yaitu data tentang pendapatan dan waktu untuk bekerja yang masing-masing distribusi populasinya tidak diketahui, sehingga dipakai analisis non parametrik dalam hal ini uji *Mann Whitney*. Statistik non parametrik tidak menggunakan asumsi statistik dasar yaitu data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Daerah Penelitian

4.1.1. Letak dan Luas Kelurahan Tanjung Mas

Kelurahan Tanjung Mas berada dalam wilayah Kecamatan Semarang Utara dengan luas wilayah sebesar 271,782 ha yang berada pada ketinggian dari permukaan laut 0,50 m. Lahan yang ada di wilayah Kelurahan Tanjung Mas umumnya terdiri dari lahan kering, lahan basah, dan tanah keprluan fasilitas umum. Adapun penggunaan lahan tersebut digunakan untuk bermacam-macam kepentingan di antaranya untuk tambak seluas 52 ha, lapangan olah raga dan kuburan masing-masing seluas 1 ha.

Kelurahan Tanjung Mas memiliki suhu antara 36° C dan 35° C, dengan curah hujan setiap tahunnya rata-rata berkisar antara 160-300 mm dengan jumlah terbanyak adalah 120 hari. Daerah ini memiliki jarak yang cukup dekat dengan pantai, sehingga cuaca di wilayah tersebut tergolong cukup panas.

4.1.2. Demografi

1) Penduduk

Jumlah penduduk di Kelurahan Tanjung Mas secara keseluruhan adalah sebanyak 28.413 orang yang terdiri dari laki-laki sebanyak 13.206 orang dan perempuan sebanyak 15.207 orang. Di Kelurahan Tanjung Mas ini terdapat pula penduduk yang berkewarganegaraan asing sebanyak 3 orang. Dari total jumlah penduduk, kepadatan penduduk di wilayah ini sebesar 1.500 km/orang.

Untuk keseimbangan penduduk, di Kelurahan Tanjung Mas juga terjadi adanya mutasi penduduk. Pada tahun 2001, penduduk yang lahir di wilayah ini sebanyak 76 orang, meninggal sebanyak 49 orang, pendatang sebanyak 142 orang dan pindah sebanyak 100 orang.

2) Pendidikan

Di Kelurahan Tanjung Mas terdapat beberapa bangunan sekolah yang masih berfungsi atau dimanfaatkan dengan baik. Jumlah sarana dan prasarana pendidikan serta jumlah murid di Kelurahan Tanjung Mas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Jumlah Bangunan Sekolah dan Murid di Kelurahan Tanjung Mas

Tingkat Pendidikan	Jumlah Sekolah (buah)	Jumlah Murid (orang)
TK	7	250
SD	7	1.458
SMP/SLTP	1	279
Total	15	1.987

Sumber: Data Monografi Kelurahan Tanjung Mas, 2001

Data Tabel 4.1 di atas memperlihatkan bahwa sarana pendidikan di Kelurahan Tanjung Mas adalah untuk tingkat pendidikan TK dan SD, dengan jumlah siswa terbanyak adalah di SD.

3) Usia

Usia penduduk di Kelurahan Tanjung Mas menurut data monografi setempat menunjukkan bahwa penduduk paling banyak berusia antara 35 – 39 tahun dan 20 – 24 tahun. Menurut Kertonegoro (2001), usia produktif angkatan kerja adalah lebih dari 15 tahun dengan ketentuan sedang tidak melakukan kegiatan sekolah. Data selengkapnya tentang jumlah penduduk berdasarkan pada usia produktif angkatan kerja dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Kelurahan Tanjung Mas Berdasarkan Usia

Interval Usia (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
0 – 4	276	0,97
5 – 9	560	1,97
10 – 14	1.127	3,97
15 – 19	2.262	7,96
20 – 24	3.397	11,96
25 – 29	4.243	14,93
30 – 34	3.134	11,03
35 – 39	5.413	19,05
40 – 44	1.750	6,16
45 – 49	1.625	5,72
50 – 54	1.419	4,99
55 – 59	1.220	4,29
60 – 64	1.080	3,80
65 tahun ke atas	907	3,19
Total	28.413	100,00

Sumber: Data Monografi Kelurahan Tanjung Mas, 2001

Data Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di Kelurahan Tanjung Mas tergolong pada usia yang produktif angkatan kerja. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya penduduk yang berusia lebih dari 15 tahun, sedangkan jumlah penduduk yang memiliki usia angkatan kerja tidak produktif relatif rendah.

4) Kesehatan

Untuk memberikan pelayanan kepada penduduk khususnya penduduk di Kelurahan Tanjung Mas, terdapat Puskesmas, Rumah Sakit Bersalin BKIA dan Poliklinik atau Balai Pengobatan serta Praktek Dokter. Selama tahun 2001, penduduk Kelurahan Tanjung Mas yang menggunakan jasa perawatan kesehatan di atas sebanyak 279 orang dengan perincian pengunjung RS Bersalin BKIA sebanyak 58 orang, pengunjung Poliklinik sebanyak 221 orang dan pengunjung Puskesmas sebanyak 97 orang. Hal ini menandakan bahwa

banyak penduduk di wilayah tersebut yang mengalami gangguan kesehatan cukup tinggi sehingga perlu adanya penanganan pelayanan kesehatan.

5) Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk di Kelurahan Tanjung Mas beraneka ragam di antaranya petani, pedagang, buruh, dan lain-lain. Menurut data monografi di wilayah setempat, sebagian besar penduduk di wilayah ini bermata pencaharian buruh industri dan buruh bangunan dengan jumlah masing-masing sebesar 5.612 orang dan 4.364 orang. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3
Mata Pencaharian Penduduk di Kelurahan Tanjung Mas

Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Petani	-	-
Nelayan	643	5,05
Pengusaha	12	0,09
Pengrajin	-	-
Buruh Industri	5.612	44,04
Buruh Bangunan	4.364	34,25
Buruh Pertambangan	-	-
Buruh Perkebunan	-	-
Pedagang	463	3,63
Pengangkutan	268	2,10
PNS	812	6,37
ABRI	163	1,28
Pensiunan	361	2,83
Peternak	45	0,36
Total	12.743	100,00

Sumber: Monografi Kelurahan Tanjung Mas, 2001

Berdasarkan data Tabel 4.3 di atas, memperlihatkan bahwa masyarakat yang berprofesi sebagai buruh industri mencapai 5.612 orang atau sebesar 44,04%, disusul buruh bangunan sebanyak 4.364 orang atau sebesar

34,25%, sedangkan yang profesi terkecil adalah pengusaha yakni sebanyak 12 orang atau sebesar 0,09%.

6) Sarana Perikanan

Walaupun jumlah penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan tidak mendominasi di Kelurahan Tanjung Mas, namun banyak juga penduduk yang menggeluti bidang perikanan sebagai sumber pendapatannya. Di wilayah ini terdapat sarana kapal atau perahu yang digunakan untuk menangkap ikan di laut. Adapun rinciannya meliputi sarana kapal sebanyak 20 buah, perahu motor tempel sebanyak 25 buah dan perahu sebanyak 67 buah. Hal ini menandakan bahwa penangkapan ikan yang dilakukan oleh penduduk setempat masih tergolong sederhana atau tradisional.

4.2. Deskripsi Perempuan Pekerja di PHPT Tanjung Mas

4.2.1. Profil Perempuan Pekerja

Responden pada penelitian ini adalah para perempuan pekerja yang berjumlah sebanyak 40 orang yang terbagi atas 10 orang perempuan pekerja pengusaha, 15 orang perempuan pekerja keluarga dan 15 orang perempuan pekerja upahan. Berbagai karakteristik responden dalam penelitian ini yang menggambarkan profil perempuan pekerja di pengolahan PHPT Tanjung Mas, akan dibahas satu per satu yakni karakteristik umur responden, tingkat pendidikan responden, sumber ketrampilan responden, status perkawinan responden, motivasi bekerja responden, pengalaman kerja responden, pekerjaan suami responden, tanggungan keluarga responden, pengambilan

keputusan responden, curahan waktu, pendapatan responden dan kontribusi pendapatan responden.

1) Umur Perempuan Pekerja

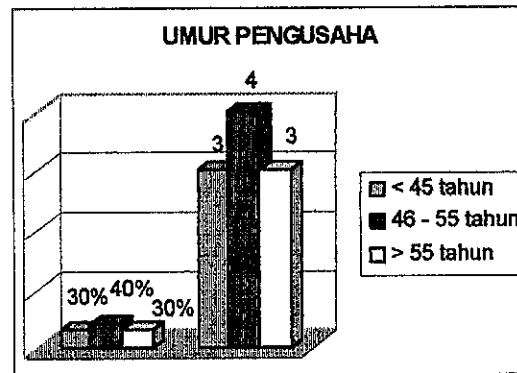
Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa umur perempuan pekerja di Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara baik perempuan pekerja pengusaha, perempuan pekerja keluarga, dan perempuan pekerja upahan memiliki usia angkatan kerja produktif yakni lebih dari 15 tahun dan sedang tidak melakukan kegiatan sekolah. Berikut ini disajikan pengkategorian umur para perempuan pekerja tersebut berdasarkan kelompoknya masing-masing.

Tabel 4.4
Umur Perempuan Pekerja Pengusaha

Responden	Umur			Total
	≤ 45 tahun	46 – 55 tahun	> 55 tahun	
Pengusaha	3 30%	4 40%	3 30%	10 100%

Sumber: Hasil data penelitian

Dari Tabel 4.4 di atas, tampak bahwa perempuan pekerja pengusaha di PHPT Kelurahan Tanjung Mas Semarang Utara masih tergolong produktif. Hal ini ditunjukkan oleh umur yang dimiliki para perempuan pekerja pengusaha lebih dari 15 tahun yang terbagi menjadi kategori umur ≤ 45 tahun sebanyak 3 orang atau 30%, antara 46 – 55 tahun sebanyak 4 orang atau 40%, dan pengusaha yang berumur lebih dari 55 tahun sebanyak 3 orang atau 30%. Tingkat perbandingan umur perempuan pekerja pengusaha tersebut dapat digambarkan dalam diagram di bawah ini.



Ilustrasi 4.1. Diagram Umur Pengusaha

Ilustrasi diagram di atas memperlihatkan bahwa perempuan pekerja pengusaha rata-rata termasuk dalam kategori usia produktif, sehingga dapat menunjang aktivitasnya dalam menekuni profesinya sebagai pengusaha yang bergerak di bidang pengolahan perikanan.

Untuk perempuan pekerja keluarga, tingkat umurnya dapat dikategorikan sebagai berikut: 1) ≤ 45 tahun, 2) 46 – 55 tahun, dan 3) > 55 tahun. Tingkat perbandingan umur perempuan pekerja keluarga tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.5.

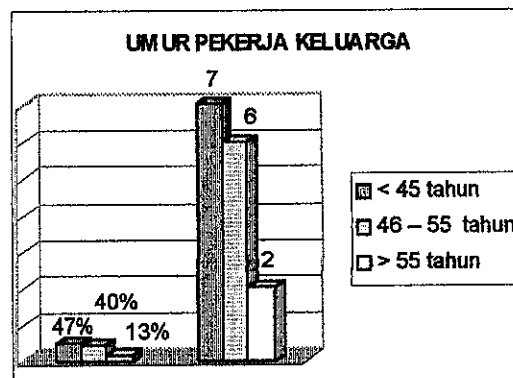
Tabel 4.5
Umur Perempuan Pekerja Keluarga

Responden	Umur			Total
	≤ 45 tahun	46 – 55 tahun	> 55 tahun	
Perempuan pekerja keluarga	7 47%	6 40%	2 13%	15 100%

Sumber: Hasil data penelitian

Berdasarkan data Tabel 4.5 di atas, memperlihatkan bahwa perempuan pekerja keluarga yang berumur kurang dari atau sama dengan 45 tahun sebanyak 7 orang atau 47%, sedangkan jumlah responden sebanyak 6 orang

atau 40% berumur antara 46 – 55 tahun, sedangkan responden yang memiliki umur lebih dari 55 tahun sebanyak 2 orang atau 13%. Data ini memperlihatkan bahwa tingkat umur para perempuan pekerja keluarga PHPT di Kelurahan Tanjung Mas tergolong masih produktif karena lebih dari 15 tahun dan sudah tidak lagi menempuh pendidikan formal, sehingga secara fisik mampu untuk melakukan pekerjaannya dengan baik. Tingkatan umur responden perempuan pekerja keluarga tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Ilustrasi 4.2. Diagram Umur Perempuan Pekerja Keluarga

Berdasarkan diagram di atas, memperlihatkan bahwa terdapat usia dominan perempuan pekerja keluarga yakni kurang dari 45 tahun, sedangkan terkecil adalah responden yang berumur lebih dari 55 tahun.

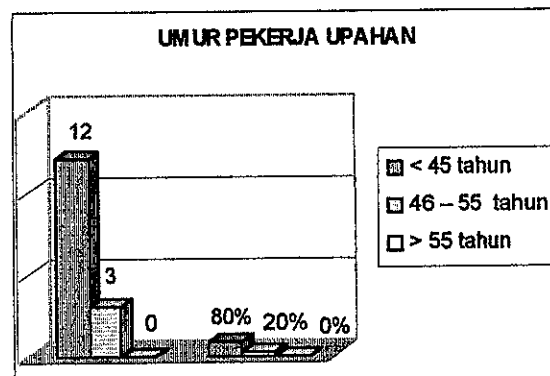
Kelompok perempuan pekerja upahan, umumnya memiliki umur rata-rata lebih muda dibandingkan dengan kedua kelompok perempuan pekerja sebelumnya. Untuk memperjelas tingkat perbedaan umur perempuan pekerja upahan, tingkat umur dibagi menjadi 3 kategori yakni ≤ 45 tahun, 46 – 55 tahun, dan > 55 tahun, seperti yang disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.6
Umur Perempuan Pekerja Upahan

Responden	Umur			Total
	≤ 45 tahun	46 – 55 tahun	> 55 tahun	
Pekerja	12	3	0	15
	80%	20%	0	100%

Sumber: Hasil data penelitian

Berdasarkan data Tabel 4.6 di atas, menunjukkan bahwa para perempuan pekerja upahan sebagian besar memiliki tingkat umur yang masih tergolong muda dan memiliki tingkat produktivitas yang besar. Responden perempuan pekerja upahan yang memiliki umur kurang dari 45 tahun sebanyak 12 orang atau sebesar 80%, perempuan pekerja upahan yang berusia antara 46 hingga 55 tahun sebanyak 3 orang atau 20% dan perempuan pekerja upahan yang berusia lebih dari 55 tahun tidak ada. Kategori umur perempuan pekerja upahan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Ilustrasi 4.3. Diagram Umur Perempuan Pekerja Upahan

Diagram di atas memperlihatkan bahwa tingkat perbandingan umur perempuan pekerja upahan, relatif cukup tinggi yakni terendah kurang atau

sama dengan 45 tahun, sedangkan umur tertinggi antara 46 - 55 tahun yang jumlahnya berbeda jauh dengan kategori yang lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa pada umumnya untuk ketiga kelompok perempuan pekerja masih tergolong pada usia produktif.

2) Tingkat Pendidikan Perempuan Pekerja

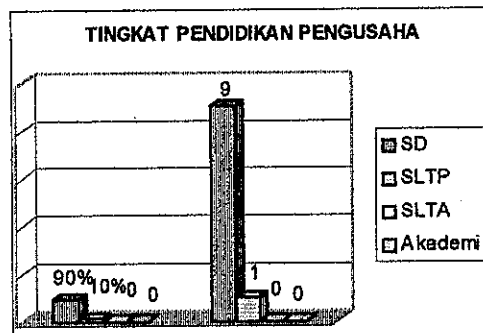
Berdasarkan hasil penelitian, memperlihatkan tingkat pendidikan perempuan pekerja baik sebagai pengusaha, perempuan pekerja keluarga, maupun perempuan pekerja upahan di Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional (PHPT) Tanjung Mas Semarang, berdasarkan data hasil penelitian, pada umumnya tergolong rendah. Tingkat pendidikan perempuan pekerja tersebut adalah seperti yang terdapat pada Tabel 4.7, 4.8, dan 4.9.

Tabel 4.7
Tingkat Pendidikan Perempuan Pekerja Pengusaha

Responden	Tingkat Pendidikan				Total
	SD	SLTP	SLTA	Akademi	
Pengusaha	9	1	0	0	10
	90%	10%	0	0	100%

Sumber: Hasil data penelitian

Data Tabel 4.7 di atas, memperlihatkan bahwa perempuan pekerja pengusaha rata-rata memiliki tingkat pendidikan yang cukup rendah yakni sebanyak 9 orang atau sebesar 90%, sedangkan yang mengenyam tingkat pendidikan SLTP hanya satu orang atau sebesar 10%. Tingkat pendidikan perempuan pekerja pengusaha tersebut dapat digambarkan dalam diagram di bawah ini.



Ilustrasi 4.4. Diagram Tingkat Pendidikan Perempuan Pekerja Pengusaha

Diagram di atas memperlihatkan bahwa jenjang pendidikan responden sangat besar yakni sebesar 90% tingkat pendidikan paling rendah yakni SD, sedangkan 10% pada tingkat pendidikan SLTP.

Berdasarkan hasil penelitian, memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan perempuan pekerja keluarga, tidak berbeda jauh dari tingkat pendidikan perempuan pekerja pengusaha. Perbandingan umur kedua kelompok tersebut, selengkapnya seperti terdapat pada tabel berikut ini.

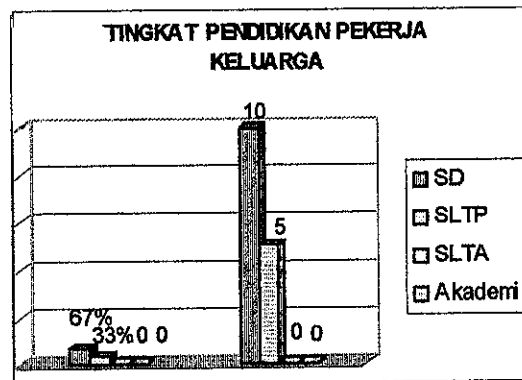
Tabel 4.8
Tingkat Pendidikan Perempuan Pekerja Keluarga

Responden	Tingkat Pendidikan				Total
	SD	SLTP	SLTA	Akademi	
Perempuan pekerja keluarga	10 67%	5 33%	0 0	0 0	15 100%

Sumber: Hasil data penelitian

Data Tabel 4.8 di atas, memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan perempuan pekerja keluarga lebih baik daripada tingkat pendidikan pengusaha karena perempuan pekerja keluarga yang berpendidikan SMP atau SLTP sebanyak 5 orang atau 33% dan 10 orang atau 67% lainnya

berpendidikan SD. Adapun bentuk diagram berdasarkan data tabel di atas adalah sebagai berikut:



Ilustrasi 4.5. Diagram Tingkat Pendidikan Perempuan Pekerja Keluarga

Ilustrasi diagram di atas memperlihatkan bahwa jumlah responden yang memiliki kedua jenjang pendidikan tersebut, tidak terlalu besar, seperti yang terdapat pada kelompok pertama di atas.

Berbeda dengan kedua kelompok sebelumnya, tingkat pendidikan perempuan pekerja upahan seluruh respondennya hanya mengenyam pendidikan Sekolah Dasar (SD), seperti yang terdapat pada Tabel 4.9 berikut.

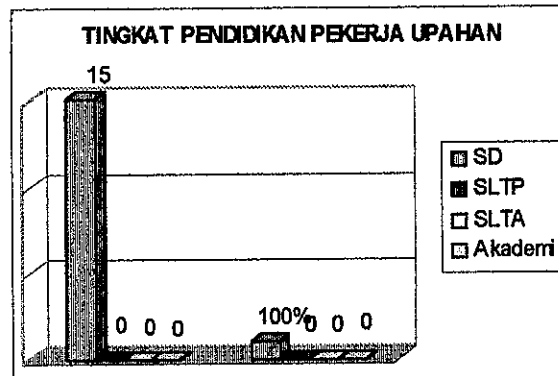
Tabel 4.9
Tingkat Pendidikan Perempuan Pekerja Upahan

Responden	Tingkat Pendidikan				Total
	SD	SLTP	SLTA	Akademi	
Pekerja	15	0	0	0	15
	100%	0	0	0	100%

Sumber: Hasil data penelitian

Rendahnya tingkat pendidikan perempuan pekerja upahan seperti yang terdapat pada Tabel 4.9 di atas, menggambarkan bahwa seluruh responden yakni 15 orang atau sebesar 100%, memilih bekerja sebagai upahan atau

buruh. Tingkat pendidikan perempuan pekerja upahan tersebut dapat digambarkan berikut ini.



Ilustrasi 4.6. Diagram Tingkat Pendidikan Perempuan Pekerja Upahan

Jika dicermati lebih jauh, tingkat pendidikan dari ketiga kelompok perempuan pekerja di atas, termasuk berpendidikan rendah. Dari total responden sebanyak 40 orang, sebanyak 34 orang atau sebesar 85% adalah berpendidikan SD, sedangkan sebanyak 6 orang atau sebesar 15% pernah mengenyam pendidikan di SLTP.

3) Sumber Ketrampilan Perempuan Pekerja

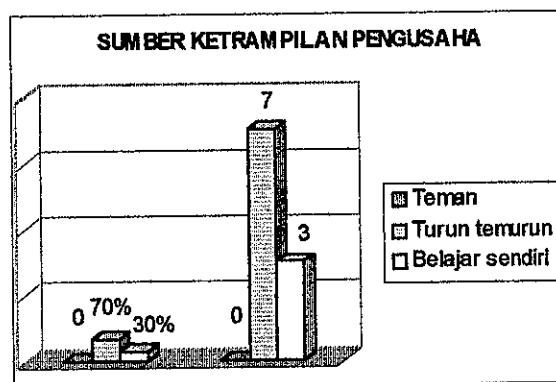
Sumber ketrampilan merupakan asal mula para responden menekuni dan memperoleh pekerjaan di bidang PHPT. Berdasarkan data penelitian, memperlihatkan bahwa ketiga kelompok perempuan pekerja memiliki sumber yang kurang lebih sama yakni berasal dari teman, turun temurun, dan belajar sendiri. Data sumber ketrampilan untuk perempuan pekerja pengusaha adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10
Sumber Ketrampilan Perempuan Pekerja Pengusaha

Responden	Sumber Ketrampilan			Total
	Teman	Turun temurun	Belajar sendiri	
Pengusaha	0	7	3	10
	0	70%	30%	100%

Sumber: Hasil data penelitian

Data Tabel 4.10 menunjukkan bahwa sebanyak 7 orang atau sebesar 70% sumber ketrampilan diperoleh secara turun-temurun yang terjadi dalam keluarga, sedangkan 3 orang atau sebesar 30% diperoleh dengan cara belajar sendiri. Sumber ketrampilan bagi perempuan pekerja pengusaha tersebut adalah seperti pada diagram di bawah ini.



Ilustrasi 4.7. Diagram Sumber Ketrampilan Perempuan Pekerja Pengusaha

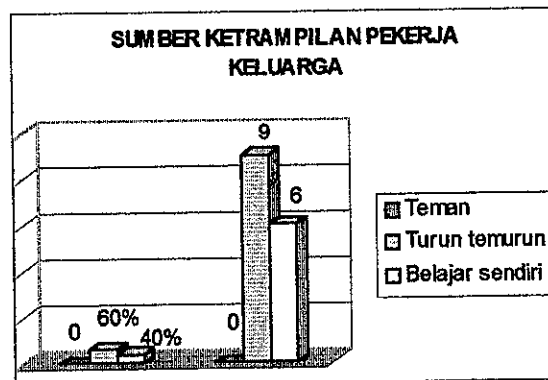
Sumber ketrampilan bagi perempuan pekerja keluarga, sama dengan perempuan pekerja pengusaha yakni berasal dari keluarga atau turun-temurun dan belajar sendiri seperti yang terdapat dalam Tabel 4.11.

Tabel 4.11
Sumber Ketrampilan Perempuan Pekerja Keluarga

Responden	Sumber Ketrampilan			Total
	Teman	Turun temurun	Belajar sendiri	
Perempuan	0	9	6	15
pekerja	0	60%	40%	100%
keluarga				

Sumber: Hasil data penelitian

Berdasarkan data Tabel 4.11 di atas, memperlihatkan bahwa sebanyak 9 orang atau sebesar 60% memperoleh ketrampilannya secara turun temurun dalam keluarga, sedangkan sebanyak 6 orang atau sebesar 40% diperoleh dengan cara belajar sendiri. Sumber ketrampilan bagi perempuan pekerja keluarga dapat digambarkan sebagai berikut:



Ilustrasi 4.8. Diagram Sumber Ketrampilan Perempuan Pekerja Keluarga

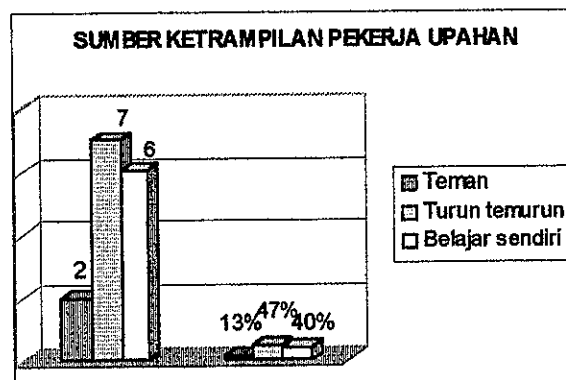
Diagram di atas memperlihatkan bahwa jumlah responden yang memperoleh ketrampilan dari dua sumber, tidak berbeda jauh.

Sama halnya dengan kedua kelompok perempuan pekerja sebelumnya, bahwa perempuan pekerja upahan memperoleh ketrampilan dari sumber yang sama seperti di bawah ini.

Tabel 4.12
Sumber Ketrampilan Perempuan Pekerja Upahan

Responden	Sumber Ketrampilan			Total
	Teman	Turun temurun	Belajar sendiri	
Pekerja	2 13%	7 47%	6 40%	15 100%

Sumber: Hasil data penelitian



Ilustrasi 4.9. Diagram Sumber Ketrampilan Perempuan Pekerja Upahan

Berbeda dengan pengusaha dan perempuan pekerja keluarga, para perempuan pekerja upahan lebih variatif dalam memperoleh ketrampilannya. Walaupun sebagian besar sumber ketrampilannya sama yaitu diperoleh dari keluarga atau turun temurun dan belajar sendiri yang masing-masing sebanyak 7 orang atau 47% dan 6 orang atau 40%, namun sumber ketrampilan yang diperoleh dari teman dimiliki oleh para perempuan pekerja upahan walaupun hanya sebagian kecil saja yaitu sebanyak 2 orang atau 13%.

Dari uraian-uraian mengenai sumber ketrampilan di atas dapat disimpulkan bahwa para responden memperoleh ketrampilannya dari keluarga atau turun temurun. Hal ini menandakan bahwa sudah sejak lama

penduduk di Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara bermata pencaharian pada bidang perikanan.

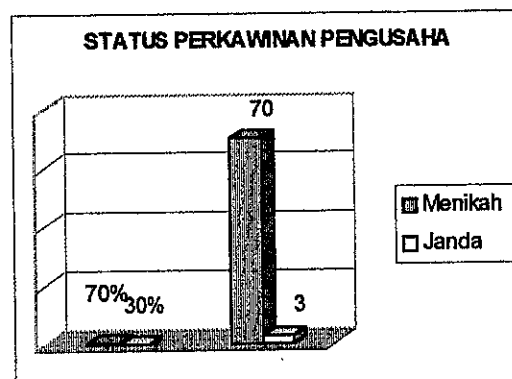
4) Status Perkawinan Perempuan Pekerja

Berdasarkan hasil penelitian, status perkawinan para responden adalah menikah dan sebagian kecil telah berstatus janda. Adapun data selengkapnya untuk masing-masing kelompok responden dapat dilihat pada tabel 4.13, tabel 4.14 dan tabel 4.15 berikut ini.

Tabel 4.13
Status Perkawinan Perempuan Pekerja Pengusaha

Responden	Status Perkawinan		Total
	Menikah	Janda	
Pengusaha	7 70%	3 30%	10 100%

Sumber: Hasil data penelitian



Ilustrasi 4.10. Diagram Status Perkawinan Perempuan Pengusaha

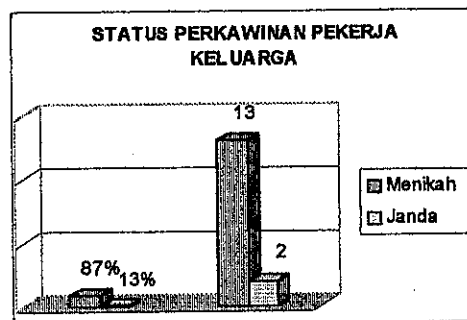
Perempuan pekerja pengusaha di PHPT Tanjung Mas yang berstatus menikah sebanyak 7 orang atau 70% dan yang berstatus janda sebanyak 3 orang atau 30%. Sebagian besar perempuan pekerja pengusaha yang berstatus menikah mau bekerja dengan alasan bahwa mereka ingin membantu suami dan mencari tambahan sedangkan pengusaha yang

berstatus janda mau bekerja karena desakan ekonomi dan untuk mencari tambahan penghasilan.

Tabel 4.14
Status Perkawinan Perempuan pekerja keluarga

Responden	Status Perkawinan		Total
	Menikah	Janda	
Perempuan pekerja keluarga	13 87%	2 13%	15 100%

Sumber: Hasil data penelitian



Ilustrasi 4.11. Diagram Status Perkawinan Perempuan Pekerja Keluarga

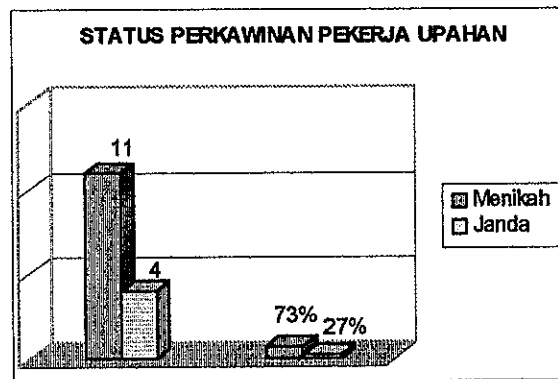
Untuk para perempuan pekerja keluarga sebagian besar memiliki status sudah menikah yakni sebesar 87% atau sebanyak 13 orang, sedangkan sebesar 13% atau sebanyak 2 orang berstatus janda.

Karakteristik status perkawinan perempuan pekerja upahan pada umumnya juga berstatus menikah dan punya suami, sedangkan sebagian kecil telah berstatus janda seperti pada Tabel 4.15.

Tabel 4.15
Status Perkawinan Perempuan Pekerja Upahan

Responden	Status Perkawinan		Total
	Menikah	Janda	
Pekerja	11 73%	4 27%	15 100%

Sumber: Hasil data penelitian



Ilustrasi 4.12. Diagram Status Perkawinan Perempuan Pekerja Upahan

Dibandingkan dengan pengusaha dan perempuan pekerja keluarga, dalam kelompok perempuan pekerja upahan, responden yang berstatus janda lebih besar yakni sebanyak 4 orang atau 27%, yang sudah menikah dan punya suami sebanyak 11 orang atau 73%.

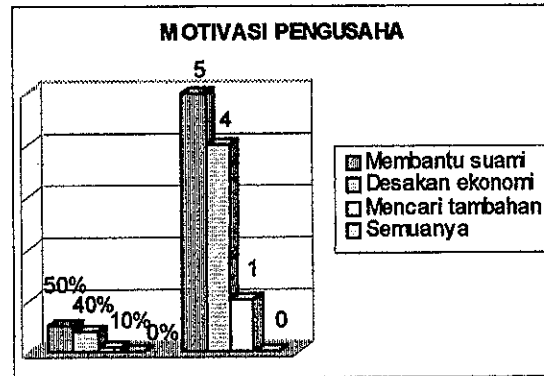
5) Motivasi Bekerja Perempuan Pekerja

Berdasarkan hasil penelitian, memperlihatkan bahwa motivasi utama para perempuan pekerja baik pengusaha, perempuan pekerja keluarga, maupun perempuan pekerja upahan, dilatarbelakangi hal yang sama yakni karena faktor ekonomi dan ingin membantu suami. Alasan-alasan selengkapnya yang memotivasi perempuan pekerja adalah sebagai berikut.

Tabel 4.16
Motivasi Bekerja Perempuan Pekerja Pengusaha

Responden	Motivasi Bekerja				Total
	Membantu suami	Desakan ekonomi	Mencari tambahan	Semuanya	
Pengusaha	5	4	1	0	10
	50%	40%	10%	0	100%

Sumber: Hasil data penelitian



Ilustrasi 4.13. Diagram Motivasi Bekerja Perempuan Pekerja Pengusaha

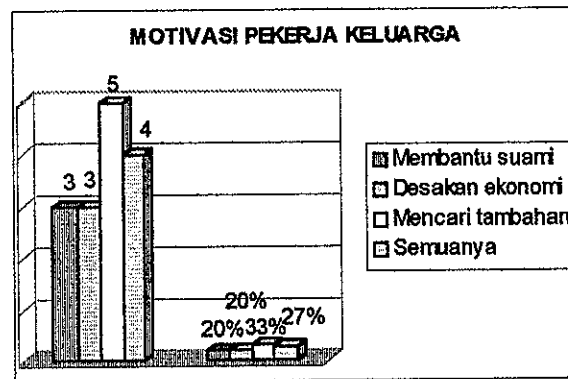
Dari 10 orang responden dalam kelompok perempuan pekerja pengusaha, sebanyak 5 orang atau 50% memiliki motivasi bekerja karena ingin membantu suami, sebanyak 4 orang atau 40% memiliki motivasi bekerja karena desakan ekonomi dan 1 orang lainnya atau 10% memiliki motivasi ingin mencari tambahan penghasilan.

Berdasarkan data penelitian, memperlihatkan bahwa motivasi perempuan pekerja keluarga cukup banyak karena alasan mencari tambahan. Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.17.

Tabel 4.17
Motivasi Bekerja Perempuan pekerja keluarga

Responden	Motivasi Bekerja				Total
	Membantu suami	Desakan ekonomi	Mencari tambahan	Semuanya	
Perempuan pekerja keluarga	3 20%	3 20%	5 33%	4 27%	15 100%

Sumber: Hasil data penelitian



Ilustrasi 4.14. Diagram Motivasi Bekerja Perempuan Pekerja Keluarga

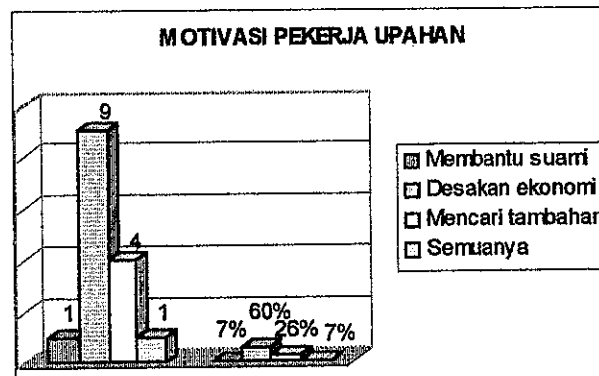
Dari keseluruhan responden perempuan pekerja keluarga yakni sebanyak 15 orang, motivasi terbesar yang mendorong perempuan pekerja keluarga adalah karena ingin mencari tambahan yakni sebanyak 5 orang atau sebesar 33%, sedangkan karena desakan ekonomi keluarga dan ingin membantu suami masing-masing 3 orang atau sebesar 20%.

Berbeda dari dua kelompok sebelumnya, perempuan pekerja upahan ingin bekerja pada umumnya karena desakan ekonomi keluarga. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 4.18.

Tabel 4.18
Motivasi Bekerja Perempuan Pekerja Upahan

Responden	Motivasi Bekerja				Total
	Membantu suami	Desakan ekonomi	Mencari tambahan	Semuanya	
Pekerja	1 7%	9 60%	4 26%	1 7%	15 100%

Sumber: Hasil data penelitian



Ilustrasi 4.15. Diagram Motivasi Bekerja Perempuan Pekerja Upahan

Diagram di atas, memperlihatkan bahwa 9 orang atau sebesar 60% mengatakan bahwa yang memotivasi responden untuk bekerja adalah karena desakan ekonomi keluarga, membantu suami, dan mencari tambahan.

Jika alasan-alasan yang mendorong perempuan pekerja dicermati lebih jauh, maka dapat dikatakan bahwa pada umumnya alasan ekonomi keluarga merupakan faktor yang dominan yang memotivasi responden untuk bekerja baik sebagai pengusaha, perempuan pekerja keluarga, maupun sebagai perempuan pekerja upahan.

6) Pengalaman Kerja Perempuan Pekerja

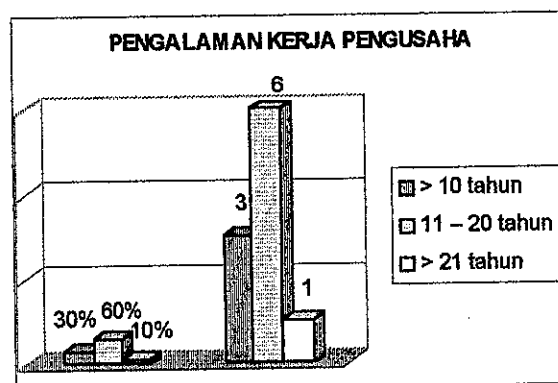
Pengalaman kerja dapat dijadikan sebagai indikator keberhasilan perempuan pekerja untuk memperoleh penghasilan yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil data penelitian, memperlihatkan bahwa perempuan pekerja telah mempunyai pengalaman yang cukup lama bekerja di PHPT Tanjung Mas Semarang Utara. Pengalaman pekerja pengusaha misalnya cukup variatif dilihat dari lama bekerja. Untuk memudahkan mengetahui perbandingan pengalaman tersebut maka dalam kelompok perempuan pekerja pengusaha dibagi menjadi 3 kategori yaitu ≤ 10 tahun, 11 – 20 tahun dan > 21 tahun yang dapat dilihat pada tabel 4.19.

Tabel 4.19
Pengalaman Kerja Perempuan Pekerja Pengusaha

Responden	Pengalaman Kerja			Total
	≤ 10 tahun	11 – 20 tahun	> 21 tahun	
Pengusaha	3	6	1	10
	30%	60%	10%	100%

Sumber: Hasil data penelitian



Ilustrasi 4.16. Diagram Pengalaman Kerja Perempuan Pekerja Pengusaha

Diagram di atas menunjukkan bahwa perempuan pekerja pengusaha memiliki pengalaman kerja yang cukup lama. Hal ini diketahui karena sebagian besar pengusaha yakni sebanyak 6 orang atau 60% memiliki pengalaman kerja antara 11 – 20 tahun, sedangkan sebanyak 3 orang atau 30% memiliki pengalaman kerja kurang dari atau sama dengan 10 tahun, dan

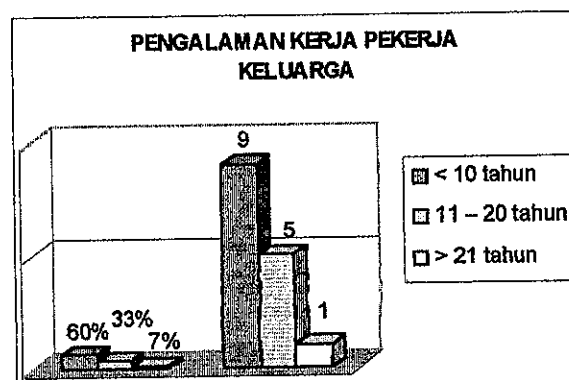
1 orang yang lain atau 10% dari total responden dalam kelompok pengusaha memiliki pengalaman lebih dari 21 tahun.

Untuk kelompok perempuan pekerja keluarga pembagian kategori dibedakan sebanyak 3 kategori dengan interval sebesar 10 tahun yakni ≤ 10 tahun, 11 – 20 tahun, dan > 21 tahun.

Tabel 4.20
Pengalaman Kerja Perempuan Pekerja Keluarga

Responden	Pengalaman Kerja			Total
	≤ 10 tahun	11 – 20 tahun	> 21 tahun	
Perempuan pekerja keluarga	9 60%	5 33%	1 7%	15 100%

Sumber: Hasil data penelitian



Ilustrasi 4.17. Diagram Pengalaman Kerja Perempuan Pekerja Keluarga

Berdasarkan data diagram 4.17 di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata pengalaman kerja perempuan pekerja keluarga belum cukup lama. Hal ini ditunjukkan oleh sebanyak 9 orang atau 60% memiliki pengalaman kerja kurang dari 10 tahun. Perempuan pekerja keluarga yang memiliki pengalaman antara 11 – 20 tahun sebanyak 5 orang atau 33%, dan

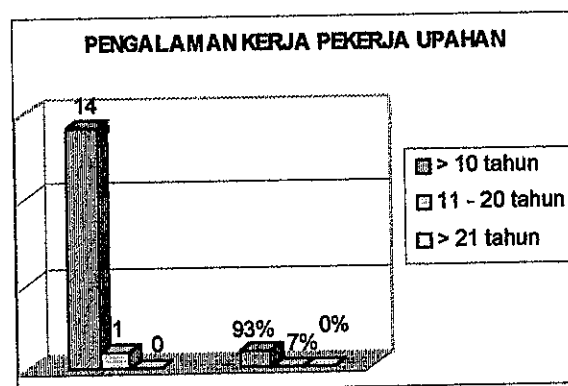
perempuan pekerja keluarga yang memiliki pengalaman paling lama yakni lebih dari 21 tahun hanya 1 orang atau 7%.

Untuk kelompok perempuan pekerja upahan, dapat dikatakan bahwa pengalaman menekuni pekerjaan tersebut, masih tergolong belum terlalu lama. Hal ini ditunjukkan dengan data berikut ini.

Tabel 4.21
Pengalaman Kerja Perempuan Pekerja Upahan

Responden	Pengalaman Kerja			Total
	≤ 10 tahun	11 – 20 tahun	> 21 tahun	
Pekerja	14	1	-	15
	93%	7%	-	100%

Sumber: Hasil data penelitian



Ilustrasi 4.18. Diagram Pengalaman Kerja Perempuan Pekerja Upahan

Diagram di atas memperlihatkan bahwa perempuan pekerja upahan menekuni pekerjaan tersebut masih relatif baru. Pengalaman kerja yang paling lama adalah lebih dari 10 tahun yang dimiliki oleh 1 orang saja atau 7%, sedangkan sebanyak 14 orang atau 93% mengaku baru berpengalaman selama kurang dari atau sama dengan 10 tahun. Dengan demikian, dua kelompok terakhir, memiliki pengalaman yang lebih rendah dari perempuan pekerja pengusaha.

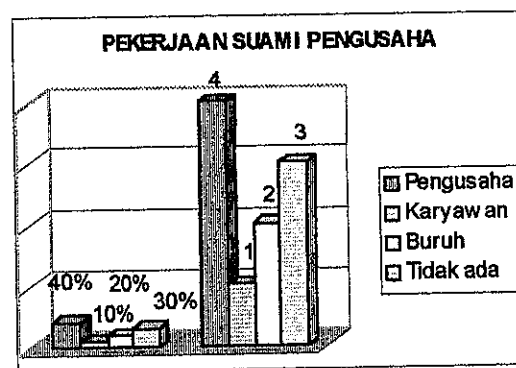
7) Pekerjaan Suami Perempuan Pekerja

Berdasarkan data penelitian, jenis pekerjaan para responden sangat bervariasi. Untuk perempuan pekerja pengusaha, jenis pekerjaan suaminya pada umumnya adalah pengusaha. Data tersebut selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.22.

Tabel 4.22
Pekerjaan Suami Perempuan Pekerja Pengusaha

Responden	Pekerjaan Suami				Total
	Pengusaha	Karyawan	Buruh	Tidak Ada	
Pengusaha	4	1	2	3	10
	40%	10%	20%	30%	100%

Sumber: Hasil data penelitian



Ilustrasi 4.19. Diagram Jenis Pekerjaan Suami Perempuan Pekerja Pengusaha

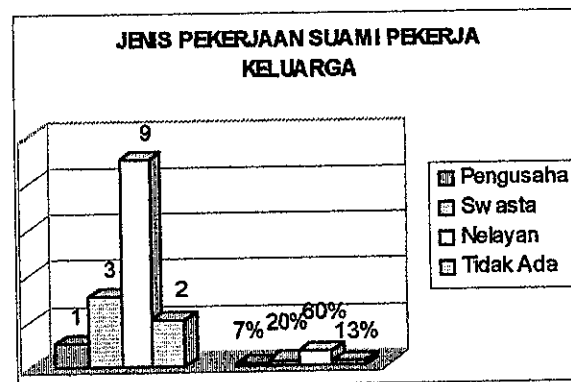
Berdasarkan data diagram di atas, memperlihatkan bahwa sebanyak 4 orang atau sebesar 40%, suami responden bekerja sebagai pengusaha, sebagai buruh 2 orang atau sebesar 20%, sebagai karyawan sebanyak 1 orang atau 10%.

Untuk kelompok perempuan pekerja keluarga, jenis pekerjaan suami dikategorikan sebagai pengusaha, swasta, dan nelayan. Kategori tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.23
Pekerjaan Suami Perempuan Pekerja Keluarga

Responden	Pekerjaan Suami				Total
	Pengusaha	Swasta	Nelayan	Tidak Ada	
Perempuan pekerja keluarga	1 7%	3 20%	9 60%	2 13%	15 100%

Sumber: Hasil data penelitian



Ilustrasi 4.20. Diagram Jenis Pekerjaan Suami Perempuan Pekerja Keluarga

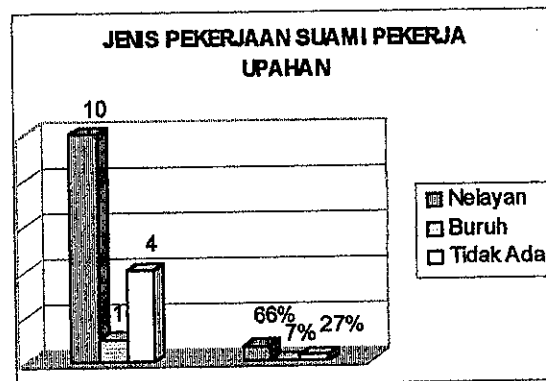
Diagram di atas memperlihatkan bahwa sebagian besar suami perempuan pekerja keluarga adalah bekerja sebagai nelayan yaitu sebesar 60% atau sebanyak 9 orang, sedangkan sebanyak 3 orang atau 20% adalah swasta, dan yang bekerja sebagai pengusaha sebanyak 1 orang atau 7%, dan sebanyak 2 orang atau 13% tidak memiliki suami atau janda.

Berbeda dari dua kelompok pertama, yang memperlihatkan bahwa pekerjaan suami responden tergolong bervariasi. Akan tetapi, jenis pekerjaan perempuan pekerja keluarga umumnya adalah sebagai nelayan, seperti yang terdapat pada tabel 4.24.

Tabel 4.24
Pekerjaan Suami Perempuan Pekerja Upahan

Responden	Pekerjaan Suami			Total
	Nelayan	Buruh	Tidak Ada	
Pekerja	10 66%	1 7%	4 27%	15 100%

Sumber: Hasil data penelitian



Ilustrasi 4.21. Diagram Jenis Pekerjaan Suami Perempuan Pekerja Upahan

Dari diagram 4.21 di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 10 orang atau 66%, suami responden bekerja sebagai nelayan, sedangkan 1 orang atau 7% bekerja sebagai buruh, dan yang lain telah meninggal.

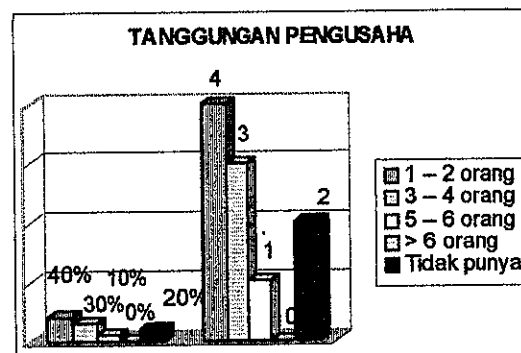
8) Tanggungan Keluarga Perempuan Pekerja

Berdasarkan hasil penelitian, memperlihatkan bahwa semua perempuan pekerja, memiliki tanggungan masing-masing. Jumlah tanggungan perempuan pekerja pengusaha, perempuan pekerja keluarga, dan perempuan pekerja upahan mempunyai jumlah yang berbeda-beda. Data mengenai tanggungan keluarga masing-masing kelompok dapat dilihat pada Tabel 4.25, 4.26, dan 4.27.

Tabel 4.25
Jumlah Tanggungan Keluarga Perempuan Pekerja Pengusaha

Responden	Tanggungan Keluarga					Total
	1 – 2 orang	3 – 4 orang	5 – 6 orang	> 6 orang	Tidak punya	
Pengusaha	4	3	1	0	2	10
	40%	30%	10%	0	20%	100%

Sumber: Hasil data penelitian



Ilustrasi 4.22. Diagram Jumlah Tanggungan Perempuan Pekerja Pengusaha

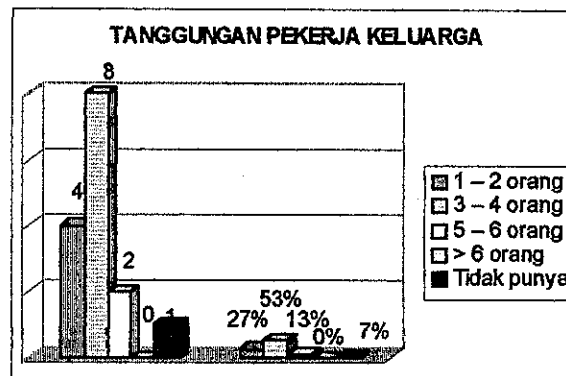
Dari data di atas tampak bahwa perempuan pekerja pengusaha yang memiliki tanggungan antara 1 – 2 orang sebanyak 4 responden atau 40%, antara 3–4 orang sebanyak 3 responden atau 30%. Pengusaha yang memiliki tanggungan antara 5 – 6 orang hanya 1 responden saja atau sebesar 10%, sedangkan sebanyak 2 orang responden atau 20% tidak memiliki tanggungan.

Untuk perempuan pekerja keluarga, umumnya memiliki tanggungan yang cukup besar yakni antara 3-4 orang, dengan perincian seperti pada tabel 4.26.

Tabel 4.26
Jumlah Tanggungan Keluarga Perempuan Pekerja Keluarga

Responden	Tanggungan Keluarga					Total
	1 – 2 orang	3 – 4 orang	5 – 6 orang	> 6 orang	Tidak punya	
Perempuan pekerja keluarga	4 27%	8 53%	2 13%	0 0	1 7%	15 100%

Sumber: Hasil data penelitian



Ilustrasi 4.23. Diagram Jumlah Tanggungan Perempuan Pekerja Keluarga

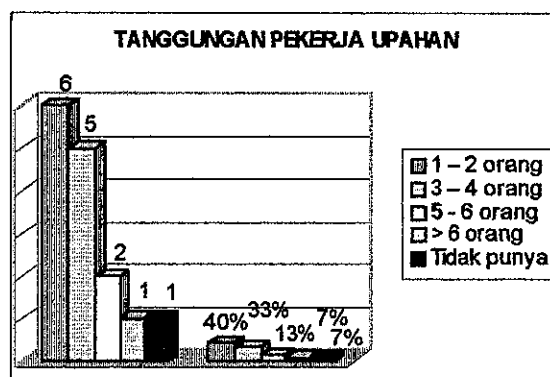
Dari 15 orang responden untuk perempuan pekerja keluarga, sebanyak 8 responden atau 53% memiliki tanggungan antara 3 – 4 orang, sebanyak 4 responden atau 27% memiliki tanggungan antara 1 – 2 orang, 2 orang responden atau 13% memiliki tanggungan antara 5 – 6 orang, dan sisanya sebanyak 1 orang responden tidak memiliki tanggungan.

Berbeda dari kedua kelompok sebelumnya, perempuan pekerja upahan mempunyai tanggungan antara 1-3 orang cukup besar. Jumlah tanggungan tersebut seperti tampak pada Tabel 4.27.

Tabel 4.27.
Jumlah Tanggungan Keluarga Perempuan Pekerja Upahan

Responden	Tanggungan Keluarga					Total
	1 – 2 orang	3 – 4 orang	5 – 6 orang	> 6 orang	Tidak punya	
Pekerja	6 40%	5 33%	2 13%	1 7%	1 7%	15 100%

Sumber: Hasil data penelitian



Ilustrasi 4.24. Diagram Jumlah Tanggungan Perempuan Pekerja Upahan

Sebagian besar para perempuan pekerja upahan memiliki tanggungan antara 1 – 2 orang yakni sebanyak 6 orang responden atau sekitar 40%, sebanyak 5 responden atau 33% perempuan pekerja upahan memiliki tanggungan antara 3 – 4 orang. Responden yang memiliki tanggungan 5 – 6 orang sebanyak 2 orang atau 13% dan perempuan pekerja upahan yang menanggung lebih dari 6 orang hanya 1 responden saja atau sebesar 7%, dan responden yang tidak memiliki tanggungan sebanyak 1 orang atau 7%.

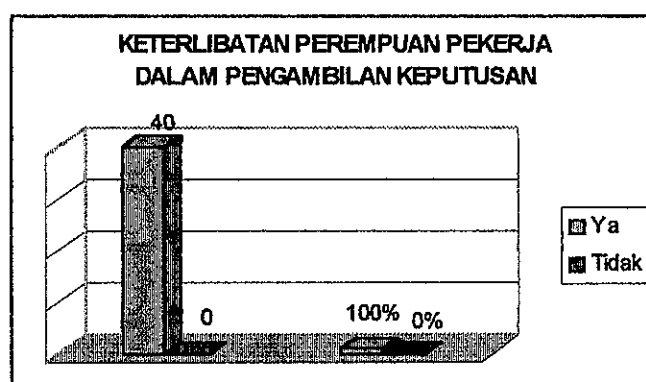
9) Partisipasi Pengambilan Keputusan Perempuan Pekerja

Berdasarkan pada hasil penelitian, responden dari masing-masing kelompok memperlihatkan semua ikut terlibat dalam pengambilan keputusan pada keluarganya. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.37 sampai dengan tabel 4.28 di bawah ini.

Tabel 4.28
Keterlibatan Perempuan Pekerja dalam Pengambilan Keputusan

Responden	Keterlibatan		Total
	Ya	Tidak	
Perempuan Pekerja	40	0	40
	100%	0	100%

Sumber: Hasil data penelitian



Ilustrasi 4.25. Diagram Keterlibatan Perempuan Pekerja dalam Pengambilan Keputusan

Dari diagram di atas dapat diketahui bahwa para perempuan pekerja yakni pengusaha, perempuan pekerja keluarga, dan perempuan pekerja upahan, semuanya ikut terlibat dalam pengambilan keputusan dalam keluarga yang berkaitan dengan anak, pendidikan anak, penyediaan konsumsi/makanan, pembelian barang dan kegiatan ekonomi lainnya.

4.2.2. Hubungan Perempuan Pekerja

Perempuan pekerja di PHPT di kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara, yang dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini, terdiri dari 3 kelompok yakni perempuan pekerja dengan status pengusaha, perempuan pekerja, status perempuan pekerja keluarga, dan perempuan

pekerja dengan status sebagai upahan. Dalam penelitian ini, terdapat 10 orang perempuan pekerja pengusaha, sedangkan perempuan perempuan pekerja keluarga dan perempuan upahan masing-masing 15 orang. Berdasarkan hasil penelitian ketiga kelompok tersebut memiliki pola hubungan yang berbeda sebagai berikut:

Tabel 4.29
Pola Hubungan Perempuan Pekerja

Perempuan pekerja	Pembantu	Status
Perempuan pekerja pengusaha	Buruh/upahan	Pemilik/majikan
Perempuan pekerja keluarga	Anggota keluarga	Pemilik
Perempuan pekerja upahan	-	Buruh

Berdasarkan data Tabel 4.29 di atas, maka dapat diterangkan pola hubungan antara perempuan pekerja dengan orang-orang yang terlibat dalam proses pengerjaan atau pengolahan di PHPT Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara sebagai berikut:

1). Perempuan Pekerja Pengusaha

Perempuan pekerja dengan status pengusaha berarti sekaligus sebagai pemilik usaha. Dalam hal ini, perempuan pekerja pengusaha tersebut bertindak sebagai pemilik usaha atau sebagai majikan, sedangkan karyawan yang bekerja di perusahaannya disebut sebagai buruh atau upahan. Pola hubungan yang terjadi adalah hubungan atasan dengan bawahan atau dalam konteks kepemilikan usaha dikatakan sebagai pola hubungan antara majikan dengan upahan.

Dalam menjalankan usahanya sehari-hari, yang dibantu oleh beberapa orang buruh upahan, perempuan pekerja pengusaha melakukan berbagai kebijakan yang harus dipatuhi oleh para buruh seperti aturan penggajian, aturan kerja, lembur, dan lain-lain. Berdasarkan hasil penelitian memperlihatkan bahwa perempuan pekerja pengusaha memiliki wewenang mutlak terhadap upahan termasuk menerima dan memberhentikan buruh upahan tersebut jika dianggap tidak sesuai dengan yang diinginkan.

Buruh upahan, berhak mendapat imbalan hasil pekerjaannya serta penghargaan dari majikan atas prestasi kerja dan pada hari-hari istimewa. Beberapa hal biasa dilakukan oleh perempuan pekerja pengusaha terhadap upahannya adalah memberikan hadiah-hadiah pada saat hari raya dalam berupa uang, makanan, pakaian dan lain-lain.

Perempuan pekerja pengusaha yang sekaligus bertindak sebagai pemilik, jika terjadi penjualan hasil produksi, maka seluruh uang yang diperoleh ditangani sendiri, tetapi terlebih dahulu harus memenuhi kewajibannya yakni memberikan upah buruh sesuai dengan yang ditentukan sebelumnya.

2) Perempuan Pekerja Keluarga

Perempuan pekerja keluarga di PHPT dimaksudkan adalah bahwa ada sekelompok perempuan membuka usaha pengolahan ikan di rumahnya sendiri. Status perempuan pekerja keluarga tersebut adalah sebagai pemilik. Dalam proses operasionalnya, perempuan pekerja dibantu oleh anggota keluarga lainnya misalnya anak-anak, sepupu, dan kerabat-kerabat keluarga. Pola hubungan perempuan pekerja dengan orang-orang yang membantu

bukan sebagai majikan dengan upahan, atau antara atasan dengan bawahan, tetapi dalam kelompok ini berlaku pola hubungan kemitraan atau rekan kerja. Perempuan pekerja keluarga tidak mengeluarkan uang untuk menggaji orang-orang yang terlibat dalam pengerjaan pengolahan ikan tersebut. Perempuan pekerja keluarga tidak memiliki pembantu yang tetap, karena biasanya perempuan pekerja keluarga, dibantu oleh anggota keluarganya sendiri, jika orang-orang yang bersangkutan sedang tidak memiliki kesibukan.

Kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh perempuan pekerja keluarga biasanya untuk dirinya sendiri terutama bagaimana cara untuk memperoleh produksi yang tinggi.

Sebagai pemilik, maka setiap kali terjadi penjualan dan diperoleh uang masuk, maka seluruh pendapatan tersebut berada di tangannya sendiri, tanpa mengurangkannya terlebih dahulu untuk gaji.

3) Perempuan Pekerja Upahan

Kelompok perempuan pekerja upahan merupakan perempuan yang bekerja di PHPT Kelurahan Tanjung Mas untuk memperoleh penghasilan. Pola hubungan adalah perempuan pekerja upahan sebagai status buruh yang harus tunduk pada aturan-aturan yang ada di tempat pengolahan tersebut. Sebagai imbalan atas jerih payahnya, maka perempuan pekerja upahan mendapat upah sesuai dengan yang ditetapkan oleh majikan. Hubungan dengan pemilik usaha adalah menggunakan pola antara majikan dengan bawahan, atau antara pemilik dengan buruh atau upahan. Perempuan

pekerja upahan tidak memiliki posisi *bargaining power* terhadap pemilik. Oleh karena itu, apa yang diperintahkan majikan harus dilaksanakan.

Uang yang diperoleh dari majikan, langsung ditangani sendiri tanpa perlu melakukan pengurangan-pengurangan seperti yang terjadi pada perempuan pekerja pengusaha.

4.2.3. Kontribusi Curahan Waktu dan Pendapatan Perempuan Pekerja

1) Alokasi Curahan Waktu

Perempuan pekerja baik sebagai pengusaha, perempuan pekerja keluarga, maupun perempuan pekerja upahan, membutuhkan sejumlah waktu tertentu untuk menghasilkan produksi atau yang disebut dengan alokasi curahan waktu. Alokasi curahan waktu kerja responden merupakan hasil dari perhitungan jumlah waktu (jam) yang dicurahkan oleh responden untuk mencari nafkah dibagi dengan jumlah total waktu (jam) yang dicurahkan responden untuk melakukan kegiatan sehari-hari baik mencari nafkah, kegiatan masyarakat dan rumah tangga. Alokasi curahan waktu dinyatakan dalam bentuk persen yang menunjukkan besar bagian waktu yang dihabiskan atau digunakan untuk bekerja (lihat lampiran hal. 175). Adapun hasil dari pembagian tersebut dapat disajikan berdasarkan masing-masing kelompok sebagai berikut:

a) Perempuan Pekerja Pengusaha

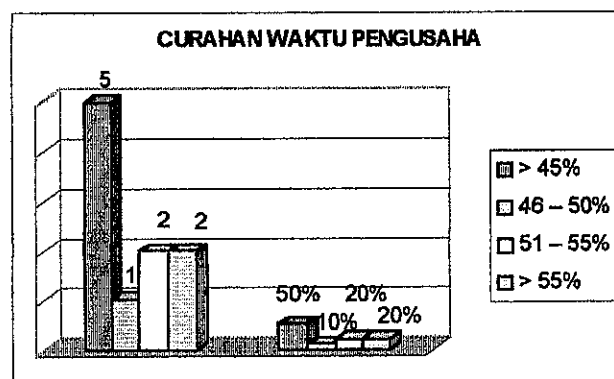
Berdasarkan data penelitian, diperoleh alokasi curahan waktu perempuan pekerja pengusaha seperti yang disajikan pada Tabel 4.30.

Tabel 4.30
Alokasi Curahan Waktu Perempuan Pekerja Pengusaha

No	Alokasi Curahan Waktu	Jumlah	Persentase
1.	$\leq 45\%$	5	50%
2.	46 – 50%	1	10%
3.	51 – 55%	2	20%
4.	$> 55\%$	2	20%
Total		10	100%

Sumber: Hasil data penelitian

Tabel 4.30 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 5 orang perempuan pekerja pengusaha atau 50% hanya mengalokasikan waktunya untuk mencari nafkah sebesar $\leq 45\%$ dari total waktunya. Sebanyak 4 orang lainnya yang masing-masing terdiri dari 2 orang mengalokasikan waktunya untuk mencari nafkah sebesar 51 – 55% dan $> 55\%$ dari total waktu yang digunakan untuk melakukan seluruh kegiatan sehari-hari, sedangkan 1 orang sisanya mengalokasikan waktunya untuk bekerja sebesar 46 – 50% dari total waktu yang digunakan untuk melakukan kegiatan (lihat lampiran hal. 180). Adapun alokasi curahan waktu perempuan pekerja pengusaha tersebut dapat digambarkan dalam bentuk diagram berikut:



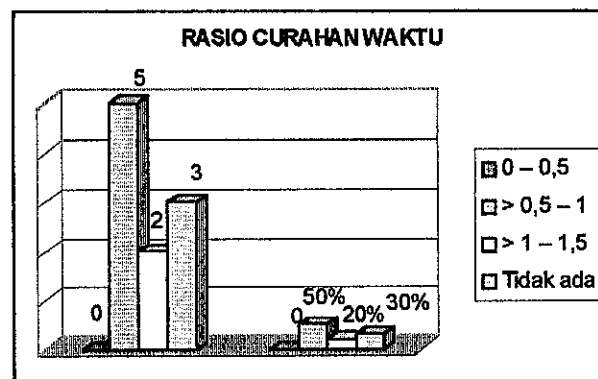
Ilustrasi 4.26. Diagram Alokasi Curahan Waktu Perempuan Pekerja Pengusaha

Rasio alokasi curahan waktu didapatkan dari hasil bagi alokasi curahan waktu perempuan pekerja untuk mencari nafkah dengan alokasi curahan waktu kerja suami perempuan pekerja (lihat lampiran hal. 175). Adapun hasil dari rasio alokasi curahan waktu untuk perempuan pekerja pengusaha dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.31
Rasio Curahan Waktu Perempuan Pengusaha dengan Suami

Responden	Rasio Curahan Waktu	Jumlah	Persentase
Perempuan pekerja pengusaha	0 – 0,5	0	0
	> 0,5 – 1	5	50%
	> 1 – 1,5	2	20%
	Tidak ada	3	30%
Total		10	100%

Sumber: Hasil penelitian diolah



Ilustrasi 4.27. Diagram Rasio Curahan Waktu Perempuan Pengusaha dengan Suami

Berdasarkan data di atas tampak bahwa alokasi curahan waktu perempuan pekerja pengusaha lebih besar dibandingkan dengan alokasi curahan waktu suami perempuan pekerja pengusaha. Hal ini tampak pada nilai rasio yakni lebih dari 0,5 hingga 1 dimiliki oleh 5 orang atau 50%, nilai rasio lebih dari 1 hingga 1,5 dimiliki oleh 2 orang atau 20% dan 3 orang

lainnya atau 30% tidak memiliki nilai rasio karena tidak lagi memiliki suami atau berstatus janda (lihat lampiran hal. 175 dan 180).

b) Perempuan Pekerja Keluarga

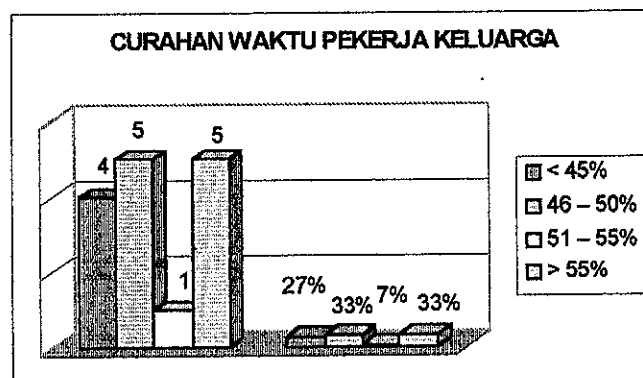
Curahan waktu yang digunakan oleh perempuan pekerja keluarga untuk mencari nafkah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.32
Curahan Waktu Perempuan Pekerja Keluarga

No	Curahan Waktu	Jumlah	Persentase
1.	$\leq 45\%$	4	27%
2.	46 – 50%	5	33%
3.	51 – 55%	1	7%
4.	$> 55\%$	5	33%
Total		15	100%

Sumber: Hasil data penelitian

Perempuan pekerja keluarga yang mengalokasikan waktunya untuk mencari nafkah sebesar 46-50% ada sebanyak 5 responden, sedangkan curahan waktu yang digunakan untuk mencari nafkah oleh perempuan pekerja, terendah adalah kurang dari 45% dan terbesar adalah lebih dari 55% dari total waktu alokasi kerja (lihat lampiran hal. 180). Kontribusi curahan waktu kerja perempuan pekerja keluarga tersebut dapat digambarkan berikut ini.



Ilustrasi 4.28. Diagram Curahan Waktu Perempuan Pekerja Keluarga

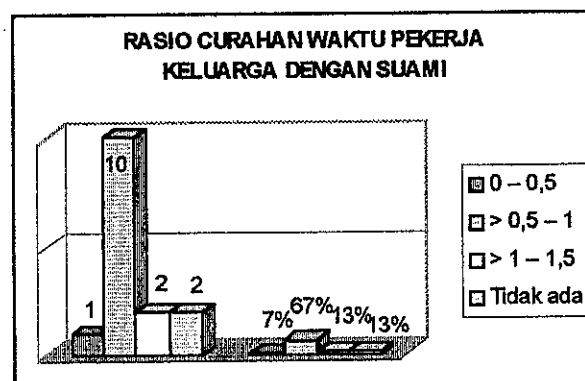
Nilai rasio curahan waktu antara perempuan pekerja keluarga dengan suami dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.33
Rasio Curahan Waktu Perempuan Pekerja Keluarga dengan Suami

Responden	Rasio Curahan Waktu	Jumlah	Persentase
Perempuan pekerja keluarga	0 – 0,5	1	7%
	> 0,5 – 1	10	67%
	> 1 – 1,5	2	13%
	Tidak ada	2	13%
Total		15	100%

Sumber: Hasil penelitian diolah

Data tabel di atas menunjukkan bahwa alokasi curahan waktu yang digunakan perempuan pekerja keluarga untuk mencari nafkah lebih banyak atau lebih besar jika dibandingkan dengan alokasi curahan waktu yang digunakan oleh suami. Sebanyak 10 orang atau 67% memiliki nilai rasio lebih dari 0,5 – 1, sebanyak 2 orang memiliki nilai rasio lebih dari 1 – 1,5 atau 13%, sedangkan nilai rasio antara 0 – 0,5 hanya dimiliki oleh 1 orang saja atau 7%. Sebanyak 2 orang lainnya atau 13% merupakan perempuan pekerja keluarga dengan status janda sehingga tidak memiliki nilai rasio curahan waktu kerja (lihat lampiran hal. 175 dan 180). Rasio curahan waktu perempuan pekerja keluarga dibandingkan dengan suaminya dapat digambarkan berikut ini.



Ilustrasi 4.29. Diagram Rasio Curahan Waktu Perempuan Pekerja Keluarga dengan Suami

c) Perempuan Pekerja Upahan

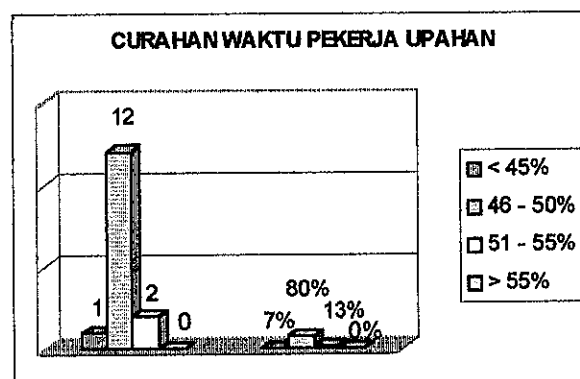
Untuk perempuan pekerja upahan, alokasi waktu yang digunakan untuk mencari nafkah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.34.
Curahan Waktu Perempuan Pekerja Upahan

No	Alokasi Curahan Waktu	Jumlah	Persentase
1.	$\leq 45\%$	1	7%
2.	46 – 50%	12	80%
3.	51 – 55%	2	13%
4.	$> 55\%$	0	0%
Total		15	100%

Sumber: Hasil data penelitian

Dari data Tabel 4.34 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar perempuan pekerja upahan yakni 12 orang mencurahkan waktunya untuk mencari nafkah yakni antara 46 hingga 50% dari total alokasi waktu ada, sedangkan alokasi waktu terkecil adalah antara $\leq 45\%$ yakni sebanyak 1 orang responden (lihat lampiran hal. 180). Alokasi waktu perempuan pekerja keluarga tersebut dapat digambarkan dalam diagram berikut:



Ilustrasi 4.30. Diagram Curahan Waktu Perempuan Pekerja Upahan

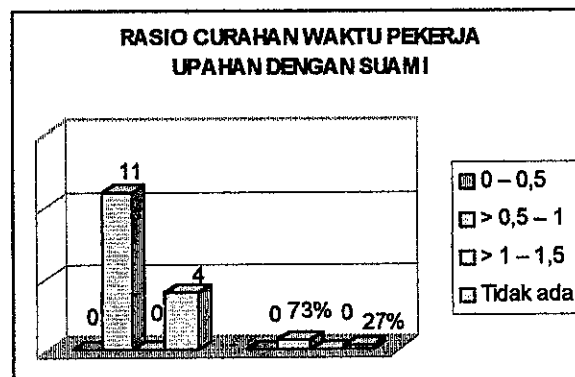
Rasio curahan waktu perempuan pekerja upahan dengan suami disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.35
Rasio Curahan Waktu Perempuan Pekerja Upahan dengan Suami

Responden	Rasio Curahan Waktu	Jumlah	Persentase
Perempuan pekerja upahan	0 – 0,5	0	0
	> 0,5 – 1	11	73%
	> 1 – 1,5	0	0
	Tidak ada	4	27%
Total		15	100%

Sumber: Hasil penelitian diolah

Data tabel di atas memperlihatkan bahwa sebanyak 11 orang perempuan pekerja upahan memiliki nilai rasio curahan waktu lebih dari 0,5 – 1 atau 73%, nilai rasio antara 0 – 0,5 dan lebih dari 1 – 1,5 tidak dimiliki oleh perempuan pekerja upahan, dan sebanyak 4 orang atau 27% perempuan pekerja upahan berstatus janda sehingga tidak memiliki nilai perbandingan curahan waktu kerja dengan suaminya (lihat lampiran hal. 175 dan 180). Adapun diagramnya dapat dilihat di bawah ini.



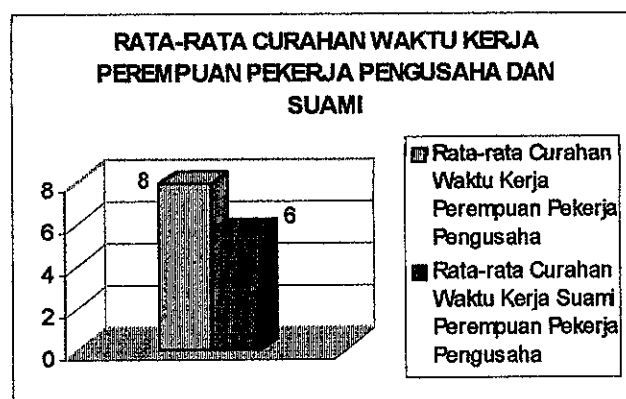
Ilustrasi 4.31 Diagram Rasio Curahan Waktu Perempuan Pekerja Upahan dengan Suami

Adapun rata-rata curahan waktu yang digunakan perempuan pekerja untuk mencari nafkah secara umum lebih besar dibandingkan dengan suami

perempuan pekerja, kecuali untuk perempuan pekerja keluarga rata-rata curahan waktu yang digunakan jumlahnya sama dengan suami perempuan pekerja keluarga. Data tersebut dapat dilihat berikut ini:

a. Perempuan Pekerja Pengusaha

Berdasarkan hasil penelitian memperlihatkan bahwa rata-rata curahan waktu yang digunakan perempuan pekerja pengusaha untuk mencari nafkah adalah sebanyak 8 jam per hari, sedangkan suami perempuan pekerja pengusaha rata-rata sebanyak 6 jam per hari. Hal ini dapat diilustrasikan dalam bentuk diagram berikut:



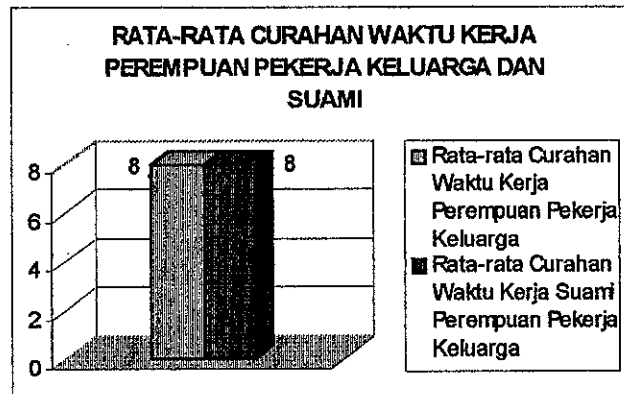
Ilustrasi 4.32 Diagram Rata-rata Curahan Waktu Perempuan Pekerja Pengusaha dengan Suami

Dari diagram di atas memperlihatkan bahwa rata-rata curahan waktu yang digunakan untuk mencari nafkah oleh perempuan pekerja pengusaha lebih besar dibandingkan dengan suami perempuan pekerja pengusaha.

b. Perempuan Pekerja Keluarga

Berbeda dengan perempuan pekerja pengusaha, dimana perempuan pekerja keluarga memiliki rata-rata curahan waktu yang sama untuk mencari

nafkah dengan suami yakni masing-masing rata-rata 8 jam per hari. Jika data ini diilustrasikan dalam bentuk diagram maka akan tampak seperti berikut:

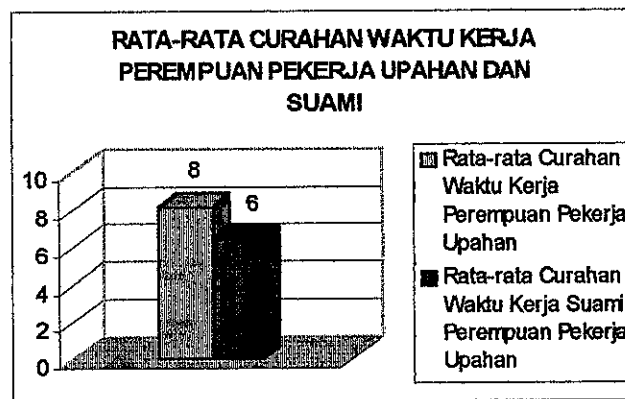


Ilustrasi 4.33 Diagram Rata-rata Curahan Waktu Perempuan Pekerja Keluarga dengan Suami

Berdasarkan gambar diagram di atas, maka diketahui bahwa rata-rata curahan waktu yang digunakan perempuan pekerja keluarga dengan suami adalah sama per hari.

c. Perempuan Pekerja Upahan

Rata-rata curahan waktu yang digunakan perempuan pekerja upahan dengan suami, per hari berbeda. perempuan pekerja upahan setiap hari menggunakan waktu rata-rata selama 8 jam untuk mencari nafkah, sedangkan suami perempuan pekerja upahan rata-rata sebesar 6 jam per hari. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar diagram berikut:

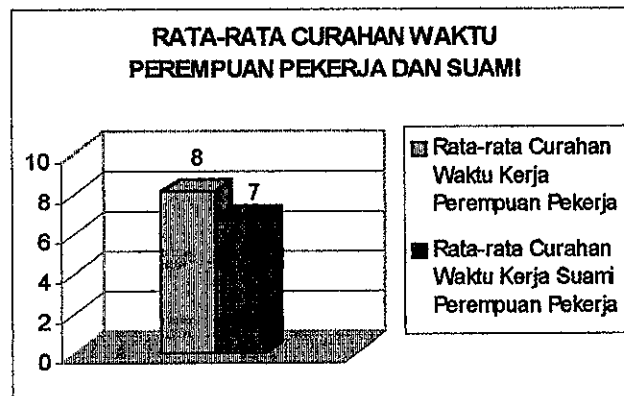


Ilustrasi 4.34 Diagram Rata-rata Curahan Waktu Perempuan Pekerja Upahan dengan Suami

Diagram di atas memperlihatkan bahwa rata-rata curahan waktu yang digunakan perempuan pekerja upahan lebih besar dibandingkan dengan rata-rata curahan waktu yang digunakan suami perempuan pekerja upahan untuk mencari nafkah.

d. Perempuan Pekerja

Berdasarkan perhitungan rata-rata curahan waktu yang digunakan perempuan pekerja dibandingkan dengan suami perempuan pekerja, maka diperoleh hasil bahwa perempuan pekerja menggunakan curahan waktu yang lebih besar yakni sebanyak 8 jam per hari sedangkan suami perempuan pekerja hanya 7 jam per hari. Data tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Ilustrasi 4.35 Diagram Rata-rata Curahan Waktu Perempuan Pekerja dengan Suami

Diagram di atas memperlihatkan bahwa curahan waktu yang digunakan perempuan pekerja untuk mencari nafkah dalam keluarga lebih besar dibandingkan dengan suami perempuan pekerja.

2) Pendapatan Perempuan Pekerja

Perempuan pekerja dalam keluarga memberikan kontribusi yang penting di bidang pendapatan. Besar kecilnya kontribusi pendapatan perempuan pekerja, sangat tergantung dengan statusnya sebagai pengusaha, perempuan pekerja keluarga, atau sebagai perempuan pekerja upahan.

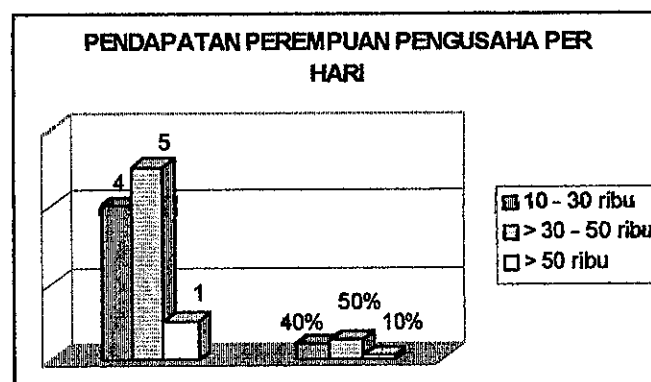
a) Perempuan Pekerja Pengusaha

Perempuan pekerja pengusaha memberikan kontribusi yang penting terhadap pendapatan keluarga dilihat dari nilai nominal yang dihasilkan per hari seperti berikut:

Tabel 4.36
Pendapatan Perempuan Pekerja Pengusaha Per Hari

Responden	Pendapatan Per Hari			Total
	Rp 10.000,- - Rp 30.000,-	> Rp 30.000,- - Rp 50.000,-	> Rp 50.000,-	
Perempuan Pekerja Pengusaha	4 40%	5 50%	1 10%	10 100%

Sumber: Hasil data penelitian



Ilustrasi 4.36. Diagram Pendapatan Perempuan Pekerja Pengusaha Per Hari

Berdasarkan data di atas diketahui sebanyak 50% atau 5 orang dari total responden kelompok perempuan pekerja pengusaha setiap harinya memperoleh pendapatan sebesar lebih dari Rp 30.000,- sampai dengan Rp 50.000,-. Sebanyak 4 orang perempuan pengusaha memiliki pendapatan sebesar Rp 10.000,- hingga Rp 30.000,- setiap hari dan 1 orang memperoleh pendapatan lebih dari Rp 50.000,- setiap harinya. Data ini memperlihatkan bahwa pendapatan perempuan pekerja pengusaha di PHPT Tanjung Mas Semarang Utara tergolong cukup besar.

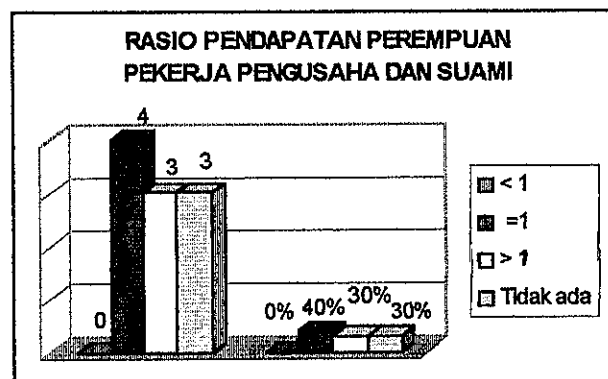
Rasio pendapatan perempuan pekerja pengusaha menunjukkan perbandingan antara pendapatan yang diperolehnya per hari dibandingkan

dengan pendapatan suaminya. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut ini.

Tabel 4.37
Rasio Pendapatan Perempuan Pekerja Pengusaha dengan Suami

Responden	Rasio Pendapatan	Jumlah	Persentase
Perempuan Pekerja Pengusaha	Kurang dari 1 (< 1)	-	-
	Sama dengan 1 ($= 1$)	4	40%
	Lebih dari 1 (> 1)	3	30%
	Tidak ada	3	30%
Total		10	100%

Sumber: Hasil data penelitian



Ilustrasi 4.37. Diagram Rasio Pendapatan Perempuan Pekerja Pengusaha dengan Suami

Gambar diagram di atas memperlihatkan bahwa rasio pendapatan antara perempuan pekerja pengusaha dengan suami sama dengan 1 masing-masing sebesar 40%, sedangkan lebih dari 1 adalah sebanyak 3 orang atau sebesar 30%.

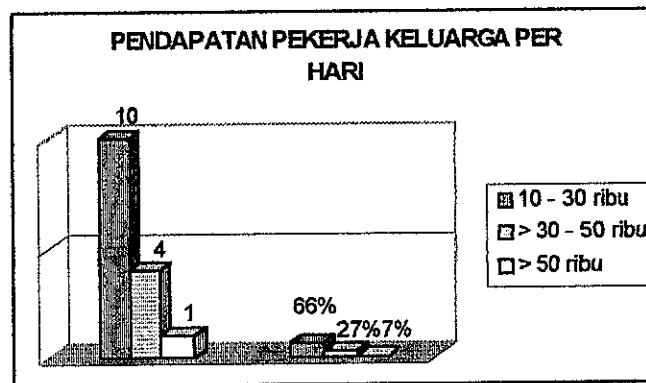
b) Perempuan Pekerja Keluarga

Pendapatan perempuan pekerja keluarga per hari dilihat dari nominalnya adalah seperti terdapat pada Tabel 4.38.

Tabel 4.38
Pendapatan Perempuan Pekerja Keluarga Per Hari

Responden	Pendapatan Per Hari			Total
	Rp 10.000,- - Rp 30.000,-	> Rp 30.000,- - Rp 50.000,-	> Rp 50.000,-	
Perempuan pekerja keluarga	10 66%	4 27%	1 7%	15 100%

Sumber: Hasil data penelitian



Ilustrasi 4.38. Diagram Pendapatan Perempuan Pekerja Keluarga Per Hari

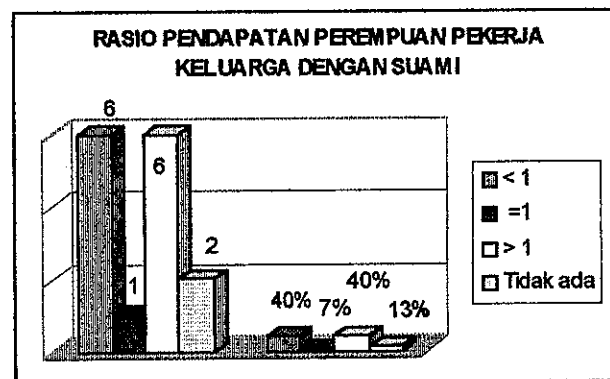
Pada diagram di atas menunjukkan besar pendapatan yang diperoleh perempuan pekerja keluarga tergolong cukup rendah yaitu antara Rp 10.000,- sampai dengan Rp 30.000,- diperoleh sebanyak 10 orang atau 66%. Pendapatan sebesar lebih dari Rp 30.000,- - Rp 50.000,- diperoleh 4 orang responden atau 27%, dan sebanyak 1 orang atau 7% berpendapatan lebih dari Rp 50.000,- setiap harinya.

Adapun rasio pendapatan antara perempuan pekerja keluarga dengan suami perempuan pekerja keluarga dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.39
Rasio Pendapatan Perempuan Pekerja Keluarga dengan Suami

Responden	Rasio Pendapatan	Jumlah	Persentase
Perempuan Pekerja Keluarga	Kurang dari 1 (< 1)	6	40%
	Sama dengan 1 ($= 1$)	1	7%
	Lebih dari 1 (> 1)	6	40%
	Tidak ada	2	13%
Total		15	100%

Sumber: Hasil data penelitian



Ilustrasi 4.39. Diagram Rasio Pendapatan Perempuan Pekerja Keluarga dengan Suami

Dari data tabel dan diagram di atas memperlihatkan bahwa rasio pendapatan perempuan pekerja keluarga dibandingkan dengan suami, menunjukkan nilai yang sama yakni kurang dari 1 sebesar 40% dan lebih dari 1 juga sebesar 40%. Hal ini memperlihatkan bahwa sejumlah perempuan pekerja keluarga, memiliki rasio pendapatan yang sama dengan suami.

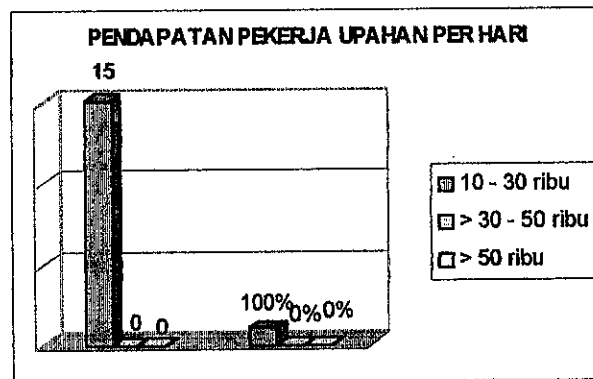
c) Perempuan Pekerja Upahan

Nilai nominal pendapatan perempuan pekerja upahan per hari berdasarkan hasil penelitian adalah seperti berikut:

Tabel 4.40
Pendapatan Perempuan Pekerja Upahan Per Hari

Responden	Pendapatan Per Hari			Total
	Rp 10.000,- - Rp 30.000,-	> Rp 30.000,- - Rp 50.000,-	> Rp 50.000,-	
Pekerja	15 100%	0 0	0 0	15 100%

Sumber: Hasil data penelitian



Ilustrasi 4.40. Diagram Pendapatan Perempuan Pekerja Upahan Per Hari

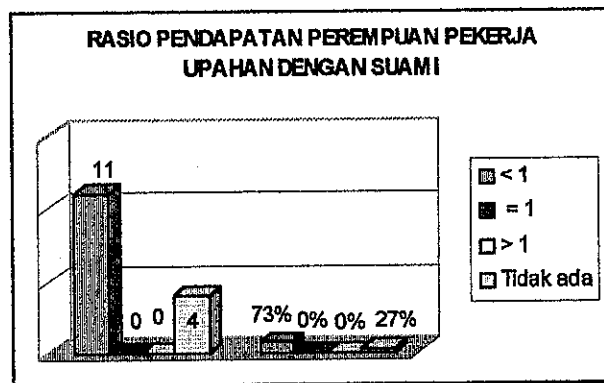
Diagram di atas memperlihatkan bahwa pendapatan perempuan pekerja upahan di PHPT Tanjung Mas Semarang Utara tergolong berpendapatan rendah. Hal ini ditunjukkan dari besarnya pendapatan yang diperoleh oleh seluruh perempuan pekerja upahan hanya sebesar Rp 10.000,- hingga Rp 30.000,- yakni sebanyak 15 orang atau 100%.

Perbandingan antara pendapatan perempuan pekerja upahan dengan pendapatan suami dapat dilihat melalui nilai rasio pendapatan seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.41
Rasio Pendapatan Perempuan Pekerja Upahan

Responden	Rasio Pendapatan	Jumlah	Persentase
Perempuan Pekerja Upahan	Kurang dari 1 (< 1)	11	73%
	Sama dengan 1 (= 1)	-	-
	Lebih dari 1 (> 1)	-	-
	Tidak ada	4	27%
Total		15	100%

Sumber: Hasil data penelitian



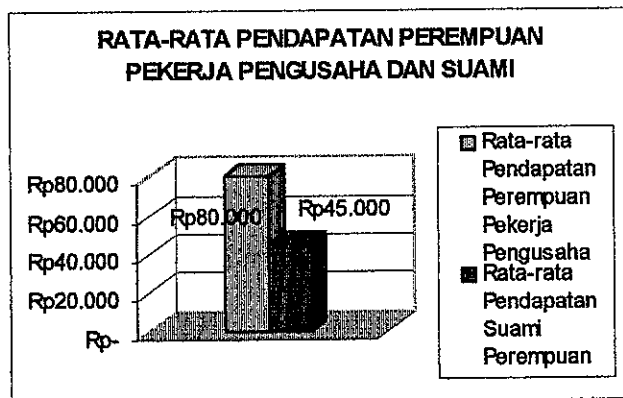
Ilustrasi 4.41. Diagram Rasio Pendapatan Perempuan Pekerja Upahan dengan Suami

Data tabel dan diagram di atas menunjukkan bahwa rasio pendapatan perempuan pekerja upahan lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan suami perempuan pekerja upahan. Hal ini diperlihatkan sebesar 73% perempuan pekerja upahan memiliki nilai rasio pendapatan kurang dari 1, sedangkan sebanyak 4 orang lainnya tidak memiliki nilai rasio pendapatan karena sudah tidak memiliki suami atau janda.

Adapun rata-rata pendapatan perempuan pekerja dibandingkan dengan rata-rata pendapatan suami pada umumnya lebih besar dibandingkan dengan rata-rata pendapatan suami. Data tersebut dapat dilihat dari rata-rata pendapatan perempuan pekerja sebagai berikut:

a) Perempuan Pekerja Pengusaha

Rata-rata pendapatan perempuan pekerja pengusaha secara umum lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata pendapatan suami yakni sebesar Rp. 80.000.-. per hari, sedangkan rata-rata pendapatan suami adalah sebesar Rp. 45.000.-. per hari. Hal ini dapat diilustrasikan dalam bentuk diagram berikut ini:

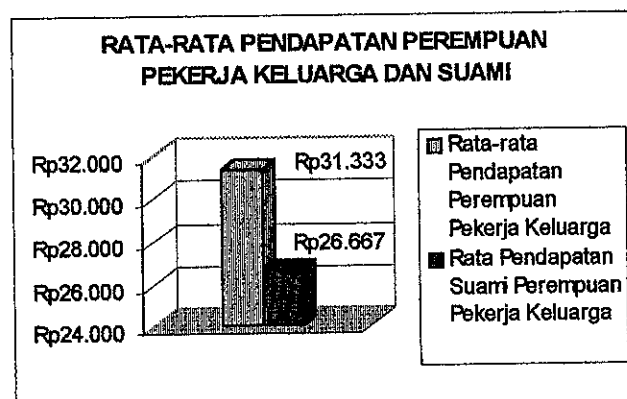


Ilustrasi 4.42. Diagram rata-rata Pendapatan Perempuan Pekerja Pengusaha dengan Suami

Dari diagram di atas, memperlihatkan bahwa rata-rata pendapatan perempuan pekerja pengusaha lebih besar dibandingkan dengan rata-rata pendapatan suami perempuan pekerja pengusaha.

b) Perempuan Pekerja Keluarga

Rata-rata pendapatan perempuan pekerja keluarga lebih besar dibandingkan dengan rata-rata pendapatan suami perempuan pekerja keluarga, yakni sebesar Rp. 31.333.- per hari dihasilkan oleh perempuan pekerja keluarga, sedangkan suami memperoleh pendapatan sebesar Rp. 26.667.- per hari. Rata-rata pendapatan perempuan pekerja keluarga dengan suami jika digambarkan dalam bentuk diagram adalah sebagai berikut:

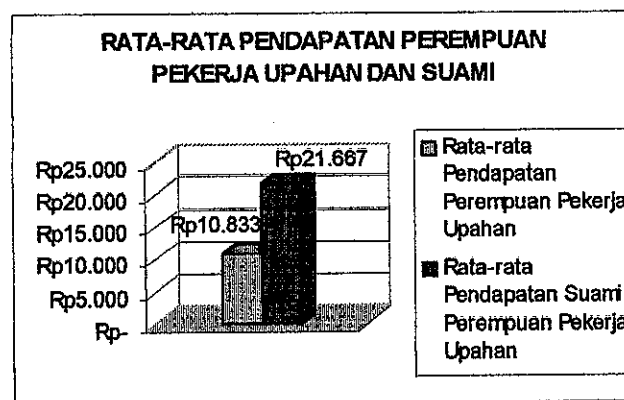


Ilustrasi 4.43. Diagram rata-rata Pendapatan Perempuan Pekerja Keluarga dengan Suami

Berdasarkan gambar diagram di atas, menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan perempuan pekerja keluarga lebih besar dibandingkan dengan rata-rata pendapatan suami perempuan pekerja keluarga.

c) Perempuan Pekerja Upahan

Rata-rata pendapatan perempuan pekerja upahan lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata pendapatan suami yakni sebesar Rp. 10.833.- per hari dihasilkan oleh perempuan pekerja upahan, sedangkan suami memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp. 21.667.- per hari. Perbedaan rata-rata pendapatan perempuan pekerja upahan dengan suami dapat diilustrasikan berikut ini:

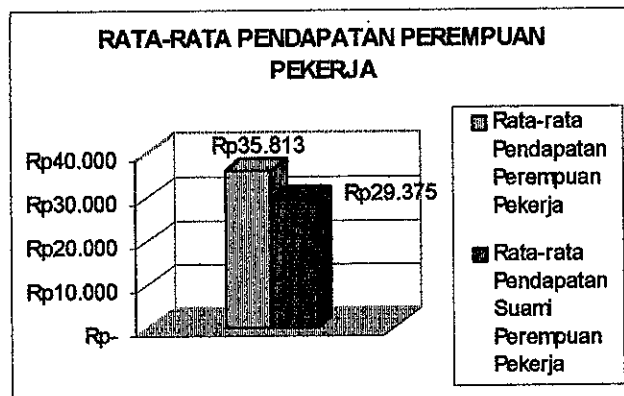


Ilustrasi 4.44. Diagram rata-rata Pendapatan Perempuan Pekerja Upahan dengan Suami

Dari diagram di atas, memperlihatkan bahwa rata-rata pendapatan perempuan pekerja upahan lebih rendah dari dibandingkan dengan rata-rata pendapatan suami perempuan pekerja upahan. Meskipun perempuan pekerja upahan menggunakan waktu bekerja lebih lama dibandingkan dengan suami, namun pendapatan yang diperoleh relatif lebih rendah. Hal ini salah satunya disebabkan rendahnya upah atau gaji yang diterima perempuan pekerja upahan di tempat kerja.

d) Perempuan Pekerja

Rata-rata pendapatan yang diperoleh perempuan pekerja setelah dilakukan perhitungan, memperlihatkan bahwa secara umum pendapatan yang diperoleh perempuan pekerja rata-rata lebih tinggi. Hal ini dibuktikan bahwa perempuan pekerja memperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp. 35.813.- per hari, sedangkan suami perempuan pekerja hanya sebesar Rp. 29.375.- per hari. Data tersebut dapat diilustrasikan dalam bentuk diagram berikut ini:



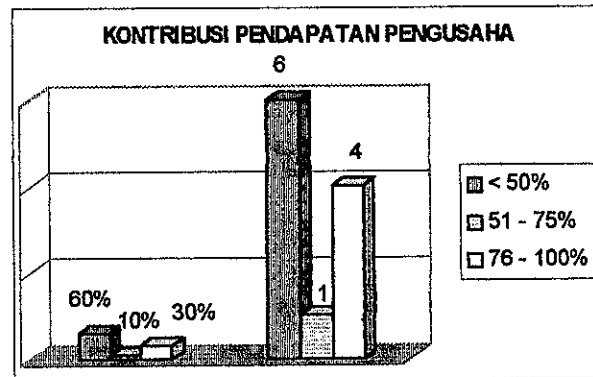
Ilustrasi 4.45. Diagram Rata-rata Pendapatan Perempuan Pekerja dengan Suami

Besarnya sumbangan kontribusi pendapatan perempuan pekerja terhadap pendapatan keluarga, dapat diketahui dengan cara membandingkannya dengan tingkat kontribusi pendapatan suami. Kontribusi pendapatan responden menunjukkan besarnya sumbangan pendapatan yang diberikan para perempuan pekerja terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga atau rumah tangganya yakni perempuan pekerja pengusaha, perempuan pekerja keluarga dan perempuan pekerja upahan yang dihitung dalam bentuk persentase seperti pada tabel 4.42, tabel 4.43, dan tabel 4.44.

Tabel 4.42
Kontribusi Pendapatan Perempuan Pekerja Pengusaha

Responden	Kontribusi Pendapatan			Total
	$\leq 50\%$	51 – 75%	76 – 100%	
Perempuan Pekerja Pengusaha	6 60%	1 10%	3 30%	10 100%

Sumber: Hasil data penelitian



Ilustrasi 4.46. Diagram Kontribusi Pendapatan Perempuan Pekerja Pengusaha

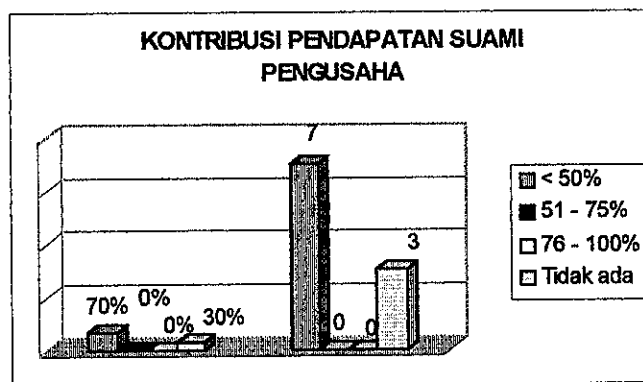
Berdasarkan data di atas diketahui bahwa kontribusi pendapatan yang diberikan oleh perempuan pekerja pengusaha dalam usaha memenuhi kebutuhan keluarganya tergolong besar. Hal ini ditunjukkan oleh tingginya nilai hasil perbandingan antara pendapatan perempuan pekerja pengusaha dengan total pendapatan keluarga yaitu besar kontribusi sama dengan atau kurang dari 0,50 atau 50% disumbangkan oleh 6 orang perempuan pekerja pengusaha atau sebesar 60% sedangkan besar kontribusi di atas 0,50 atau 50% disumbangkan oleh 4 orang perempuan pekerja pengusaha atau 40%.

Untuk membandingkan besaran kontribusi pendapatan perempuan pekerja pengusaha dengan kontribusi pendapatan suami, berikut disajikan tabel dan diagramnya.

Tabel 4.43
Kontribusi Pendapatan Suami Perempuan Pekerja Pengusaha

Responden	Kontribusi Pendapatan Suami				Total
	≤ 50%	51 – 75%	76 – 100%	Tidak ada	
Pengusaha	7	0	0	3	10
	70%	0	0	30%	100%

Sumber: Hasil data penelitian



Ilustrasi 4.47. Diagram Kontribusi Pendapatan Suami Perempuan Pekerja Pengusaha

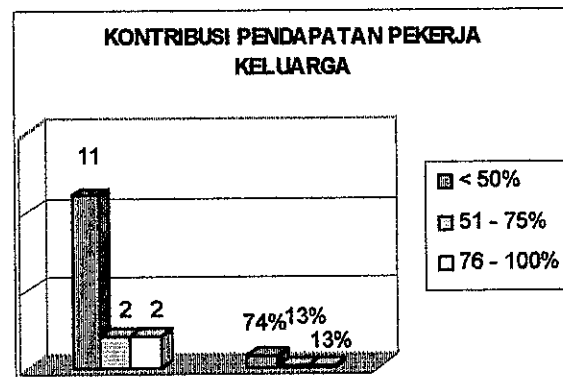
Berdasarkan pada tabel dan diagram di atas, tampak bahwa kontribusi pendapatan suami perempuan pekerja pengusaha terbesar kurang dari atau sama dengan 50% yang diberikan oleh 7 orang atau 70%, sedangkan lebih dari 50%, tidak ada.

Selanjutnya, kontribusi pendapatan perempuan pekerja keluarga, tergolong cukup besar seperti terdapat pada tabel 4.44.

Tabel 4.44
Kontribusi Pendapatan Perempuan Pekerja Keluarga

Responden	Kontribusi Pendapatan			Total
	$\leq 50\%$	51 – 75%	76 – 100%	
Perempuan pekerja keluarga	11 74%	2 13%	2 13%	15 100%

Sumber: Hasil data penelitian



Ilustrasi 4.48. Diagram Kontribusi Pendapatan Perempuan Pekerja Keluarga

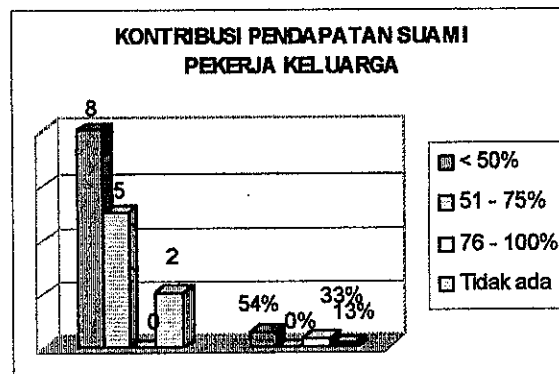
Pada tabel di atas menunjukkan kontribusi pendapatan yang diberikan oleh para perempuan pekerja keluarga pada umumnya cukup besar. Sebanyak 11 orang atau 74% telah memberikan sumbangan sebesar $\leq 50\%$ dari total pendapatan keluarganya, dan sebanyak 4 orang atau 26% telah menyumbang sebesar $> 50\%$ dari keseluruhan pendapatan keluarga.

Besar kontribusi pendapatan yang diberikan oleh suami para perempuan pekerja keluarga dalam memenuhi kebutuhan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.45
Kontribusi Pendapatan Suami Perempuan Pekerja Keluarga

Responden	Kontribusi Pendapatan Suami				Total
	≤ 50%	51 – 75%	76 – 100%	Tidak ada	
Perempuan pekerja keluarga	8 54%	5 33%	0 0	2 13%	15 100%

Sumber: Hasil data penelitian



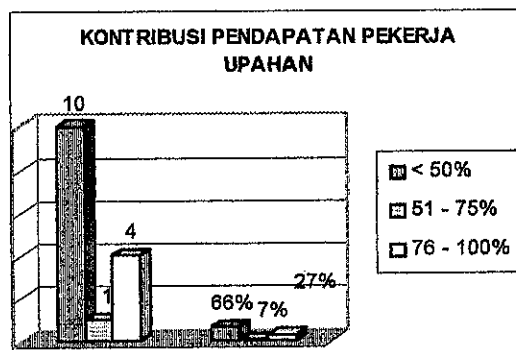
Ilustrasi 4.49. Diagram Kontribusi Pendapatan Suami Perempuan Pekerja Keluarga

Data di atas menunjukkan besar kontribusi pendapatan yang diberikan oleh para suami perempuan pekerja keluarga tergolong rendah. Secara berturut-turut adalah kurang dari 50% diberikan oleh sebanyak 8 orang atau 54%, besar kontribusi lebih dari 50% disumbangkan oleh sebanyak 5 orang atau 33%, dan sebanyak 2 orang atau 20% perempuan pekerja keluarga sudah berstatus janda sehingga tidak memiliki kontribusi dari suami untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Tabel 4.46
Kontribusi Pendapatan Perempuan Pekerja Upahan

Responden	Kontribusi Pendapatan			Total
	≤ 50%	51 – 75%	76 – 100%	
Perempuan Pekerja upahan	10 66%	1 7%	4 27%	15 100%

Sumber: Hasil data penelitian



Ilustrasi 4.50. Diagram Kontribusi Pendapatan Perempuan Pekerja Upahan

Pada kelompok perempuan pekerja upahan, besarnya kontribusi pendapatan yang diberikan pada keluarga relatif rendah. Kontribusi pendapatan sebesar kurang dari 50% disumbangkan oleh 10 orang perempuan pekerja upahan atau 66%, dan sebanyak 5 orang memberikan kontribusi sebesar lebih dari 50%.

Besarnya kontribusi pendapatan yang diberikan oleh suami perempuan pekerja upahan dapat dilihat pada tabel 4.47 dan ilustrasi 4.48 di bawah ini.

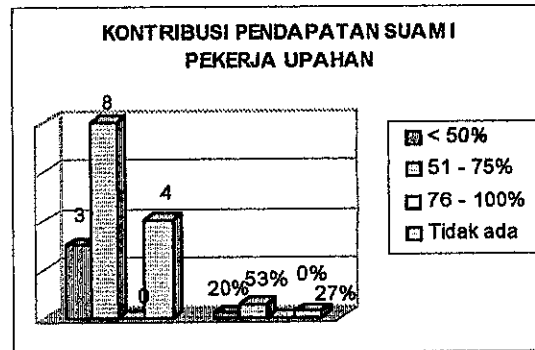
Tabel 4.47
Kontribusi Pendapatan Suami Perempuan Pekerja Upahan

Responden	Kontribusi Pendapatan Suami				Total
	≤ 50%	51 – 75%	76 – 100%	Tidak ada	
Suami	3	8	0	4	15
Pekerja	20%	53%	0	27%	100%

Sumber: Hasil data penelitian

Dari data tabel 4.47 di atas, tampak bahwa kontribusi pendapatan yang diberikan oleh para suami perempuan pekerja upahan pada umumnya cukup besar yaitu lebih dari 50% yang diberikan oleh 8 orang atau 53%, kemudian 3 orang atau 20% memberi kontribusi sebesar kurang dari atau sama dengan

50% dan sebanyak 4 orang perempuan pekerja upahan berstatus janda sehingga tidak memiliki kontribusi dari suaminya.

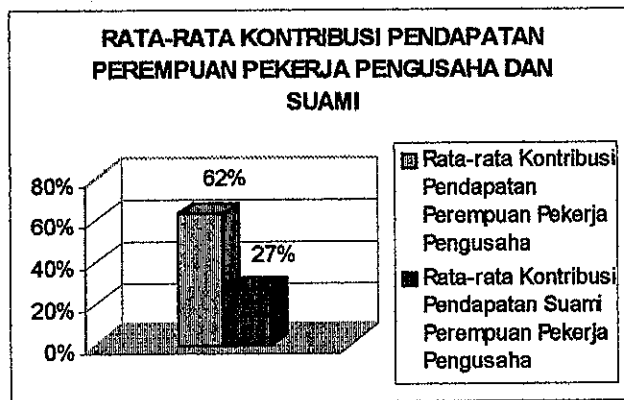


Ilustrasi 4.51. Diagram Kontribusi Pendapatan Suami Perempuan Pekerja Upahan

Adapun rata-rata kontribusi pendapatan antara perempuan pekerja dengan suami dapat dilihat secara jelas di bawah ini.

a. Perempuan Pekerja Pengusaha

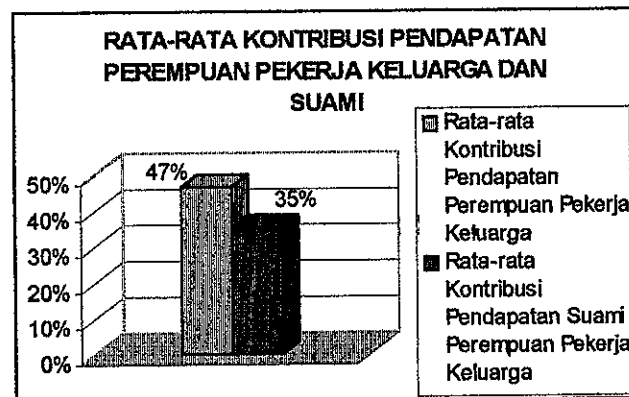
Rata-rata kontribusi pendapatan yang diberikan oleh perempuan pekerja pengusaha lebih besar dibandingkan dengan rata-rata kontribusi pendapatan yang diberikan oleh suami perempuan pekerja pengusaha untuk keluarga. Besar rata-rata kontribusi pendapatan perempuan pekerja pengusaha adalah 62%, sedangkan rata-rata kontribusi suami hanya sebesar 27%. Selengkapnya dapat dilihat pada ilustrasi diagram berikut ini.



Ilustrasi 4.52. Diagram Rata-rata Kontribusi Pendapatan Perempuan Pekerja Pengusaha dengan Suami

b. Perempuan Pekerja Keluarga

Sama halnya dengan perempuan pekerja pengusaha, rata-rata kontribusi pendapatan yang diberikan oleh perempuan pekerja keluarga juga lebih besar dibandingkan dengan rata-rata kontribusi pendapatan yang diberikan oleh para suami. Jika diilustrasikan akan tampak pada gambar berikut.



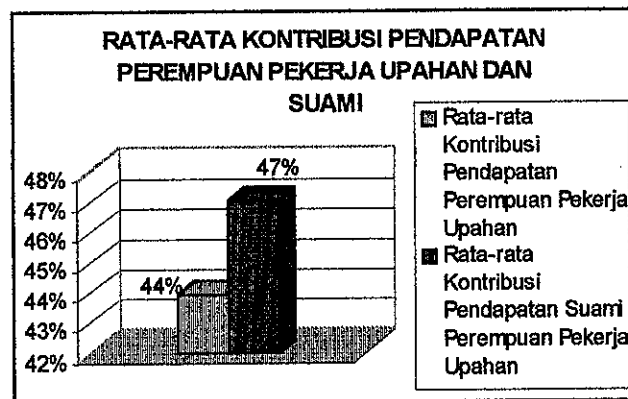
Ilustrasi 4.53. Diagram Rata-rata Kontribusi Pendapatan Perempuan Pekerja Keluarga dengan Suami

Berdasarkan data diagram di atas tampak bahwa rata-rata kontribusi pendapatan yang disumbangkan oleh perempuan pekerja keluarga lebih

besar yaitu sebesar 47%, sedangkan rata-rata kontribusi yang diberikan oleh suami perempuan pekerja keluarga sebesar 35%.

c. Perempuan Pekerja Upahan

Rendahnya pendapatan yang diperoleh perempuan pekerja upahan berakibat rendah pula terhadap besar rata-rata kontribusi pendapatan yang diberikan.

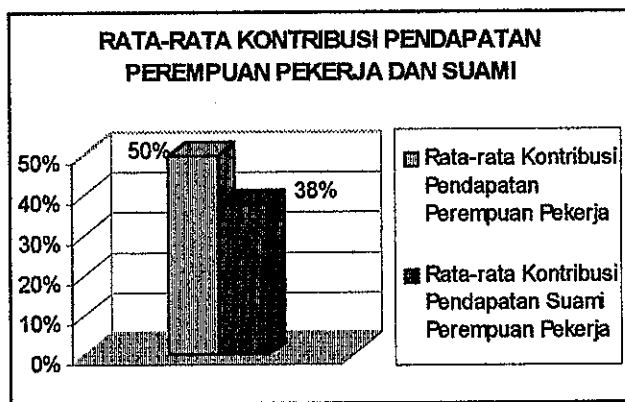


Ilustrasi 4.54. Diagram Rata-rata Kontribusi Pendapatan Perempuan Pekerja Upahan dengan Suami

Dari diagram di atas tampak bahwa rata-rata kontribusi pendapatan perempuan pekerja upahan lebih rendah daripada rata-rata kontribusi pendapatan suami perempuan pekerja upahan.

d. Perempuan Pekerja

Secara keseluruhan rata-rata kontribusi pendapatan yang diberikan baik oleh perempuan pekerja pengusaha, perempuan pekerja keluarga dan perempuan pekerja upahan masih lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata kontribusi pendapatan yang diberikan oleh para suami perempuan pekerja tersebut. Adapun perbandingannya dapat dilihat pada ilustrasi diagram di bawah ini.



Ilustrasi 4.55. Diagram Rata-rata Kontribusi Pendapatan Perempuan Pekerja dengan Suami

Dari diagram di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan rata-rata kontribusi pendapatan yang diberikan oleh perempuan pekerja untuk keluarga lebih besar dibandingkan dengan rata-rata kontribusi pendapatan yang diberikan oleh suami.

4.2.4. Produktivitas Perempuan Pekerja

Untuk mengetahui peranan perempuan pekerja baik sebagai pengusaha, perempuan pekerja keluarga, maupun perempuan pekerja upahan dapat diketahui dari produktivitas yang dihasilkannya. Produktivitas perempuan pekerja tersebut dibandingkan dengan produktivitas suami.

Tingkat produktivitas merupakan hasil pembagian antara pendapatan per hari dengan curahan waktu yang digunakan untuk mencari nafkah, sehingga produktivitas memiliki satuan rupiah/jam.

Berdasarkan hasil penelitian memperlihatkan bahwa produktivitas ketiga kelompok perempuan pekerja, memiliki tingkat produktivitas yang berbeda baik terhadap kelompok sesama perempuan pekerja maupun terhadap produktivitas suami. Tingkat produktivitas tersebut adalah sebagai berikut:

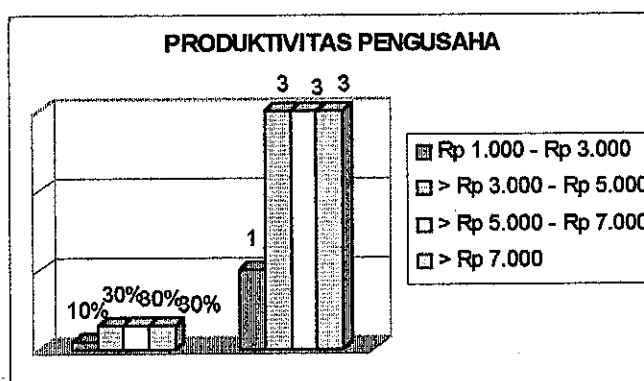
1) Perempuan Pekerja Pengusaha

Tingkat produktivitas perempuan pekerja pengusaha berdasarkan data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 4.48
Produktivitas Perempuan Pekerja Pengusaha

Responden	Produktivitas Pengusaha Per jam				Total
	Rp 1.000 – Rp 3.000	> Rp 3.000 – Rp 5.000	> Rp 5.000 – Rp 7.000	> Rp 7.000	
Pengusaha	1 10%	3 30%	3 30%	3 30%	10 100%

Sumber: Hasil data penelitian



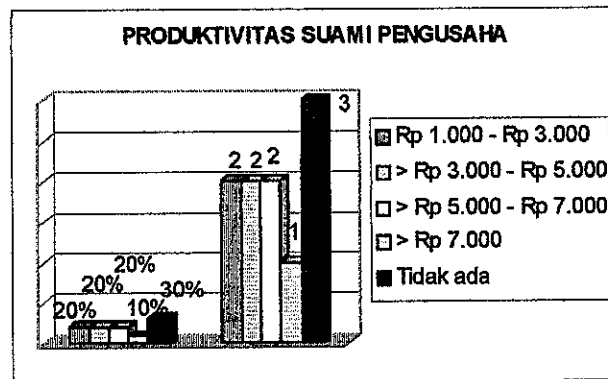
Ilustrasi 4.56. Diagram Produktivitas Perempuan Pekerja Pengusaha

Dari tabel dan diagram di atas menunjukkan bahwa produktivitas para perempuan pekerja pengusaha, rata-rata tergolong cukup tinggi. Dari 10 orang perempuan pekerja pengusaha, sebanyak 3 orang atau 30% memiliki produktivitas sebesar lebih dari Rp 5.000,- - Rp 7.000,- per jam, sebanyak 3 orang atau 30% berproduktivitas sebesar lebih dari Rp 3.000,- - Rp 5.000,- per jam, sebanyak 3 orang memiliki produktivitas sebesar lebih dari Rp 7.000,- per jam dan 1 orang atau 10% memiliki produktivitas sebesar Rp 1.000,- - Rp 3.000,- per jam.

Tabel 4.49
Produktivitas Suami Perempuan Pekerja Pengusaha

Responden	Produktivitas Suami Pengusaha Per Jam					Total
	Rp 1.000 – Rp 3.000	> Rp 3.000 – Rp 5.000	> Rp 5.000 – Rp 7.000	> Rp 7.000	Tidak ada	
Suami	2	2	2	1	3	10
Pengusaha	20%	20%	20%	10%	30%	100%

Sumber: Hasil data penelitian



Ilustrasi 4.57. Diagram Produktivitas Suami Perempuan Pekerja Pengusaha

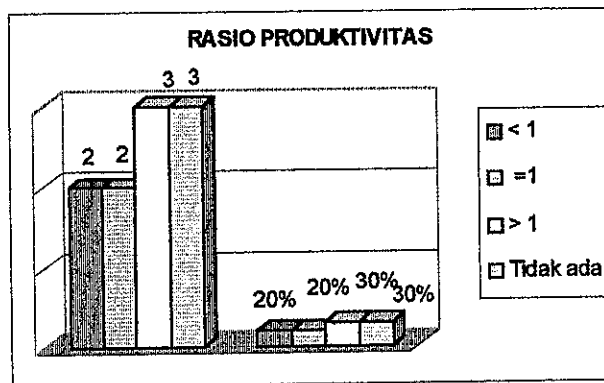
Data Tabel 4.49 dan diagram 4.57 di atas memperlihatkan bahwa produktivitas yang dimiliki oleh suami perempuan pekerja pengusaha lebih rendah dibandingkan dengan perempuan pekerja pengusaha. Hal ini ditunjukkan oleh masing-masing sebanyak 2 orang atau 20% memiliki produktivitas yaitu sebesar Rp 1.000,- hingga Rp 3.000,- per jam, lebih dari Rp 3.000,- - Rp 5.000,- per jam dan lebih dari Rp 5.000,- - Rp 7.000,- per jam. Produktivitas tertinggi yaitu sebesar lebih dari Rp 7.000,- per jam hanya dimiliki oleh 1 orang saja atau hanya 10%. Dari total perempuan pekerja pengusaha sebanyak 3 orang tidak memiliki produktivitas yang berarti bahwa 3 orang perempuan pekerja pengusaha sudah tidak lagi bersuami atau sudah janda.

Perbandingan antara produktivitas perempuan pekerja pengusaha dengan suami perempuan pekerja pengusaha menghasilkan data yang tertera dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.50
Rasio Produktivitas Antara Perempuan Pekerja Pengusaha dengan Suami

No	Produktivitas	Jumlah	Persentase
1.	Kurang dari 1 (< 1)	2	20%
2.	Sama dengan 1 ($= 1$)	2	20%
3.	Lebih dari 1 (> 1)	3	30%
4.	Tidak ada	3	30%
Total		10	100%

Sumber: Hasil data penelitian



Ilustrasi 4.58. Diagram Rasio Produktivitas Perempuan Pekerja Pengusaha dengan Suami

Melihat dari besarnya rasio produktivitas antara perempuan pekerja pengusaha dengan suami dapat diketahui bahwa produktivitas perempuan pekerja pengusaha lebih besar jika dibandingkan dengan produktivitas para suami. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rasio sebesar > 1 dimiliki oleh 3 orang atau 30% yang berarti bahwa produktivitas istri lebih besar jika dibandingkan dengan produktivitas suami, nilai rasio sama dengan 1 dimiliki oleh 2 orang perempuan pekerja pengusaha atau 20% yang berarti bahwa produktivitas yang dimiliki oleh istri sama besar dengan produktivitas suami, nilai rasio kurang dari 1 dimiliki oleh 2 orang atau 20% yang menandakan bahwa

produktivitas suami lebih besar dibanding produktivitas istri dan 3 orang lainnya atau 30% perempuan pekerja pengusaha tidak memiliki rasio produktivitas karena tidak memiliki suami.

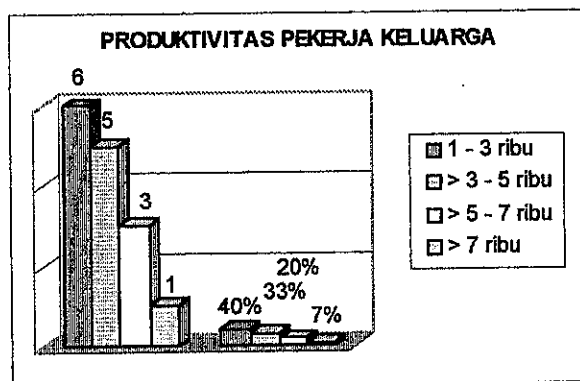
2) Perempuan Pekerja Keluarga

Produktivitas perempuan pekerja keluarga berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.51
Produktivitas Perempuan Pekerja Keluarga

No	Produktivitas Per Jam	Jumlah	Persentase
1.	Rp 1.000,- - Rp 3.000,-	6	40%
2.	> Rp 3.000,- - Rp 5.000,-	5	33%
3.	> Rp 5.000,- - Rp 7.000,-	3	20%
4.	> Rp 7.000,-	1	7%
Total		15	100%

Sumber: Hasil data penelitian



Ilustrasi 4.59. Diagram Produktivitas Perempuan Pekerja Keluarga

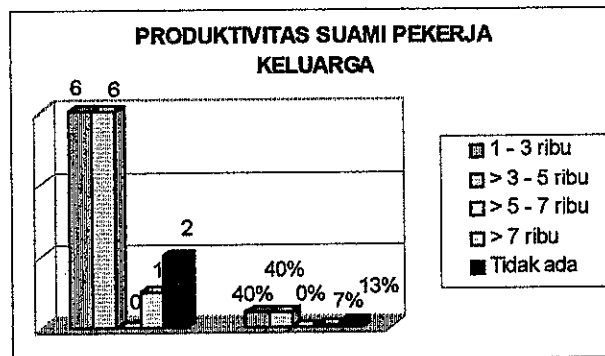
Data tabel dan diagram di atas menunjukkan besar produktivitas yang dimiliki oleh perempuan pekerja keluarga pada umumnya tergolong cukup tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai produktivitas perempuan pekerja keluarga lebih dari Rp 1.000,- hingga Rp 3.000,- per jam sebanyak 6 orang atau sebesar 40%, sedangkan di atas Rp 3.000,- sampai dengan di atas Rp 7.000,- per jam sebanyak 9 orang atau sebesar 60%.

Tingkat produktivitas perempuan pekerja keluarga tersebut jika dibandingkan dengan produktivitas suami adalah seperti pada Tabel 4.52.

Tabel 4.52.
Produktivitas Suami Perempuan Pekerja Keluarga

No	Produktivitas Suami Per Jam	Jumlah	Persentase
1.	Rp 1.000,- - Rp 3.000,-	6	40%
2.	> Rp 3.000,- - Rp 5.000,-	6	40%
3.	> Rp 5.000,- - Rp 7.000,-	-	0%
4.	> Rp 7.000,-	1	7%
5.	Tidak ada	2	13%
Total		15	100%

Sumber: Hasil data penelitian



Ilustrasi 4.60. Diagram Produktivitas Suami Perempuan Pekerja Keluarga

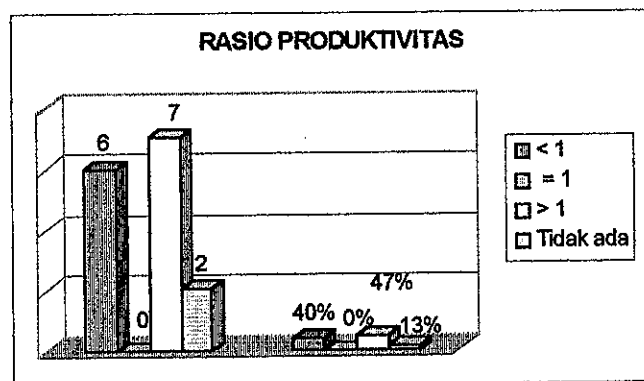
Dari data tabel dan diagram di atas, dapat diketahui bahwa produktivitas suami perempuan pekerja keluarga lebih rendah dibandingkan dengan produktivitas perempuan pekerja keluarga. Hal ini ditunjukkan bahwa jumlah suami yang memiliki produktivitas di dua tingkatan terendah masing-masing sebanyak 6 orang atau 40%, sedangkan di atas Rp 7.000,- per jam hanya diperoleh 1 orang atau sebesar 7% saja. Sebanyak 2 orang lainnya yang berstatus janda tidak memiliki produktivitas dari suami.

Jika rasio produktivitas antara perempuan pekerja keluarga dengan suami pekerja dibandingkan maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.53
Rasio Produktivitas Antara Perempuan Pekerja Keluarga dengan Suami

No	Produktivitas	Jumlah	Persentase
1.	Kurang dari 1 (< 1)	6	40%
2.	Sama dengan 1 ($=1$)	-	0%
3.	Lebih dari 1 (> 1)	7	47%
4.	Tidak ada	2	13%
Total		15	100%

Sumber: Hasil data penelitian



Ilustrasi 4.61. Diagram Rasio Produktivitas Antara Perempuan Pekerja Keluarga dengan Suami

Data pada tabel dan diagram di atas memperlihatkan bahwa nilai rasio produktivitas yang dimiliki oleh sebanyak 6 orang atau 40% sebesar kurang dari 1 yang berarti bahwa pendapatan produktivitas istri lebih kecil dibandingkan dengan produktivitas suami. Sebanyak 7 orang atau 47% memiliki nilai rasio produktivitas lebih dari 1 yang berarti bahwa produktivitas istri lebih besar dari pada produktivitas suami, sedangkan 2 orang lainnya tidak memiliki nilai rasio produktivitas karena berstatus janda. Sama halnya dengan kelompok pengusaha, pada kelompok ini, rata-rata produktivitas perempuan pekerja keluarga lebih tinggi dari suami.

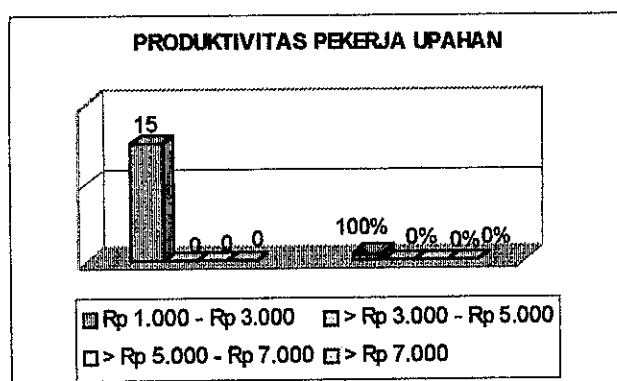
3) Perempuan Pekerja Upahan

Produktivitas perempuan pekerja upahan berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.54
Produktivitas Perempuan Pekerja Upahan

Responden	Produktivitas Perempuan pekerja upahan Per Jam				Total
	Rp 1.000 – Rp 3.000	> Rp 3.000 – Rp 5.000	> Rp 5.000 – Rp 7.000	> Rp 7.000	
Pekerja	15	0	0	0	15
	100%	0	0	0	100%

Sumber: Hasil data penelitian



Ilustrasi 4.62. Diagram Produktivitas Perempuan Pekerja Upahan

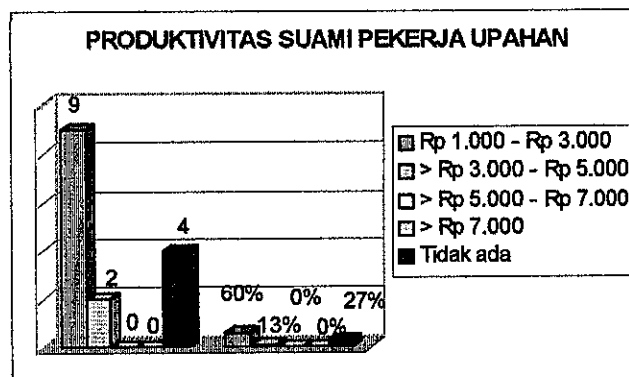
Berdasarkan data di atas tampak bahwa sebagian besar perempuan pekerja upahan memiliki nilai produktivitas yang rendah. Hal ini ditunjukkan dengan produktivitas yang dimiliki oleh seluruh perempuan pekerja upahan hanya sebesar Rp 1.000,- hingga Rp 3.000,- per jam.

Jika produktivitas perempuan pekerja upahan dibandingkan dengan produktivitas suami, seperti yang terdapat pada Tabel 4.55.

Tabel 4.55
Produktivitas Suami Perempuan Pekerja Upahan

No	Produktivitas Suami	Jumlah	Persentase
1.	Rp 1.000,- - Rp 3.000,-	4	26%
2.	> Rp 3.000,- - Rp 5.000,-	7	47%
3.	> Rp 5.000,- - Rp 7.000,-	0	0%
4.	> Rp 7.000,-	0	0%
5.	Tidak ada	4	27%
Total		15	100%

Sumber: Hasil data penelitian



Ilustrasi 4.63. Diagram Produktivitas Suami Perempuan Pekerja Upahan

Data tabel dan diagram di atas memperlihatkan bahwa besar produktivitas yang dimiliki oleh suami perempuan pekerja upahan lebih tinggi dibanding dengan produktivitas perempuan pekerja upahan. Produktivitas suami perempuan pekerja upahan tertinggi sebesar lebih dari Rp 3.000,- hingga Rp 5.000,- per jam yang dimiliki oleh 7 orang atau 47%. Sebanyak 4 orang atau 26% berproduktivitas antara Rp 1.000,- - Rp 3.000,- per jam.

Jika rasio produktivitas perempuan pekerja upahan dibandingkan dengan produktivitas suami, maka diperoleh hasil seperti data Tabel 4.56.

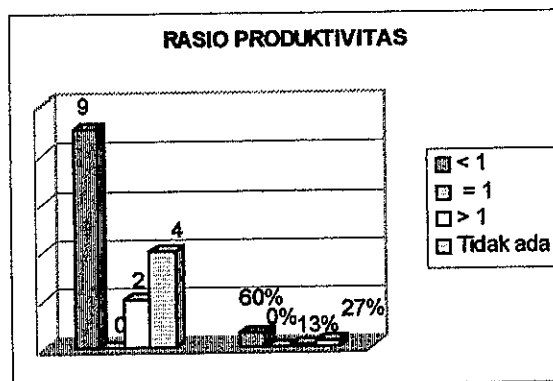
Tabel 4.56
Rasio Produktivitas Antara Perempuan Pekerja Upahan dengan Suami

No	Produktivitas	Jumlah	Persentase
1.	Kurang dari 1 (< 1)	9	60%
2.	Sama dengan 1 ($= 1$)	-	0%
3.	Lebih dari 1 (> 1)	2	13%
4.	Tidak ada	4	27%
Total		15	100%

Sumber: Hasil data penelitian

Data tabel 4.56 di atas, memperlihatkan bahwa sebagian besar perempuan pekerja upahan memiliki rasio produktivitas kurang dari 1 yaitu sebanyak 9 orang atau 60%. Nilai rasio produktivitas lebih dari 1 dimiliki oleh 2 orang atau 13% dan 4 orang sisanya merupakan perempuan pekerja upahan yang sudah tidak memiliki suami sehingga tidak memiliki nilai rasio produktivitas.

Adapun ilustrasi diagram dari nilai rasio produktivitas antara perempuan pekerja upahan dengan suami dapat dilihat pada ilustrasi di bawah ini.

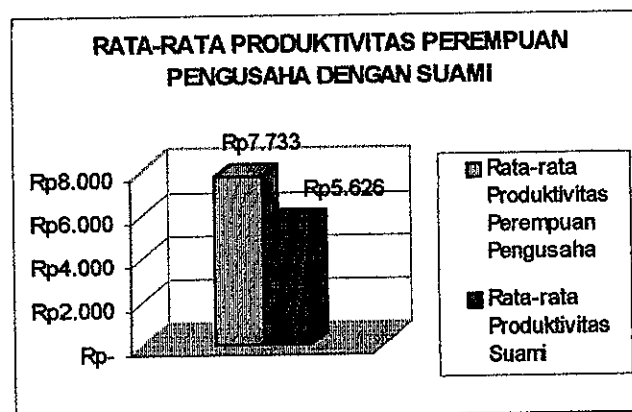


Ilustrasi 4.64. Diagram Rasio Produktivitas Antara Perempuan Pekerja Upahan dengan Suami

Adapun rata-rata produktivitas yang diperoleh perempuan pekerja secara umum lebih besar dari produktivitas suami, kecuali untuk perempuan pekerja upahan, diperoleh hasil bahwa suami memperoleh rata-rata produktivitas yang lebih besar. Data tersebut dapat dilihat berdasarkan besar rata-rata produktivitas yang dihitung rupiah per jam yang dimiliki oleh masing-masing perempuan pekerja dengan suami sebagai berikut:

a. Perempuan Pekerja Pengusaha

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata produktivitas perempuan pekerja pengusaha di PHPT Tanjung Mas Semarang adalah sebesar Rp 7.733,- per jam, sedangkan besar rata-rata produktivitas yang dimiliki oleh suami perempuan pekerja pengusaha sebesar Rp 5.626,- per jam. Hal ini dapat diilustrasikan dalam bentuk diagram sebagai berikut:

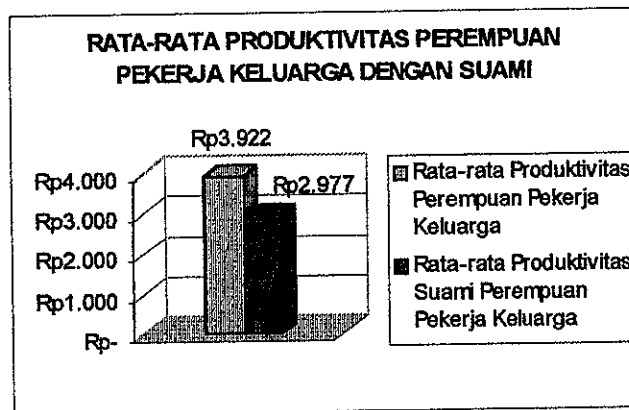


Ilustrasi 4.65. Diagram Rata-rata Produktivitas Perempuan Pekerja Pengusaha dengan Suami

Dari diagram di atas tampak bahwa rata-rata produktivitas perempuan pekerja pengusaha lebih besar bila dibandingkan dengan rata-rata produktivitas suami perempuan pekerja pengusaha.

b. Perempuan Pekerja Keluarga

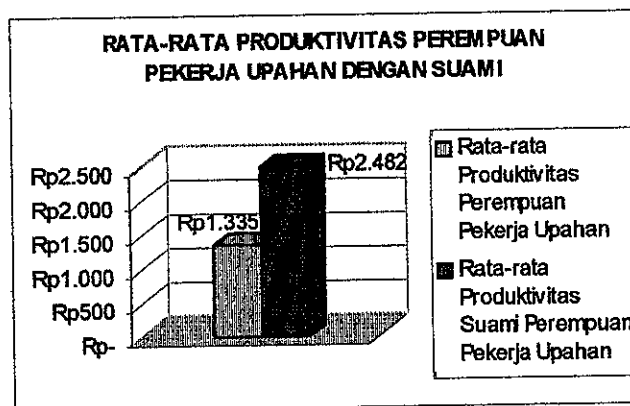
Sama halnya dengan perempuan pekerja keluarga juga memiliki rata-rata produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata produktivitas para suami perempuan pekerja keluarga. Adapun besar rata-rata produktivitas perempuan pekerja keluarga adalah Rp 3.922,- per jam sedangkan rata-rata produktivitas suami adalah sebesar Rp 2.977,- per jam.



Ilustrasi 4.66. Diagram Rata-rata Produktivitas Perempuan Pekerja Keluarga dengan Suami

c. Perempuan Pekerja Upahan

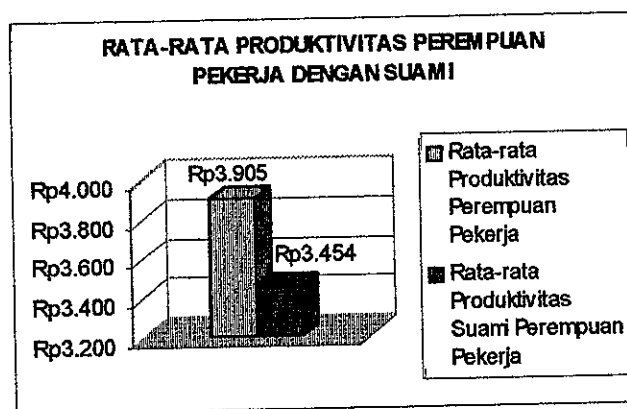
Berbeda dengan perempuan pekerja pengusaha dengan perempuan pekerja keluarga, pada perempuan pekerja upahan, rata-rata produktivitasnya lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata produktivitas suami perempuan pekerja upahan. Rata-rata produktivitas perempuan pekerja upahan hanya sebesar Rp 1.335,- per jamnya sedangkan rata-rata produktivitas suami perempuan pekerja upahan sebesar Rp 2.482,- per jam. Untuk mengilustrasikan perbedaan rata-rata produktivitas antara perempuan pekerja upahan dengan suami, maka berikut ini disajikan diagramnya.



Ilustrasi 4.67. Diagram Rata-rata Produktivitas Perempuan Pekerja Upahan dengan Suami

d. Perempuan Pekerja

Dari rata-rata produktivitas yang dihitung secara keseluruhan baik dari perempuan pengusaha, pekerja keluarga dan pekerja upahan didapatkan bahwa rata-rata produktivitas perempuan pekerja lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata produktivitas suami perempuan pekerja secara keseluruhan. Hal ini dapat ditunjukkan secara jelas dalam diagram di bawah ini.



Ilustrasi 4.68. Diagram Rata-rata Produktivitas Perempuan Pekerja dengan Suami

Berdasarkan diagram di atas tampak bahwa besar rata-rata produktivitas perempuan pekerja secara keseluruhan adalah Rp 3.905,- per jam sedangkan

besar rata-rata produktivitas suami perempuan pekerja secara keseluruhan adalah Rp 3.454,- per jam. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rata-rata produktivitas perempuan pekerja di PHPT Tanjung Mas Semarang lebih besar dibandingkan dengan rata-rata produktivitas para suaminya.

Besarnya tingkat pendapatan yang diperoleh perempuan pekerja baik perempuan pekerja pengusaha, perempuan pekerja keluarga, maupun perempuan pekerja upahan, sedikit banyak dipengaruhi oleh faktor umur, tingkat pendidikan, sumber ketrampilan, status perkawinan, pengalaman kerja, motivasi kerja, jumlah tanggungan dan alokasi curahan waktu. Pengaruh dari faktor-faktor tersebut terhadap pendapatan perempuan pekerja akan dibahas berikut ini.

1. Pengaruh Umur terhadap Pendapatan

a. Perempuan Pekerja Pengusaha

Perempuan pekerja pengusaha di PHPT Tanjung Mas Semarang yang dijadikan responden terdiri dari 10 orang yang rata-rata masih berusia produktif. Dari jumlah tersebut sebanyak 7 orang tergolong dalam usia produktif sedangkan 3 orang sisanya tergolong dalam usia tidak produktif.

Tabel 4.57
Pengaruh Umur terhadap Pendapatan Perempuan Pekerja Pengusaha

Umur \ Pendapatan	Rp 10.000,- - Rp 30.000,-	> Rp 30.000,- - Rp 50.000,-	> Rp 50.000,-	Total Pengusaha
≤ 45 tahun	1	2	-	3
46 – 55 tahun	2	1	1	4
> 55 tahun	1	2	-	3
Total Pengusaha	4	5	1	10

Sumber: Hasil penelitian diolah

Berdasarkan data tabel di atas tampak bahwa pendapatan tertinggi diperoleh oleh perempuan pekerja pengusaha yang tergolong pada usia produktif dan tampak pula bahwa perempuan pekerja pengusaha yang tergolong dalam

usia produktif memiliki pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan perempuan pekerja pengusaha yang tergolong dalam usia tidak produktif.

b. Perempuan Pekerja Keluarga

Perempuan pekerja keluarga yang tergolong dalam usia produktif terdiri dari 13 orang dari total keseluruhan sebanyak 15 orang, sedangkan 2 orang lainnya sudah berusia lebih dari 55 tahun sehingga tergolong dalam usia yang tidak produktif. Dibandingkan dengan perempuan pengusaha, jumlah perempuan pekerja keluarga yang berusia tidak produktif lebih sedikit daripada perempuan pekerja pengusaha.

Tabel 4.58
Pengaruh Umur terhadap Pendapatan Perempuan Pekerja Keluarga

Umur \ Pendapatan	Pendapatan			Total Pekerja Keluarga
	Rp 10.000,- - Rp 30.000,-	> Rp 30.000,- - Rp 50.000,-	> Rp 50.000,-	
≤ 45 tahun	5	2	-	7
46 – 55 tahun	4	1	1	6
> 55 tahun	1	1	-	2
Total Pekerja Keluarga	10	4	1	15

Sumber: Hasil penelitian diolah

Sama halnya dengan perempuan pekerja pengusaha, pada kelompok pekerja keluarga pendapatan tertinggi sebesar lebih dari Rp 50.000,- per hari juga dimiliki oleh pekerja keluarga yang tergolong dalam usia produktif. Walaupun demikian pendapatan terendah yaitu sebesar Rp 10.000,- - Rp 30.000,- per hari sebagian besar juga diperoleh oleh perempuan pekerja keluarga yang tergolong dalam usia yang produktif.

c. Perempuan Pekerja Upahan

Tingkat umur yang dimiliki oleh perempuan pekerja upahan di PHPT Tanjung Mas Semarang Utara termasuk dalam usia muda dan tergolong dalam

usia produktif. Jumlah perempuan pekerja upahan beserta besar pendapatan yang diperolehnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.59
Pengaruh Umur terhadap Pendapatan Perempuan Pekerja Upahan

Umur \ Pendapatan	Pendapatan			Total Pekerja Upahan
	Rp 10.000,- - Rp 30.000,-	> Rp 30.000,- - Rp 50.000,-	> Rp 50.000,-	
≤ 45 tahun	12	-	-	12
46 – 55 tahun	3	-	-	3
> 55 tahun	-	-	-	-
Total Pekerja Upahan	15	-	-	10

Sumber: Hasil penelitian diolah

Pada kelompok perempuan pekerja upahan, pendapatan yang mampu diperoleh hanya sebesar Rp 10.000,- hingga Rp 30.000,- per harinya. Jika dibandingkan dengan pendapatan pada kelompok pengusaha dan pekerja keluarga, pendapatan pekerja upahan jauh lebih kecil walaupun sama-sama tergolong dalam usia yang produktif.

d. Perempuan Pekerja

Perempuan pekerja merupakan gabungan dari perempuan pengusaha, perempuan pekerja keluarga dan perempuan pekerja upahan. Pada perempuan pekerja di sini merupakan akumulasi dari pengaruh umur dari masing-masing kelompok perempuan pekerja terhadap pendapatan yang dimilikinya. Dengan dapat diketahui bahwa umur berpengaruh terhadap perolehan pendapatan pada keseluruhan perempuan pekerja yang seperti yang terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.60
Pengaruh Umur terhadap Pendapatan Perempuan Pekerja

Umur \ Pendapatan	Pendapatan			Total Perempuan Pekerja
	Rp 10.000,- - Rp 30.000,-	> Rp 30.000,- - Rp 50.000,-	> Rp 50.000,-	
≤ 45 tahun	18	4	-	22
46 – 55 tahun	9	2	2	13
> 55 tahun	2	3	-	5
Total Perempuan Pekerja	29	9	2	40

Sumber: Hasil penelitian diolah

Secara keseluruhan perempuan pekerja, pendapatan tertinggi tetap dimiliki oleh perempuan pekerja yang tergolong dalam usia produktif, sedangkan pendapatan terendah sebagian besar juga dimiliki oleh perempuan pekerja yang tergolong usia produktif.

2. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Pendapatan

a. Perempuan Pekerja Pengusaha

Tingkat pendidikan di lingkungan perempuan pekerja pengusaha di PHPT Tanjung Mas Semarang termasuk rendah. Dari 10 orang perempuan pekerja pengusaha, hanya 1 orang saja yang berpendidikan lebih tinggi yaitu sampai tingkat SLTP sedangkan 9 orang lainnya berpendidikan SD. Pengaruhnya terhadap pendapatan disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.61
Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Pendapatan Perempuan Pekerja Pengusaha

Pendidikan \ Pendapatan	Pendapatan			Total Pengusaha
	Rp 10.000,- - Rp 30.000,-	> Rp 30.000,- - Rp 50.000,-	> Rp 50.000,-	
SD	3	5	1	9
SLTP	1	-	-	1
SLTA	-	-	-	-
Total Pengusaha	4	5	1	10

Sumber: Hasil penelitian diolah

Data Tabel 4.61 di atas memperlihatkan bahwa perempuan pekerja pengusaha dengan tingkat pendidikan lebih tinggi tidak mempengaruhi

pendapatan yang diperolehnya. Hal ini ditunjukkan oleh perempuan pekerja pengusaha yang berpendidikan lebih tinggi tidak disertai dengan pendapatan yang tinggi pula. Tingkat pendapatan tertinggi yaitu sebesar Rp 50.000,- per hari diperoleh oleh perempuan pekerja pengusaha yang berpendidikan SD, sedangkan tingkat pendidikan terendah juga dimiliki oleh perempuan pekerja pengusaha dengan tingkat pendidikan rendah yang salah satunya dimiliki oleh perempuan pengusaha dengan tingkat pendidikan SLTP.

b. Perempuan Pekerja Keluarga

Pada kelompok perempuan pekerja keluarga yang berpendidikan sampai tingkat SLTP lebih banyak dibandingkan dengan perempuan pekerja pengusaha yaitu sebanyak 5 orang sedangkan 10 orang lainnya berpendidikan SD. Walaupun demikian, tingkat pendidikan perempuan pekerja keluarga juga tergolong rendah.

Tabel 4.62
Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Pendapatan Perempuan Pekerja Keluarga

Pendapatan Pendidikan	Pendapatan			Total Pekerja Keluarga
	Rp 10.000,- - Rp 30.000,-	> Rp 30.000,- - Rp 50.000,-	> Rp 50.000,-	
SD	8	2	-	10
SLTP	2	2	1	5
SLTA	-	-	-	-
Total Pekerja Keluarga	10	4	1	15

Sumber: Hasil penelitian diolah

Data tabel di atas memperlihatkan bahwa tingkat pendapatan tertinggi dimiliki oleh perempuan pekerja keluarga yang berpendidikan lebih tinggi yaitu SLTP, sedangkan perempuan pekerja keluarga yang berpendidikan SD sebagian besar berpendapatan terendah yaitu sebanyak 8 orang. Data tersebut

memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan untuk perempuan pekerja keluarga memberikan pengaruh positif terhadap pendapatan.

c. Perempuan Pekerja Upahan

Tingkat pendidikan pada kelompok perempuan pekerja upahan secara keseluruhan hanya sampai pada tingkat SD saja sehingga sangat jelas bahwa pada kelompok ini tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap tingkat pendapatan.

Tabel 4.63
Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Pendapatan Perempuan Pekerja Upahan

Pendidikan \ Pendapatan	Rp 10.000,- - Rp 30.000,-	> Rp 30.000,- - Rp 50.000,-	> Rp 50.000,-	Total Pekerja Upahan
SD	15	-	-	15
SLTP	-	-	-	-
SLTA	-	-	-	-
Total Pekerja Upahan	15	-	-	15

Sumber: Hasil penelitian diolah

Dengan bekal pengetahuan formal yang rendah, maka dalam kelompok perempuan pekerja upahan ini secara keseluruhan mempengaruhi tingkat pendapatan yang mampu diperolehnya yakni antara Rp 10.000,- hingga Rp 30.000,- per harinya.

d. Perempuan Pekerja

Secara keseluruhan tingkat pendidikan formal yang dimiliki perempuan pekerja di PHPT Tanjung Mas Semarang tergolong sangat rendah. Dari 40 orang perempuan pekerja, tingkat pendidikan tertinggi yang dimiliki hanya sampai pada tingkat SLTP yang hanya dimiliki sebagian kecil saja dari total perempuan pekerja tersebut. Hal ini memberikan pengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh para perempuan pekerja seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.64
Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Pendapatan Perempuan Pekerja

Pendidikan \ Pendapatan	Rp 10.000,- - Rp 30.000,-	> Rp 30.000,- - Rp 50.000,-	> Rp 50.000,-	Total Perempuan Pekerja
SD	26	7	1	34
SLTP	3	2	1	6
SLTA	-	-	-	-
Total Perempuan Pekerja	29	9	2	40

Sumber: Hasil penelitian diolah

Dari data tabel di atas dapat diketahui bahwa perempuan pekerja yang berpendapatan tertinggi terdiri dari perempuan pekerja dengan tingkat pendidikan SD dan SLTP, sedangkan perempuan pekerja yang berpendapatan rendah sebagian besar terdiri dari perempuan pekerja yang berpendidikan SD. Dengan demikian, tingkat pendidikan tidak memberikan pengaruh yang positif terhadap pendapatan perempuan pekerja di PHPT Tanjung Mas Semarang.

3. Pengaruh Sumber Keterampilan dengan Pendapatan

a. Perempuan Pekerja Pengusaha

Keterampilan yang dimiliki oleh para perempuan pekerja pengusaha sebagian besar didapatkan dari keluarga atau secara turun-temurun dan sebagian kecil lainnya diperoleh dari otodidak atau belajar sendiri.

Tabel 4.65
Pengaruh Sumber Keterampilan terhadap Pendapatan Perempuan Pekerja Pengusaha

Sumber Keterampilan \ Pendapatan	Rp 10.000,- - Rp 30.000,-	> Rp 30.000,- - Rp 50.000,-	> Rp 50.000,-	Total Pengusaha
Teman	-	-	-	-
Turun-temurun	3	4	-	7
Belajar sendiri	1	1	1	3
Total Pengusaha	4	5	1	10

Sumber: Hasil penelitian diolah

Berdasarkan data tabel di atas, pendapatan tertinggi yaitu sebesar lebih dari Rp 50.000,- per hari dimiliki oleh perempuan pekerja pengusaha yang berketrampilan dari belajar sendiri, sedangkan perempuan pekerja pengusaha dengan ketrampilan turun-temurun berada pada tingkat pendapatan yang rendah yaitu Rp 10.000,- hingga Rp 30.000,- per hari. Data ini memperlihatkan bahwa sumber ketrampilan berpengaruh terhadap pendapatan perempuan pekerja pengusaha.

b. Perempuan Pekerja Keluarga

Dari 15 orang perempuan pekerja keluarga, pada umumnya memperoleh ketrampilan secara turun-temurun dan sebagian kecil lainnya memperoleh ketrampilan dari belajar sendiri. Adapun pengaruh sumber ketrampilan dengan pendapatan perempuan pekerja keluarga disajikan dalam tabel 4.66 di bawah ini.

Tabel 4.66
Pengaruh Sumber Ketrampilan terhadap Pendapatan Perempuan Pekerja Keluarga

Sumber Ketrampilan \ Pendapatan	Rp 10.000,- - Rp 30.000,-	> Rp 30.000,- - Rp 50.000,-	> Rp 50.000,-	Total Pekerja Keluarga
Teman	-	-	-	-
Turun-temurun	7	1	1	9
Belajar sendiri	3	3	-	6
Total Pekerja Keluarga	10	4	1	15

Sumber: Hasil penelitian diolah

Berdasarkan data tabel di atas tampak bahwa untuk kelompok perempuan pekerja keluarga, pendapatan tertinggi diperoleh perempuan pekerja keluarga yang mewarisi ketrampilan secara turun temurun. Meskipun demikian, sebagian besar perempuan pekerja keluarga yang mendapatkan ketrampilan dengan belajar sendiri tergolong cukup besar yakni berpendapatan antara Rp. 30.000.- – Rp. 50.000.-.

c. Perempuan Pekerja Upahan

Sumber ketrampilan yang dimiliki oleh perempuan pekerja upahan lebih bervariasi yaitu dari keluarga atau turun-temurun, otodidak atau belajar sendiri dan dari teman. Dari berbagai sumber tersebut, kebanyakan perempuan pekerja upahan memperoleh ketrampilan dari keluarga dan turun-temurun.

Tabel 4.67
Pengaruh Sumber Ketrampilan terhadap Pendapatan Perempuan Pekerja Upahan

Sumber Ketrampilan	Pendapatan			Total Pekerja Upahan
	Rp 10.000,- - Rp 30.000,-	> Rp 30.000,- - Rp 50.000,-	> Rp 50.000,-	
Teman	2	-	-	2
Turun-temurun	7	-	-	7
Belajar Sendiri	6	-	-	6
Total Pekerja Upahan	15	-	-	15

Sumber: Hasil penelitian diolah

Secara keseluruhan pendapatan yang diperoleh perempuan pekerja upahan termasuk dalam kategori rendah yaitu Rp 10.000,- sampai dengan Rp 30.000,- per hari. Dari tingkat pendapatan terendah, perempuan pekerja upahan yang ketrampilannya bersumber dari turun-temurun memiliki jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan perempuan pekerja upahan yang ketrampilannya bersumber dari belajar sendiri dan teman.

d. Perempuan Pekerja

Sumber ketrampilan yang dimiliki oleh perempuan pekerja baik dari pengusaha, pekerja keluarga dan pekerja upahan sebagian besar secara turun-temurun dan belajar sendiri.

Tabel 4.68
Pengaruh Sumber Ketrampilan terhadap Pendapatan Perempuan Pekerja

Pendapatan Sumber Ketrampilan	Rp 10.000,- - Rp 30.000,-	> Rp 30.000,- - Rp 50.000,-	> Rp 50.000,-	Total Perempuan Pekerja
Teman	2	-	-	2
Turun-temurun	17	5	1	23
Belajar Sendiri	10	4	1	15
Total Perempuan Pekerja	29	9	2	40

Sumber: Hasil penelitian diolah

Dari tabel di atas memperlihatkan bahwa pendapatan tertinggi dimiliki oleh perempuan pekerja yang memperoleh ketrampilan dari belajar sendiri dan keluarga atau secara turun-temurun, dan pendapatan terendah sebagian besar juga dimiliki oleh perempuan pekerja yang mendapat ketrampilan dari keluarga.

Besar kecilnya tingkat pendapatan yang diperoleh perempuan pekerja dapat diperbandingkan dengan tingkat Pendidikan dan Sumber Ketrampilan Perempuan Pekerja. Berdasarkan hasil penelitian, memperlihatkan bahwa perempuan pekerja memperoleh sumber ketrampilan yang berbeda-beda, seperti yang diuraikan berikut ini.

a. Perempuan Pekerja Pengusaha

Sumber ketrampilan perempuan pekerja pengusaha ditinjau dari perbedaan tingkat pendidikannya dapat dikelompokkan berikut ini:

Tabel 4.69
Sumber Pendidikan Perempuan Pekerja Pengusaha

Pendidikan Sumber ketrampilan	SD	SLTP	SLTA	Total
Turun-temurun	7	-	-	7
Belajar sendiri	3	-	-	3
Total Pengusaha	10	0	0	10

Sumber: Hasil penelitian diolah

Data Tabel 4.69 di atas memperlihatkan bahwa keseluruhan perempuan pekerja pengusaha mempunyai tingkat pendidikan SD. Responden dengan tingkat pendidikan SD, sebanyak 7 orang memperoleh ketampilannya secara turun temurun, sedangkan sebanyak 3 orang berasal dari belajar sendiri.

b. Perempuan Pekerja Keluarga

Sumber ketrampilan perempuan pekerja keluarga ditinjau dari perbedaan tingkat pendidikan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.70
Sumber Pendidikan Perempuan Pekerja Keluarga

Pendidikan Sumber ketrampilan	SD	SLTP	SLTA	Total
Turun-temurun	9	1	-	10
Belajar sendiri	1	4	-	5
Total Pengusaha	9	5	0	15

Sumber: Hasil penelitian diolah

Data tabel di atas memperlihatkan bahwa sumber ketrampilan perempuan pekerja keluarga yang berpendidikan SD yakni sebanyak 10 orang, pada umumnya diwarisi secara turun-temurun. Hal ini ditunjukkan data sebanyak 9 orang mewarisinya secara turun-temurun, sedangkan 1 orang diperoleh dengan cara belajar sendiri. Untuk perempuan pekerja keluarga yang berpendidikan SLTP yakni sebanyak 5 orang, kebanyakan ketrampilannya diperoleh dengan cara belajar sendiri yakni sebanyak 4 orang dan 1 orang dengan cara mewarisinya secara turun-temurun.

c. Perempuan Pekerja Upahan

Sumber ketrampilan perempuan pekerja upahan ditinjau dari tingkat pendidikannya, secara umum diperoleh dengan Tingkat pendidikan pada

kelompok perempuan pekerja upahan secara keseluruhan hanya sampai pada tingkat SD saja sehingga sangat jelas bahwa pada kelompok ini tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap tingkat pendapatan.

Tabel 4.71
Sumber Pendidikan Perempuan Pekerja Upahan

Pendidikan Sumber ketrampilan	SD	SLTP	SLTA	Total
Turun-temurun	7	-	-	7
Belajar sendiri	6	-	-	6
Dari teman	2	-	-	-
Total Pengusaha	15	0	0	15

Sumber: Hasil penelitian diolah

Data tabel di atas memperlihatkan bahwa seluruh perempuan pekerja upahan memiliki tingkat pendidikan SD. Sumber ketrampilan pada umumnya diperoleh secara turun-temurun yakni sebanyak 7 orang, dengan belajar sendiri sebanyak 6 orang dan dari teman sebanyak 2 orang.

d. Perempuan Pekerja

Secara keseluruhan sumber ketrampilan perempuan pekerja dilihat dari tingkat pendidikannya diperoleh dengan cara turun-temurun seperti terdapat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.72
Sumber Pendidikan Perempuan Pekerja

Pendidikan Sumber ketrampilan	SD	SLTP	SLTA	Total
Turun-temurun	23	1	-	24
Belajar sendiri	10	4	-	14
Dari teman	2	-	-	2
Total Pengusaha	35	5	0	40

Sumber: Hasil penelitian diolah

Dari data tabel di atas memperlihatkan bahwa sumber ketrampilan perempuan pekerja dilihat dari tingkat pendidikan, secara umum diperoleh secara turun-temurun yakni sebanyak 23 orang dari total responden, disusul belajar sendiri dengan tingkat pendidikan yang sama yakni sebanyak 10 orang. Untuk perempuan pekerja yang memperoleh sumber ketrampilan dengan cara belajar sendiri adalah perempuan pekerja dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi yakni SLTP sebanyak 4 orang, sedangkan 1 orang dengan pendidikan yang sama memperoleh ketrampilan dengan cara turun-temurun, sebanyak 2 orang lainnya memperoleh ketrampilan dari teman.

4. Pengaruh Status Perkawinan dengan Pendapatan

a. Perempuan Pengusaha

Perempuan pengusaha di PHPT Tanjung Mas Semarang sebagian besar berstatus menikah dan sebagian kecil lainnya berstatus janda atau sudah tidak mempunyai suami. Pengaruh status perkawinan perempuan pengusaha terhadap pendapatan yang diperolehnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.73
Pengaruh Status Perkawinan dengan Pendapatan Perempuan Pekerja Pengusaha

Pendapatan Status Perkawinan	Pendapatan			Total Pengusaha
	Rp 10.000,- - Rp 30.000,-	> Rp 30.000,- - Rp 50.000,-	> Rp 50.000,-	
Menikah	3	3	1	7
Janda	1	2	-	3
Total Pengusaha	4	5	1	10

Sumber: Hasil penelitian diolah

Berdasarkan pada data tabel di atas tampak bahwa perempuan pengusaha dengan status menikah memiliki tingkat pendapatan tertinggi yaitu sebesar lebih dari Rp 50.000,- per hari dan juga berada pada tingkat pendapatan terendah yaitu sebesar Rp 10.000,- sampai dengan Rp 30.000,- per hari.

b. Perempuan Pekerja Keluarga

Perempuan pekerja keluarga yang berstatus janda lebih kecil atau sedikit dibandingkan dengan jumlah perempuan pekerja yang berstatus janda pada kelompok pengusaha dan pekerja upahan. Dari 15 orang perempuan pekerja keluarga sebanyak 13 orang berstatus menikah dan 2 orang lainnya berstatus janda.

Tabel 4.74
Pengaruh Status Perkawinan terhadap Pendapatan Perempuan Pekerja Keluarga

Pendapatan Status Perkawinan	Rp 10.000,- - Rp 30.000,-	> Rp 30.000,- - Rp 50.000,-	> Rp 50.000,-	Total Pekerja Keluarga
Menikah	8	4	1	13
Janda	2	-	-	2
Total Pekerja Keluarga	10	4	1	15

Sumber: Hasil penelitian diolah

Data tabel di atas menunjukkan hal yang sama dengan kelompok perempuan pengusaha. Tingkat pendapatan tertinggi dan terendah dimiliki oleh perempuan pekerja keluarga yang berstatus menikah atau mempunyai suami.

c. Perempuan Pekerja Upahan

Perempuan pekerja upahan yang berstatus janda jumlahnya lebih banyak dibanding dengan kelompok lainnya.

Tabel 4.75
Pengaruh Status Perkawinan terhadap Pendapatan Perempuan Pekerja Upahan

Pendapatan Status Perkawinan	Rp 10.000,- - Rp 30.000,-	> Rp 30.000,- - Rp 50.000,-	> Rp 50.000,-	Total Pekerja Upahan
Menikah	11	-	-	11
Janda	4	-	-	4
Total Pekerja Upahan	15	-	-	15

Sumber: Hasil penelitian diolah

Berdasarkan data tabel di atas perempuan pekerja upahan secara keseluruhan baik yang berstatus menikah dan janda memiliki tingkat pendapatan yang rendah.

d. Perempuan Pekerja

Status perkawinan yang dimiliki oleh perempuan pekerja di PHPT Tanjung Mas Semarang sebagian besar masih mempunyai suami. Adapun pengaruh secara keseluruhan dari status perkawinan terhadap pendapatan yang diperoleh perempuan pekerja tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.76
Pengaruh Status Perkawinan terhadap Pendapatan Perempuan Pekerja

Pendapatan Status Perkawinan	Rp 10.000,- - Rp 30.000,-	> Rp 30.000,- - Rp 50.000,-	> Rp 50.000,-	Total Perempuan Pekerja
Menikah	22	7	2	31
Janda	7	2	-	9
Total Perempuan Pekerja	29	9	2	40

Sumber: Hasil penelitian diolah

Dari tabel pengaruh status perkawinan dengan pendapatan pada perempuan pekerja di atas, dapat diketahui bahwa pendapatan tertinggi dimiliki oleh perempuan pekerja dengan status menikah, sedangkan pendapatan terendah sebagian besar juga dimiliki oleh perempuan pekerja yang berstatus telah menikah.

5. Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Pendapatan

a. Perempuan Pekerja Pengusaha

Pada umumnya pengalaman kerja mempengaruhi tingkat pendapatan yang diperoleh perempuan pekerja pengusaha. Pengalaman kerja yang dimiliki oleh perempuan pengusaha pada umumnya sudah cukup lama. Dari 10 orang

perempuan pengusaha sebanyak 6 orang telah berpengalaman selama 11 hingga 20 tahun. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.77
Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Pendapatan Perempuan Pengusaha

Pendapatan Pengalaman Kerja	Rp 10.000,- - Rp 30.000,-	> Rp 30.000,- - Rp 50.000,-	> Rp 50.000,-	Total Pengusaha
≤ 10 tahun	3	-	-	3
11 – 20 tahun	1	4	1	6
> 21 tahun	-	1	-	1
Total Pengusaha	4	5	1	10

Sumber: Hasil penelitian diolah

Dari data Tabel 4.77 di atas memperlihatkan bahwa perempuan pengusaha yang berpengalaman lebih dari 10 tahun memperoleh pendapatan yang tertinggi yakni Rp 50.000,- per hari, sedangkan perempuan pengusaha yang pengalaman kerjanya masih di bawah atau sama dengan 10 tahun memiliki tingkat pendapatan yang rendah.

b. Perempuan Pekerja Keluarga

Pengalaman kerja yang dimiliki oleh perempuan pekerja keluarga sebagian besar tergolong belum lama jika dibandingkan dengan perempuan pengusaha. Sebanyak 9 orang perempuan pekerja keluarga pengalaman kerjanya kurang dari atau sama dengan 10 tahun.

Tabel 4.78
Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Pendapatan Pekerja Keluarga

Pendapatan Pengalaman Kerja	Rp 10.000,- - Rp 30.000,-	> Rp 30.000,- - Rp 50.000,-	> Rp 50.000,-	Total Pekerja Keluarga
≤ 10 tahun	7	2	-	9
11 – 20 tahun	2	2	1	5
> 21 tahun	1	-	-	1
Total Pekerja Keluarga	10	4	1	15

Sumber: Hasil penelitian diolah

Pada kelompok perempuan pekerja keluarga, pendapatan tertinggi dimiliki oleh perempuan pekerja keluarga yang telah bekerja selama 11 – 20 tahun, sedangkan perempuan pekerja keluarga yang bekerja kurang dari 10 tahun memperoleh pendapatan yang rendah.

c. Perempuan Pekerja Upahan

Dibandingkan dengan perempuan pengusaha dan perempuan pekerja keluarga, pengalaman kerja yang dimiliki oleh perempuan pekerja upahan lebih rendah atau belum lama.

Tabel 4.79
Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Pendapatan Pekerja Upahan

Pendapatan Pengalaman Kerja	Rp 10.000,- - Rp 30.000,-	> Rp 30.000,- - Rp 50.000,-	> Rp 50.000,-	Total Pekerja Upahan
≤ 10 tahun	14	-	-	14
11 – 20 tahun	1	-	-	1
> 21 tahun	-	-	-	-
Total Pekerja Upahan	15	-	-	15

Sumber: Hasil penelitian diolah

Dari kurangnya pengalaman yang dimiliki oleh pekerja upahan maka mempengaruhi pendapatan yang diperolehnya sehingga menjadi rendah yaitu sebesar Rp 10.000,- sampai dengan Rp 30.000,- per hari.

d. Perempuan Pekerja

Pengalaman kerja perempuan pekerja secara keseluruhan sebagian besar kurang dari atau sama dengan 10 tahun dan pengalaman kerja yang terlama hanya dimiliki oleh 2 orang saja. Pengaruh dari pengalaman kerja terhadap perolehan pendapatan perempuan pekerja secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.80
Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Pendapatan Perempuan Pekerja

Pengalaman Kerja \ Pendapatan	Rp 10.000,- - Rp 30.000,-	> Rp 30.000,- - Rp 50.000,-	> Rp 50.000,-	Total Perempuan Pekerja
≤ 10 tahun	24	2	-	26
11 – 20 tahun	4	6	2	12
> 21 tahun	1	1	-	2
Total Perempuan Pekerja	29	9	2	40

Sumber: Hasil penelitian diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa secara keseluruhan, pengalaman kerja yang dimiliki oleh perempuan pekerja tergolong cukup lama. Pada tingkat pendapatan tertinggi yaitu sebesar lebih dari Rp 50.000,- per hari dimiliki oleh perempuan pekerja yang berpengalaman selama 11 – 20 tahun, sedangkan pada tingkat pendapatan terendah yaitu Rp 10.000,- - Rp 30.000,- per hari dimiliki oleh perempuan pekerja yang berpengalaman selama ≤ 10 tahun.

6. Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Pendapatan

a. Perempuan Pengusaha

Motivasi yang mendorong perempuan pengusaha di PHPT Tanjung Mas Semarang sebagian besar adalah untuk membantu suami dan desakan ekonomi. Pada tabel berikut ini akan disajikan pengaruh dari motivasi kerja terhadap pendapatan yang diperoleh perempuan pengusaha di PHPT Tanjung Mas Semarang.

Tabel 4.81
Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Pendapatan Perempuan Pengusaha

Motivasi Kerja \ Pendapatan	Rp 10.000,- - Rp 30.000,-	> Rp 30.000,- - Rp 50.000,-	> Rp 50.000,-	Total Pengusaha
Membantu suami	2	3	-	5
Desakan ekonomi	2	1	1	4
Mencari tambahan	-	1	-	1
Semuanya	-	-	-	-
Total Pengusaha	4	5	1	10

Sumber: Hasil penelitian diolah

Dari data tabel di atas tampak bahwa pada tingkat pendapatan tertinggi dimiliki oleh perempuan pengusaha yang bermotivasi karena desakan ekonomi. Dan pada tingkat pendapatan terendah dimiliki oleh perempuan pengusaha yang motivasi kerjanya untuk membantu suami dan karena desakan ekonomi, sedangkan perempuan pekerja pengusaha yang bermotivasi untuk mencari tambahan memperoleh pendapatan sebesar lebih dari Rp 30.000,- - Rp 50.000,- per hari. Data ini memperlihatkan bahwa motivasi karena desakan ekonomi memberikan pengaruh positif terhadap tingkat pendapatan perempuan pekerja pengusaha.

b. Perempuan Pekerja Keluarga

Sebagian besar perempuan pekerja keluarga dalam bekerja memiliki motivasi untuk mencari tambahan pendapatan, sedangkan sebagian lainnya memiliki motivasi untuk membantu suami, karena desakan ekonomi dan semuanya.

Tabel 4.82
Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Pendapatan Perempuan Pekerja
Keluarga

Pendapatan Motivasi Kerja	Rp 10.000,- - Rp 30.000,-	> Rp 30.000,- - Rp 50.000,-	> Rp 50.000,-	Total Pekerja Keluarga
Membantu suami	3	-	-	3
Desakan ekonomi	2	1	-	3
Mencari tambahan	3	2	-	5
Semuanya	2	1	1	4
Total Pekerja Keluarga	10	4	1	15

Sumber: Hasil penelitian diolah

Tabel 4.82 di atas memperlihatkan bahwa perempuan pekerja keluarga yang motivasi kerjanya untuk membantu suami, mencari tambahan, dan desakan ekonomi memiliki tingkat pendapatan tertinggi yaitu Rp 50.000,- per hari. Pada tingkat pendapatan paling rendah diperoleh perempuan pekerja keluarga dengan motivasi kerja membantu suami dan mencari tambahan.

c. Perempuan Pekerja Upahan

Pada kelompok perempuan pekerja upahan, motivasi terbanyak yang diajukan adalah karena desakan ekonomi. Adapun pengaruhnya terhadap pendapatan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.83
Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Pendapatan Pekerja Upahan

Pendapatan Motivasi Kerja	Rp 10.000,- - Rp 30.000,-	> Rp 30.000,- - Rp 50.000,-	> Rp 50.000,-	Total Pekerja Upahan
Membantu suami	1	-	-	1
Desakan ekonomi	9	-	-	9
Mencari tambahan	4	-	-	4
Semuanya	1	-	-	1
Total Pekerja Upahan	15	-	-	15

Sumber: Hasil penelitian diolah

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa motivasi terbanyak yang dimiliki oleh perempuan pekerja keluarga adalah karena desakan ekonomi. Dengan demikian

dari total perempuan pekerja upahan yang berpendapatan rendah sebagian besar pula merupakan perempuan pekerja upahan yang memiliki motivasi kerja karena desakan ekonomi.

d. Perempuan Pekerja

Dari 40 orang perempuan pekerja, motivasi kerja didominasi oleh desakan ekonomi dan mencari tambahan. Adapun pengaruh dari motivasi kerja para perempuan pekerja terhadap pendapatan yang diperolehnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.84
Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Pendapatan Perempuan Pekerja

Pendapatan Motivasi Kerja	Rp 10.000,- - Rp 30.000,-	> Rp 30.000,- - Rp 50.000,-	> Rp 50.000,-	Total Perempuan Pekerja
Membantu suami	6	3	-	9
Desakan ekonomi	13	2	1	16
Mencari tambahan	7	3	-	10
Semuanya	3	1	1	5
Total Perempuan Pekerja	29	9	2	40

Sumber: Hasil penelitian diolah

Berdasarkan data tabel di atas dapat diketahui bahwa motivasi kerja karena desakan ekonomi dan semuanya berada pada tingkat pendapatan paling tinggi yakni sebesar lebih dari Rp 50.000,- per hari, sedangkan pada tingkat pendapatan paling rendah yaitu Rp 10.000,- - Rp 30.000,- per hari dimiliki perempuan pekerja dengan motivasi untuk membantu suami, karena desakan ekonomi, mencari tambahan dan semuanya.

7. Pengaruh Jumlah Tanggungan dengan Pendapatan

a. Perempuan Pekerja Pengusaha

Jumlah tanggungan merupakan jumlah anggota keluarga yang dimiliki oleh perempuan pekerja pengusaha. Sebagian besar perempuan pengusaha memiliki

jumlah tanggungan 1 – 2 orang dan 3 – 4 orang yang pengaruhnya terhadap pendapatan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.85
Pengaruh Jumlah Tanggungan terhadap Pendapatan
Perempuan Pekerja Pengusaha

Pendapatan Jumlah Tanggungan	Rp 10.000,- - Rp 30.000,-	> Rp 30.000,- - Rp 50.000,-	> Rp 50.000,-	Total Pengusaha
1 – 2 orang	2	2	-	4
3 – 4 orang	-	2	1	3
5 – 6 orang	1	-	-	1
> 6 orang	-	-	-	-
Tidak punya	1	1	-	2
Total Pengusaha	4	5	1	10

Sumber: Hasil penelitian diolah

Pada tingkat pendapatan tertinggi dalam tabel di atas dimiliki oleh perempuan pengusaha yang jumlah tanggungan sebanyak 3 – 4 orang dan tingkat pendapatan paling rendah jumlah terbanyak dimiliki oleh perempuan pengusaha yang jumlah tanggungannya sebanyak 1 – 2 orang.

b. Perempuan Pekerja Keluarga

Dalam kelompok ini, jumlah tanggungan yang paling banyak dimiliki adalah sebanyak 3 – 4 orang. Secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 4.86 di bawah ini.

Tabel 4.86
Pengaruh Jumlah Tanggungan terhadap Pendapatan Perempuan Pekerja
Keluarga

Pendapatan Jumlah Tanggungan	Rp 10.000,- - Rp 30.000,-	> Rp 30.000,- - Rp 50.000,-	> Rp 50.000,-	Total Pekerja Keluarga
1 – 2 orang	1	2	1	4
3 – 4 orang	6	2	-	8
5 – 6 orang	2	-	-	2
> 6 orang	-	-	-	-
Tidak punya	1	-	-	1
Total Pekerja Keluarga	10	4	1	15

Sumber: Hasil penelitian diolah

Perempuan pekerja keluarga yang memiliki jumlah tanggungan 1 hingga 2 orang berada pada tingkat pendapatan tertinggi yaitu sebesar Rp 50.000,- per hari. Pada tingkat pendapatan paling rendah dengan jumlah terbanyak dimiliki oleh perempuan pekerja keluarga yang memiliki jumlah tanggungan sebanyak 3 sampai dengan 4 orang.

c. Perempuan Pekerja Upahan

Jumlah tanggungan yang dimiliki oleh perempuan pekerja upahan pada umumnya adalah 1 – 2 orang dan 3 – 4 orang. Adapun pengaruh dari jumlah tanggungan dengan pendapatan perempuan pekerja upahan disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.87
Pengaruh Jumlah Tanggungan terhadap Pendapatan Perempuan Pekerja Upahan

Pendapatan Jumlah Tanggungan	Rp 10.000,- - Rp 30.000,-	> Rp 30.000,- - Rp 50.000,-	> Rp 50.000,-	Total Pekerja Upahan
1 – 2 orang	6	-	-	6
3 – 4 orang	5	-	-	5
5 – 6 orang	2	-	-	2
> 6 orang	1	-	-	1
Tidak punya	1	-	-	1
Total Pekerja Upahan	15	-	-	15

Sumber: Hasil penelitian diolah

Data tabel di atas menunjukkan bahwa dari keseluruhan perempuan pekerja upahan berada pada tingkat pendapatan paling rendah dengan jumlah terbanyak adalah perempuan pekerja upahan yang memiliki jumlah tanggungan 1 – 2 orang dan 3 – 4 orang.

d. Perempuan Pekerja

Perempuan pekerja yang terdiri dari pengusaha, pekerja keluarga dan pekerja upahan sebagian besar memiliki jumlah tanggungan sebanyak 3 – 4

orang dan sebanyak 14 orang memiliki jumlah tanggungan 1 – 2 orang. Pengaruhnya terhadap pendapatan perempuan pekerja dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.88
Pengaruh Jumlah Tanggungan terhadap Pendapatan Perempuan Pekerja

Pendapatan Jumlah Tanggungan	Rp 10.000,- - Rp 30.000,-	> Rp 30.000,- - Rp 50.000,-	> Rp 50.000,-	Total Perempuan Pekerja
1 – 2 orang	9	4	1	14
3 – 4 orang	11	4	1	16
5 – 6 orang	5	-	-	5
> 6 orang	1	-	-	1
Tidak punya	3	1	-	4
Total Perempuan Pekerja	29	9	2	40

Sumber: Hasil penelitian diolah

Berdasarkan data tabel di atas, dapat diketahui bahwa pendapatan tertinggi dimiliki oleh perempuan pekerja yang memiliki jumlah tanggungan 1 – 2 orang dan 3 – 4 orang, sedangkan pendapatan terendah yang paling banyak jumlahnya dimiliki oleh perempuan pekerja dengan jumlah tanggungan sebanyak 3 – 4 orang.

8. Pengaruh Alokasi Curahan Waktu terhadap Pendapatan

a. Perempuan Pekerja Pengusaha

Perempuan pengusaha dalam mengalokasikan waktunya untuk mencari nafkah sebagian besar sebanyak kurang dari 50% dari total waktu yang dicurahkan untuk melakukan kegiatan dalam satu hari. Pengaruh besar kecilnya alokasi curahan waktu terhadap perolehan pendapatan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.89
Pengaruh Alokasi Curahan Waktu terhadap Pendapatan
Perempuan Pekerja Pengusaha

Pendapatan Curahan Waktu	Rp 10.000,- - Rp 30.000,-	> Rp 30.000,- - Rp 50.000,-	> Rp 50.000,-	Total Pengusaha
Kurang dari 50%	1	3	1	5
Sama dengan 50%	1	-	-	1
Lebih dari 50%	2	2	-	4
Total Pengusaha	4	5	1	10

Sumber: Hasil penelitian diolah

Berdasarkan data tabel di atas, perempuan pekerja pengusaha dengan pendapatan tertinggi sebesar lebih dari Rp 50.000,- per hari mencurahkan waktunya untuk mencari nafkah hanya sebesar kurang dari 50%, sedangkan perempuan pengusaha yang mencurahkan waktunya lebih besar yaitu lebih dari 50% dari total waktu yang digunakannya hanya memperoleh pendapatan yang lebih rendah.

b. Perempuan Pekerja Keluarga

Sama dengan perempuan pekerja pengusaha, pada perempuan pekerja keluarga dalam mencurahkan waktunya untuk bekerja hanya sebesar kurang dari 50% dari total waktu yang digunakannya untuk melakukan kegiatan.

Tabel 4.90
Pengaruh Alokasi Curahan Waktu terhadap Pendapatan Perempuan
Pekerja Keluarga

Pendapatan Curahan Waktu	Rp 10.000,- - Rp 30.000,-	> Rp 30.000,- - Rp 50.000,-	> Rp 50.000,-	Total Pekerja Keluarga
Kurang dari 50%	4	1	-	5
Sama dengan 50%	3	1	-	4
Lebih dari 50%	3	2	1	6
Total Pekerja Keluarga	10	4	1	15

Sumber: Hasil penelitian diolah

Berbeda dengan perempuan pengusaha, pada perempuan pekerja keluarga pendapatan tertinggi diperoleh oleh perempuan pekerja keluarga yang

mencurahkan waktunya lebih dari 50% untuk mencari nafkah, sedangkan pendapatan terendah diperoleh perempuan pekerja keluarga yang dalam mencari nafkah hanya mencurahkan waktunya kurang dari 50%.

c. Perempuan Pekerja Upahan

Sebagian besar perempuan pekerja upahan di PHPT Tanjung Mas Semarang dalam mencari nafkah telah mencurahkan waktunya sama dengan 50% dari total waktu yang digunakannya untuk melakukan kegiatan dalam sehari baik dalam masyarakat maupun rumah tangga.

Tabel 4.91
Pengaruh Curahan Waktu terhadap Pendapatan Perempuan Pekerja Upahan

Pendapatan Curahan Waktu	Rp 10.000,- - Rp 30.000,-	> Rp 30.000,- - Rp 50.000,-	> Rp 50.000,-	Total Pekerja Upahan
Kurang dari 50%	2	-	-	2
Sama dengan 50%	11	-	-	11
Lebih dari 50%	2	-	-	2
Total Pekerja Upahan	15	-	-	15

Sumber: Hasil penelitian diolah

Dari keseluruhan pendapatan yang dimiliki oleh perempuan pekerja upahan yang tergolong dalam pendapatan tingkat rendah, sesuai dengan jumlahnya yang besar maka pendapatan terendah banyak dimiliki oleh perempuan pekerja upahan yang mencurahkan waktunya sebesar 50% untuk bekerja.

d. Perempuan Pekerja

Secara keseluruhan alokasi curahan waktu yang sering dicurahkan oleh perempuan pekerja di PHPT Tanjung Mas Semarang adalah sebesar 50% dan kurang dari 50%. Adapun pengaruh dari besar kecilnya alokasi curahan waktu

terhadap pendapatan yang diperoleh perempuan pekerja dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.92
Pengaruh Curahan Waktu terhadap Pendapatan Perempuan Pekerja

Pendapatan Curahan Waktu	Rp 10.000,- - Rp 30.000,-	> Rp 30.000,- - Rp 50.000,-	> Rp 50.000,-	Total Perempuan Pekerja
Kurang dari 50%	7	4	1	12
Sama dengan 50%	15	1	-	16
Lebih dari 50%	7	4	1	12
Total Perempuan Pekerja	29	9	2	40

Sumber: Hasil penelitian diolah

Berdasarkan data tabel di atas dapat diketahui bahwa pendapatan tertinggi dimiliki oleh perempuan pekerja yang mencurahkan waktunya untuk bekerja sebesar lebih dari 50%. Pendapatan terendah dimiliki oleh perempuan pekerja yang mencurahkan waktunya untuk bekerja sebesar 50% dari total waktu yang digunakannya untuk melakukan kegiatan sehari-hari.

Untuk mengetahui adanya beda nyata antara produktivitas perempuan pekerja dengan suami maka dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji *Mann Whitney*. Dari hasil perhitungan yang dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut:

1) Produktivitas Perempuan Pengusaha terhadap Suami

Berdasarkan data penelitian diperoleh nilai nominal produktivitas perempuan pengusaha dan suami sebagai berikut:

Tabel 4.93
Nilai Nominal Produktivitas Perempuan Pengusaha dan Suami

Responden	Produktivitas Perempuan Pengusaha	Produktivitas Suami Perempuan Pengusaha
Perempuan Pengusaha	Rp 3.750	Rp 2.778
	Rp 5.556	Rp 6.250
	Rp 6.250	Rp 6.250
	Rp 56.250	Rp 31.250
	Rp 5.556	-
	Rp 5.714	-
	Rp 7.143	Rp 3.125
	Rp 3.333	-
	Rp 2.857	Rp 2.857
	Rp 3.333	Rp 3.750

Sumber: Hasil penelitian diolah

Dari hasil perhitungan terhadap nilai produktivitas perempuan pengusaha dibandingkan dengan produktivitas suami yang dilakukan, diperoleh nilai $Z = 2.212$ dibandingkan dengan Z (tabel 0,05) = 1,64, berarti lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak. Dengan demikian, ada beda nyata antara produktivitas perempuan pengusaha dengan produktivitas suami, yang berarti produktivitas perempuan pekerja pengusaha lebih besar dibandingkan dengan suami.

2) Produktivitas Perempuan Pekerja Keluarga terhadap Suami

Dari data penelitian diperoleh nilai nominal produktivitas perempuan pekerja keluarga dan suami seperti pada tabel 4.94.

Tabel 4.94
Nilai Nominal Produktivitas Pekerja Keluarga dan Suami

Responden	Produktivitas Pekerja Keluarga	Produktivitas Suami Pekerja Keluarga
Pekerja Keluarga	Rp 5.500	Rp 2.273
	Rp 2.273	-
	Rp 6.250	Rp 3.125
	Rp 4.545	Rp 3.750
	Rp 2.500	Rp 5.000
	Rp 3.125	Rp 5.000
	Rp 3.125	Rp 3.636
	Rp 2.500	-
	Rp 6.250	Rp 7.778
	Rp 5.000	Rp 2.500
	Rp 1.875	Rp 2.222
	Rp 2.500	Rp 2.778
	Rp 7.143	Rp 1.250
	Rp 3.750	Rp 3.125
	Rp 2.500	Rp 2.222

Sumber: Hasil penelitian diolah

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan terhadap nilai nominal produktivitas perempuan pekerja keluarga terhadap produktivitas suami diperoleh nilai $Z = 7.203$, dibandingkan Z tabel $0,05 = 1,64$, lebih besar $\alpha = 0,05$, yang berarti H_0 ditolak. Dengan demikian, terdapat beda nyata antara produktivitas perempuan pekerja keluarga dengan suami, dimana produktivitas perempuan pekerja keluarga lebih besar dari suami.

3) Produktivitas Perempuan Pekerja Upahan terhadap Suami

Nilai nominal produktivitas perempuan pekerja upahan dan suami, berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.95
Nilai Nominal Produktivitas Pekerja Upahan dan Suami

Responden	Produktivitas Pekerja Upahan	Produktivitas Suami Pekerja Upahan
Pekerja Upahan	Rp 1.375	Rp 1.389
	Rp 1.375	-
	Rp 1.375	Rp 3.125
	Rp 1.375	-
	Rp 1.375	Rp 2.222
	Rp 1.222	Rp 2.500
	Rp 1.250	Rp 3.750
	Rp 1.375	Rp 1.111
	Rp 1.375	Rp 1.250
	Rp 1.563	-
	Rp 1.375	Rp 2.778
	Rp 1.250	Rp 2.000
	Rp 1.250	Rp 1.667
	Rp 1.375	Rp 1.500
	Rp 1.111	-

Sumber: Hasil penelitian diolah

Dari hasil perhitungan yang dilakukan diperoleh nilai $Z = 8.813$ dibandingkan Z tabel $0,05 = 1,64$, lebih besar dari $\alpha = 0,05$, yang berarti, H_0 ditolak. Dengan demikian ada beda nyata antara produktivitas perempuan pekerja upahan dengan suami, yang berarti produktivitas suami lebih besar dari perempuan pekerja upahan.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Profil Perempuan Pekerja

Seiring dengan semakin besarnya pengakuan terhadap posisi dan kemampuan kaum perempuan di bidang kerja, mengakibatkan semakin meningkatnya jumlah perempuan yang terjun di bidang kerja baik karena tuntutan ekonomi keluarga maupun sebagai sarana aktualisasi pengembangan karir kaum perempuan. Fenomena ini memperlihatkan bahwa dunia kerja tidak

lagi hanya dimonopoli oleh kaum laki-laki sebagaimana yang distereotipkan selama ini (Syahboedin, 1999).

Salah satu bentuk kerja yang ditekuni kaum perempuan seperti yang ada di lokasi penelitian di Kelurahan Tanjung Mas Semarang adalah di bidang pengolahan hasil perikanan tradisional (PHPT). Hasil penelitian memperlihatkan bahwa profil individu perempuan pekerja baik pengusaha, perempuan pekerja keluarga, dan perempuan pekerja upahan di PHPT Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara memiliki sejumlah persamaan dan perbedaan satu sama lain. Di lokasi penelitian memperlihatkan bahwa dari segi umur, secara umum perempuan pekerja termasuk dalam kategori usia yang masih produktif yakni kurang dari atau sama dengan 45 tahun, kecuali untuk perempuan pekerja pengusaha, lebih banyak di atas 45 tahun. Untuk perempuan pekerja keluarga responden yang memiliki umur kurang dari atau sama dengan 45 tahun adalah sebesar 47 persen, perempuan pekerja upahan sebesar 80 persen, sedangkan untuk perempuan pekerja pengusaha hanya sebesar 30 persen, atau lebih banyak responden yang berumur di atas 45 tahun. Hasil ini memperlihatkan bahwa umur perempuan pekerja secara keseluruhan tergolong produktif yakni sebesar 55 persen dari total responden rata-rata kurang atau sama dengan 45 tahun.

Meskipun perempuan pekerja di PHPT Tanjung Mas Semarang rata-rata lebih dari 40 tahun, namun kelompok usia tersebut masih tergolong dalam usia angkatan kerja yang produktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Kertonegoro (2001) yang mengemukakan bahwa usia angkatan kerja yang produktif adalah lebih dari 15 tahun dengan ketentuan tidak sedang dalam melakukan kegiatan sekolah atau menempuh pendidikan formal. Tingginya jumlah usia produktif perempuan pekerja di PHPT adalah karena tuntutan kerja tersebut membutuhkan kekuatan fisik yang kuat demi memperoleh pendapatan yang lebih besar. Usia

produktif dalam konteks penelitian ini terutama dimaksudkan ketahanan fisik perempuan pekerja. Hal ini menurut Sukeesi (2001), karena bidang pekerjaan yang ditekuni perempuan pekerja tersebut lebih mementingkan kekuatan fisik daripada kemampuan di bidang intelektual. Perempuan pekerja terutama sebagai pekerja upahan, pendapatan yang diperolehnya sangat tergantung dengan tingkat produktivitas yang dihasilkan sehari-hari. Hal ini berbeda dengan perempuan pekerja sebagai pengusaha dan perempuan pekerja rumah tangga dimana penghasilan yang diperoleh dari usaha tersebut seluruhnya menjadi milik sendiri.

Salah satu faktor lainnya yang menyebabkan besarnya jumlah perempuan pekerja yang menekuni bidang pekerjaan seperti di PHPT adalah karena tingkat pendidikan perempuan pekerja tersebut termasuk rendah. Hal ini diperlihatkan dari tingkat pendidikan perempuan pekerja pengusaha yang berpendidikan SD sebesar 90 persen, perempuan pekerja keluarga sebesar 67 persen, dan perempuan pekerja upahan sebesar 100 persen berpendidikan SD. Data ini memperlihatkan bahwa rata-rata tingkat pendidikan perempuan pekerja secara umum termasuk dalam kategori yang sangat rendah yakni sebesar 85 persen dari total responden memiliki pendidikan SD. Rendahnya tingkat pendidikan perempuan pekerja tersebut merupakan salah satu alasan utama untuk memilih bekerja di PHPT Kelurahan Tanjung Mas Semarang. Jenis pekerjaan di PHPT, tidak mementingkan tingkat atau jenjang pendidikan tertentu, karena hampir semua orang dapat mengerjakannya (Sukeesi, 2001). Rendahnya tingkat pendidikan di lokasi penelitian memperlihatkan bahwa kesempatan di bidang pendidikan antara kaum laki-laki dan perempuan di lokasi tersebut belum seimbang. Rendahnya faktor pendidikan perempuan, mengakibatkan bahwa perempuan pekerja lebih banyak terserap di tenaga kerja yang tidak terdidik seperti yang ada di PHPT di lokasi penelitian (Hardjito Notopuro, 1979). Bidang

pekerjaan seperti di PHPT tersebut terutama lebih mengandalkan ketahanan fisik dan kemauan untuk bekerja yang lebih keras dibandingkan kemampuan intelektualitas yang diperoleh dari pendidikan formal.

Banyaknya perempuan pekerja yang terserap di tenaga kerja murah yang tidak terdidik, menurut Melly (1993) adalah sebagai salah satu bukti adanya berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh kaum perempuan. Menurut Melly (1993) keterbatasan tersebut bermacam-macam misalnya tidak memiliki pendidikan baik formal maupun non formal yang memadai, perempuan yang diposisikan atau memposisikan diri lebih rendah dari kaum laki-laki sehingga menganggap diri lebih cocok bekerja di bidang usaha seperti yang ada di PHPT Kelurahan Tanjung Mas Semarang (Djafar, 1986). Selain itu, masih adanya anggapan yang mengatakan bahwa pendidikan anak didahulukan untuk anak laki-laki daripada perempuan, dapat melanggengkan keterbelakangan pendidikan kaum perempuan secara terus-menerus. Hal ini akan mengakibatkan bahwa kaum perempuan tetap akan terserap sebagai tenaga kerja yang tidak terdidik (Melly, 1993).

Di samping pendidikan yang rendah, perempuan pekerja di PHPT Kelurahan Tanjung Mas Semarang, ketrampilan yang dimilikinya umumnya hanya sebagai warisan keluarga. Hal ini memperlihatkan bahwa perempuan pekerja tidak didukung dengan suatu ketrampilan yang diperoleh secara informal seperti melalui pelatihan-pelatihan, kursus-kursus, dan lain-lain. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ketrampilan perempuan pekerja pengusaha, sebesar 70 persen sumber ketrampilannya diperoleh secara turun temurun, perempuan pekerja keluarga sebesar 60 persen, dan perempuan pekerja upahan sebesar 47 persen. Secara keseluruhan, perempuan pekerja rata-rata memperoleh sumber ketrampilan secara turun temurun yakni sebesar 58 persen.

Hal ini memperlihatkan bahwa perempuan pekerja di PHPT mewarisi pekerjaan tersebut dari generasi-generasi sebelumnya. Adanya pewarisan pekerjaan dari generasi ke generasi, menurut Faisal (dalam Syamsi, 1986) seringkali kurang mampu menumbuhkan kreativitas atau pencarian jenis pekerjaan lain yang kemungkinan besar dapat menghasilkan pendapatan yang lebih maksimal. Hal ini disebabkan adanya keengganan dari para pewaris pekerjaan untuk melakukan berbagai terobosan di luar pekerjaan yang sudah ada seperti yang terjadi di lokasi penelitian dan tetap ingin bertahan dengan pekerjaan yang sama dengan keluarga-keluarga sebelumnya (Sukesi, 2001).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, memperlihatkan tingkat penguasaan perempuan pekerja di bidang usaha PHPT masih membutuhkan adanya berbagai pelatihan, penyuluhan-penyuluhan, dan bimbingan terutama untuk penanganan hasil pengolahan ikan yang dihasilkan. Sehubungan dengan sumber ketrampilan perempuan pekerja berasal dari warisan, maka aspek teknologi dalam pengolahan terutama untuk perempuan pekerja pengusaha dan perempuan pekerja keluarga masih sangat kurang. Sistem pengolahan yang masih mengandalkan peralatan-peralatan tradisional sebagaimana yang telah diwariskan, perlu didukung dengan peralatan-peralatan yang lebih modern sesuai dengan perkembangan peralatan teknologi yang semakin maju. Hal ini akan dapat mempengaruhi tingkat produktivitas yang diperoleh serta kualitas produksi yang dihasilkan.

Pada pengolahan hasil perikanan tradisional tersebut, para perempuan pekerja, memiliki kecenderungan untuk mengabaikan faktor kebersihan dan higienis hasil olahan. Hal ini ditunjukkan dengan cara atau sistem pengemasan hasil olahan yang cenderung mengabaikan faktor higienis sebagai salah satu

macam bahan konsumsi masyarakat. Pengolahan yang tidak didukung oleh faktor higienis dan pengemasan yang layak, akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kelayakan hasil produksi tersebut untuk dikonsumsi oleh konsumen.

Dilihat dari status perkawinan, perempuan pekerja di PHPT Kelurahan Tanjung Mas secara umum masih mempunyai suami. Untuk perempuan pekerja pengusaha, sebesar 70 persen dengan status menikah dan mempunyai suami, perempuan pekerja keluarga sebesar 87 persen mempunyai suami, dan perempuan pekerja upahan sebesar 73 persen. Data ini memperlihatkan bahwa perempuan pekerja rata-rata masih memiliki suami yakni sebesar 77 persen dari total responden. Meskipun perempuan pekerja rata-rata masih mempunyai suami, namun mereka terlibat secara penuh dalam kerja untuk memperoleh penghasilan tambahan suami. Pandangan terhadap pembagian kerja dimana suami bertanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga sedangkan isteri mengurus pekerjaan dalam rumah, di lokasi penelitian pada kenyataan tidak berlaku. Pada kenyataan bahkan sejumlah perempuan pekerja tersebut berperan secara penuh untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini memperlihatkan bahwa yang digariskan dalam GBHN 1999 mengenai pemberdayaan perempuan semakin memperlihatkan atau menyatakan kedudukan dan peranan perempuan dalam keluarga (Yuni Pristiwati, 2002).

Adapun motivasi utama yang mendorong perempuan pekerja untuk bekerja, untuk ketiga kelompok perempuan pekerja memiliki alasan yang berbeda-beda. Untuk perempuan pekerja pengusaha, motivasi yang utama adalah karena ingin membantu suami yakni sebesar 50 persen, perempuan pekerja keluarga dengan alasan untuk mencari tambahan sebesar 33 persen,

dan perempuan pekerja upahan dengan alasan karena desakan ekonomi sebesar 60 persen. Namun secara umum, motivasi perempuan pekerja untuk terlibat bekerja adalah karena desakan ekonomi keluarga yakni sebesar 40 persen dari total responden. Motivasi perempuan pekerja untuk terlibat bekerja karena desakan ekonomi keluarga memperlihatkan bahwa kemampuan keuangan keluarga perempuan pekerja masih tergolong rendah, di mana pendapatan suami belum mampu mencukupi kebutuhan keluarga.

Motivasi keterlibatan perempuan pekerja yang ada di PHPT Kelurahan Tanjung Mas tersebut di atas, didukung dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan Sugiyanto (dalam Suyanto 1996¹) di desa Jawa Timur. Kegiatan mencari nafkah yang dilakukan para perempuan di luar rumah tangga, terutama adalah karena hasil yang diperoleh kepala keluarga atau anggota rumah tangga pria tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, menurut Suyanto dan Hendarso (1996), para perempuan pekerja yang terjun di dunia kerja seperti di industri kecil dan industri rumah tangga tujuan utamanya adalah untuk memperoleh uang guna membantu mencukupi kebutuhan keluarganya. Salah satu jenis pekerjaan yang banyak ditekuni perempuan pekerja di lokasi penelitiannya adalah bekerja di pengolahan ikan. Jenis pekerjaan ini merupakan salah satu alternatif bagi perempuan pekerja untuk dapat menghasilkan uang dengan cepat, meskipun pekerjaan ini sifatnya tidak stabil karena sifatnya musiman, dan sangat tergantung dengan ketersediaan bahan baku dan modal (Smyth dan Grinjs dalam Jaya, 2000).

Pandangan lain penyebab perempuan pekerja terjun di dunia kerja dikemukakan oleh Alam (1984). Menurutnya, perempuan pekerja terlibat di dunia kerja utamanya dipengaruhi faktor sosial ekonomi dan tingkat pendidikan yang

dimiliki perempuan pekerja. Bagi sebagian perempuan pekerja, dengan bekerja adalah karena status sosial dan tuntutan pendidikan yang dimilikinya. Hal ini terutama bagi perempuan pekerja di sektor formal yakni di perkantoran. Dengan bekerja, maka perempuan pekerja kelompok ini, akan dapat menaikkan statusnya sesuai dengan tingkat pendidikan yang dimilikinya baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam masyarakat. Dengan demikian, tujuan bekerja terutama bukan untuk menghasilkan uang tetapi untuk status dan prestise. Untuk sebagian perempuan pekerja lainnya yakni yang bekerja di sektor informal seperti menjadi buruh, bertani, dagang, dan lain-lain, tujuan bekerja adalah semata-mata untuk menghasilkan uang untuk kebutuhan keluarga (Ihromi, 1995).

Berdasarkan lama pengalaman bekerja di PHPT, terdapat perbedaan antara ketiga kelompok perempuan pekerja. Bagi perempuan pekerja pengusaha, pengalaman bekerja tertinggi adalah antara 11 - 20 tahun yakni sebesar 60 persen, sedangkan untuk perempuan pekerja keluarga dan perempuan pekerja upahan tertinggi adalah kurang atau sama dengan 10 tahun, yakni sebesar 60 persen untuk perempuan pekerja keluarga dan sebesar 93 persen untuk perempuan pekerja upahan. Namun jika dilihat rata-rata pengalaman kerja perempuan pekerja secara keseluruhan umumnya kurang atau sama dengan 10 tahun yakni sebesar 65 persen dari total responden. Hal ini memperlihatkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman kerja yang rata-rata masih tergolong belum lama. Lamanya pengalaman kerja seseorang menurut Mubyarto (1984), akan dapat meningkatkan produktivitas yang diperoleh perempuan pekerja. Melalui pengalaman, setiap orang akan dapat mengevaluasi keberhasilan dan kegagalan yang dihadapi dalam kerja atau

usaha yang ditekuni sehingga akan termotivasi untuk meningkatkan hasil pekerjaannya.

Adapun jenis pekerjaan suami perempuan pekerja umumnya adalah sebagai nelayan. Untuk perempuan pekerja pengusaha, pekerjaan suaminya kebanyakan sebagai pengusaha yakni sebesar 40 persen, sedangkan untuk perempuan pekerja keluarga dan perempuan pekerja upahan, jenis pekerjaan suaminya adalah sebagai nelayan, yakni sebesar 60 persen untuk pekerja keluarga dan 66 persen suami perempuan pekerja upahan. Secara umum, jenis pekerjaan perempuan pekerja adalah sebagai nelayan yakni sebesar 47,5 persen. Besarnya jumlah perempuan pekerja keluarga dan perempuan pekerja upahan yang memiliki suami sebagai nelayan, memberikan dampak terhadap pendapatan yang diperoleh yakni lebih rendah dibandingkan dengan suami perempuan pekerja pengusaha yang rata-rata bekerja sebagai pengusaha sehingga pendapatan yang diperoleh jauh lebih besar. Meskipun demikian, perempuan pekerja secara umum harus terlibat dalam kerja, sehingga kebutuhan keluarga dapat terpenuhi, perempuan pekerja keluarga dan perempuan pekerja sebagai buruh upahan (Alam, 1984).

Ditinjau dari segi tanggungan keluarga, perempuan pekerja memiliki jumlah tanggungan yang berbeda-beda. Perempuan pekerja pengusaha mempunyai jumlah tanggungan tertinggi antara 1 - 2 orang yakni sebesar 40 persen, perempuan pekerja keluarga tertinggi sebanyak 3 - 4 orang yakni sebesar 53 persen, sedangkan jumlah tanggungan perempuan pekerja upahan tertinggi adalah antara 1 - 2 orang yakni sebesar 40 persen. Besarnya jumlah tanggungan perempuan pekerja, mempengaruhi pemilihan jenis pekerjaan. Untuk perempuan pekerja pengusaha karena jumlah tanggungan tergolong rata-

rata rendah, maka dalam usahanya perlu dibantu oleh orang lain yakni dengan cara mengupah orang lain. Bagi perempuan pekerja keluarga yang memiliki jumlah tanggungan rata-rata tinggi, maka jenis pekerjaan yang dipilih adalah dengan bekerja dalam keluarga karena banyak tenaga atau anggota keluarga yang dapat dimanfaatkan tanpa harus menggajinya. Sedangkan perempuan pekerja upahan memilih sebagai buruh karena selain tidak memiliki usaha sendiri, juga karena jumlah tanggungan yang tergolong relatif rendah. Secara umum, jumlah tanggungan perempuan pekerja, tergolong cukup tinggi antara 3 - 4 orang yakni sebesar 40 persen dari total responden.

Berdasarkan hasil penelitian, memperlihatkan bahwa perempuan pekerja selalu terlibat sepenuhnya dalam setiap pengambilan keputusan dalam keluarga misalnya menyangkut pendidikan anak, menyediakan konsumsi/makanan, pembelian barang dan kegiatan ekonomi lainnya.

Keterlibatan perempuan pekerja dalam membantu ekonomi keluarga, telah banyak merubah posisinya dalam proses pengambilan keputusan dalam keluarga (Suratiah *et. al* dalam Suyanto, 1996¹). Menurut Wingjosoebroto (dalam Suyanto, 1996¹) perempuan yang membantu pemenuhan kebutuhan keluarga dengan bekerja memiliki posisi tawar-menawar yang lebih kuat dan memiliki otonomi dalam mengelola pengeluaran pribadi daripada perempuan yang hanya tinggal dalam keluarga untuk mengurus urusan rumah tangga. Sajogyo (1980) dalam penelitiannya memperlihatkan bahwa peranan perempuan pekerja dalam pengambilan keputusan dapat mencakup berbagai bidang kehidupan dan sangat bervariasi. Jenis pengambilan keputusan misalnya melibatkan kedua belah pihak yakni suami dan isteri secara bersama-sama, suami lebih dominan, bersama-sama tetapi pengaruh isteri paling besar atau

dengan pengaruh suami yang terbesar, dan terakhir dalam bentuk bersama-sama, artinya ada saling ketergantungan antara suami dan isteri. Di daerah penelitian, peranan perempuan pekerja dalam keluarga yang ditunjukkan melalui keterlibatannya dalam kerja, memperlihatkan bahwa secara umum seluruh perempuan pekerja memiliki posisi yang sama-sama kuat antara suami dan isteri, terutama dalam setiap pengambilan keputusan.

4.3.2. Hubungan Perempuan Pekerja dalam Industri

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, perempuan pekerja di PHPT Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara, dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan yakni perempuan pekerja dengan status pengusaha, perempuan pekerja dengan status pekerja keluarga, dan perempuan pekerja dengan status upahan (Suyanto dan Hendarso, 1996).

Sebagai perempuan pengusaha, responden sekaligus bertindak sebagai pemilik usaha. Dalam menjalankan usaha tersebut, perempuan pengusaha memiliki sejumlah karyawan. Pola hubungan yang berlaku adalah antara majikan dengan bawahan, atau antara pemilik dengan pekerja atau upahan. Dengan pola tersebut, wewenang seluruhnya berada dalam tangan si pemilik misalnya dalam menetapkan upah buruh, menetapkan aturan kerja, dan lain-lain (Robbins, dalam Jaya, 2000). Dalam memfasilitasi usaha tersebut, diusahakan sendiri oleh pemilik. Hal yang sama juga terhadap manajemen pengelolaan, penjualan hasil produksi, dan lain-lain. Sedangkan perempuan pekerja keluarga, pola yang berlaku terhadap orang-orang yang membantunya bukan sebagai majikan dengan bawahan atau antara pemilik dengan buruh atau upahan, tetapi sebagai mitra atau rekanan kerja. Hal ini disebabkan tenaga-tenaga yang membantu

perempuan pekerja berasal dari lingkungan keluarga sendiri misalnya anak-anak, serta anggota keluarga lainnya. Dengan demikian tidak berlaku konsep atasan dan bawahan, atau menganggap rekanan kerja dalam hal ini memiliki posisi yang lebih rendah, karena pada prinsipnya, anggota keluarga juga termasuk sebagai pemilik usaha tersebut yang berarti ada kesejajaran.

Untuk perempuan pekerja upahan, pola hubungan yang berlaku adalah majikan dengan bawahan atau pemilik dengan buruh atau upahan. Dalam konteks ini, perempuan pekerja upahan berada sebagai pihak buruh atau upahan yang harus tunduk terhadap semua aturan yang ditetapkan oleh pemilik. Adanya pola hubungan yang sangat jelas tersebut, berpengaruh nyata terhadap sistem penggajian perempuan pekerja upahan. Majikan umumnya menetapkan besarnya gaji yang akan diberikan secara sepihak. Perempuan pekerja upahan hanya mengikuti ketentuan tersebut tanpa ada kemampuan untuk melakukan tawar-menawar dengan majikan. Oleh sebab itu, besarnya gaji yang akan dibayarkan oleh majikan seringkali sangat rendah. Meskipun demikian, perempuan pekerja upahan tetap hanya tunduk pada ketentuan yang telah dibuat oleh majikan.

Di samping itu, rendahnya upah yang diterima perempuan pekerja upahan berdasarkan hasil penelitian Jaya (2000), juga dapat dipengaruhi sistem pengupahan yang berlaku di pengolahan perikanan tradisional seperti upah bulanan, harian dan dan borongan. Sistem pengupahan di sektor industri PHPT ini tidak memiliki aturan yang jelas karena secara umum peraturan ketenagakerjaan tidak dipatuhi, dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 1969 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Tenaga Kerja pasal 1 disebutkan 'Di antara

sesama tenaga kerja tidak boleh diadakan diskriminasi', dalam pasal 2 'Setiap tenaga kerja berhak memperoleh penghasilan yang layak bagi kemanusiaan'.

4.3.3 Kontribusi Curahan Waktu dan Pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian memperlihatkan bahwa perempuan pekerja baik sebagai pengusaha, pekerja keluarga, maupun pekerja upahan, memiliki curahan waktu dan pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan curahan waktu dan pendapatan yang diperoleh suami perempuan pekerja. Perbandingan curahan waktu dan pendapatan tersebut dapat dilihat pada uraian berikut ini.

1) Kontribusi Curahan Waktu

Ketiga kelompok perempuan pekerja, berdasarkan hasil penelitian memiliki curahan waktu yang rata-rata cukup tinggi untuk mencari nafkah. Adapun alokasi curahan waktu yang digunakan perempuan pekerja secara umum berbeda satu sama lain. Untuk perempuan pekerja pengusaha, alokasi curahan waktu tertinggi yang digunakan adalah lebih dari 55 persen dari total waktu keseluruhan yang dimiliki untuk melakukan seluruh kegiatan sehari-hari yang dimiliki 2 orang responden atau sebesar 20 persen, perempuan pekerja keluarga alokasi waktu tertinggi juga lebih dari 55 persen yakni sebesar 33 persen dari total responden, sedangkan perempuan pekerja upahan tertinggi adalah antara 46 – 50 persen yakni sebesar 80 persen dari total perempuan pekerja upahan. Sementara alokasi waktu yang digunakan oleh seluruh perempuan pekerja untuk mencari nafkah secara umum adalah antara 46 – 50 persen yakni sebesar 45 persen dari total perempuan pekerja.

Adapun rasio curahan waktu perempuan pekerja secara umum tergolong cukup tinggi dibandingkan dengan suami yakni lebih besar dari 0,5 - 1. Untuk perempuan pekerja pengusaha, rasio curahan waktu terbesar lebih besar dari 0,5 - 1, yakni sebesar 50 persen, perempuan pekerja keluarga sebesar 67 persen, dan untuk perempuan pekerja upahan sebesar 73 persen. Rata-rata rasio curahan waktu perempuan pekerja dibandingkan dengan suami tertinggi adalah lebih besar dari 0,5 - 1 yakni sebesar 65 persen dari total perempuan pekerja. Hal ini memperlihatkan bahwa curahan waktu yang digunakan perempuan pekerja untuk mencari nafkah lebih besar dibandingkan dengan suami.

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata curahan waktu yang digunakan perempuan pekerja dibandingkan dengan suami adalah lebih besar. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata curahan waktu yang digunakan perempuan pekerja pengusaha sebesar 8 jam per hari, sedangkan suami sebesar 6 jam per hari. Untuk perempuan pekerja keluarga dengan suami, rata-rata curahan waktu yang digunakan untuk mencari nafkah setiap hari adalah sama yakni sebesar 8 jam per hari. Sementara perempuan pekerja upahan, rata-rata curahan waktu yang digunakan untuk mencari nafkah adalah sebesar 8 jam dan suami sebesar 6 jam per hari. Secara umum, rata-rata curahan waktu yang digunakan perempuan pekerja dibandingkan dengan suami adalah sebesar 8 jam untuk perempuan pekerja dan 7 jam untuk suami. Hal ini memperlihatkan bahwa perempuan memiliki rata-rata curahan waktu yang lebih besar untuk mencari nafkah sehari-hari dibandingkan dengan suami. Meskipun curahan waktu yang digunakan perempuan pekerja upahan, tergolong cukup tinggi, namun pada kenyataan belum disertai dengan pemberian upah yang sesuai dengan besarnya waktu yang digunakan untuk bekerja di PHPT Kelurahan Tanjung Mas Semarang.

Dengan demikian, gaji yang diberikan oleh majikan tergolong masih sangat rendah.

Curahan waktu yang digunakan perempuan pekerja yang semakin meningkat seperti yang ada di lokasi penelitian untuk bekerja menurut Singgih (1990), adalah karena adanya perkembangan industrialisasi yang terus berkembang, sehingga banyak perempuan pekerja akhirnya terjun untuk ikut mencari nafkah. Meskipun perempuan pekerja pada kenyataan banyak terjun ke dunia kerja, namun dapat dikatakan bahwa perempuan tetap masih lebih banyak mencurahkan waktunya untuk keluarga dibandingkan dengan kaum laki-laki. Hal ini menurut Sajogyo (1980), karena perempuan dalam keluarga sejak kecil sudah terbiasa dilibatkan untuk urusan-urusan keluarga.

2) Kontribusi Pendapatan Responden

Kontribusi pendapatan dapat diartikan sebagai bentuk partisipasi pendapatan dalam seluruh penerimaan yang ada dalam suatu keluarga dalam bentuk uang. Pendapatan yang diperoleh perempuan pekerja secara umum sangat bervariasi. Untuk perempuan pekerja pengusaha, pendapatan tertinggi yang diperoleh adalah lebih besar dari Rp. 30.000.-. – Rp. 50.000.-. yakni sebesar 50 persen dari total responden. Sementara, perempuan pekerja keluarga pendapatan tertinggi adalah antara Rp. 10.000.-. – Rp. 30.000.-. yakni sebesar 66 persen, dan perempuan pekerja upahan seluruhnya atau sebesar 100 persen berpendapatan antara Rp. 10.000.-. – Rp. 30.000.-. Secara keseluruhan, pendapatan yang diperoleh perempuan pekerja adalah antara Rp. 10.000.-. – Rp. 30.000.-. yakni sebesar 72.5 persen dari total responden. Jika dibandingkan dengan pendapatan suami perempuan pekerja, pada tingkat

pendapatan yang sama, maka pendapatan perempuan pekerja lebih besar dari pendapatan suami yang hanya mencapai sebesar 50 persen.

Adapun rasio pendapatan perempuan pekerja untuk ketiga kelompok perempuan pekerja berbeda satu sama lain. Untuk perempuan pekerja pengusaha, rasio pendapatan tertinggi adalah sama dengan 1 yakni sebesar 40 persen dari total responden. Hal ini memperlihatkan bahwa untuk beberapa perempuan pekerja pengusaha memiliki tingkat pendapatan yang sama dengan suami. Untuk perempuan pekerja keluarga, rasio pendapatan tertinggi adalah lebih dari 1 sebesar 40 persen yang berarti, pendapatan perempuan pekerja kebanyakan lebih besar dari pendapatan suami, sedangkan perempuan pekerja upahan, rasio pendapatan tertinggi adalah kurang dari 1 sebesar 73 persen. Rata-rata rasio pendapatan perempuan pekerja dibandingkan dengan suami adalah kurang dari 1 yakni sebesar 42.5 persen. Hal ini disebabkan karena sebagian besar perempuan pekerja khususnya perempuan pekerja upahan memiliki rasio pendapatan yang rendah.

Kontribusi pendapatan perempuan pekerja terhadap pendapatan keluarga secara umum lebih besar jika dibandingkan dengan suami. Untuk perempuan pekerja pengusaha, kontribusi pendapatan tertinggi terhadap pendapatan keluarga adalah kurang dari 50 persen atau sebesar 60 persen dari total responden, sedangkan perempuan pekerja keluarga pada tingkat yang sama adalah sebesar 74 persen dari keseluruhan responden, dan perempuan pekerja upahan sebesar 66 persen. Jika dibandingkan dengan kontribusi pendapatan suami, maka perempuan pekerja keluarga secara umum berkontribusi lebih besar dibandingkan dengan suami yakni sebesar 67.5 persen, sedangkan suami hanya sebesar 45 persen. Adapun rata-rata kontribusi pendapatan

perempuan pekerja pada umumnya lebih besar dibandingkan dengan suami. Rata-rata kontribusi pendapatan perempuan pekerja pengusaha sebesar 62 persen, sedangkan suami 27 persen. Untuk perempuan pekerja keluarga sebesar 47 persen dan suami sebesar 35 persen. Berbeda dengan kedua kelompok perempuan pekerja sebelumnya, rata-rata kontribusi pendapatan perempuan pekerja upahan lebih kecil dibandingkan dengan suami yakni sebesar 44 persen, sedangkan suami sebesar 47 persen. Meskipun demikian, rata-rata kontribusi pendapatan perempuan pekerja lebih besar dibandingkan dengan suami yakni sebesar 50 persen untuk perempuan pekerja, sedangkan kontribusi suami hanya mencapai sebesar 38 persen. Dengan demikian, kontribusi pendapatan perempuan pekerja secara umum lebih besar dari kontribusi pendapatan suami. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang memperlihatkan bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh perempuan pekerja lebih besar dibandingkan dengan suami. Untuk perempuan pekerja pengusaha memperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp. 80.000.-. per hari, sedangkan suami sebesar Rp. 45.000.-. per hari, perempuan pekerja keluarga sebesar Rp. 31.333.-. per hari sedangkan suami sebesar Rp. 26.667.-. per hari, perempuan pekerja upahan sebesar Rp. 10.833.-. per hari dan suami sebesar Rp. 21.667.-. per hari. Secara umum pendapatan rata-rata perempuan pekerja lebih besar dibandingkan suami yakni sebesar Rp. 35.813.-. untuk perempuan pekerja dan sebesar Rp. 29.375 untuk suami perempuan pekerja.

Menurut Sajogyo (dalam Levy, 1984) dalam konteks keluarga, pendapatan umumnya dihasilkan oleh kepala rumah tangga dalam hal ini suami. Dengan demikian, pendapatan yang diperoleh anggota keluarga lainnya seperti isteri, biasa dikatakan sebagai bagian yang berkontribusi terhadap pendapatan suami.

Namun pada kasus tertentu seperti keluarga yang tidak memiliki suami karena meninggal, diceraikan suami, atau karena kondisi/kesehatan suami tidak memungkinkan untuk bekerja, maka pendapatan keluarga yang dimaksudkan adalah pendapatan isteri yang sekaligus berperan sebagai kepala keluarga.

Kontribusi pendapatan perempuan pekerja dalam keluarga di atas, didukung dengan hasil penelitian Suyanto (1996¹), yang menyatakan bahwa pada kenyataan perempuan pekerja memperoleh pendapatan yang sangat bervariasi. Berdasarkan hasil penelitiannya di tempat lain memperlihatkan bahwa kontribusi pendapatan perempuan terhadap pendapatan keluarga sebesar 26% – 50% sekitar 70 % dari jumlah responden, untuk kontribusi 51% - 75% sekitar 14 %. Data ini memperlihatkan bahwa kontribusi pendapatan perempuan pekerja di lokasi penelitiannya sangat besar, bahkan tanpa didukung pendapatan perempuan pekerja, kebutuhan keluarga tidak akan dapat terpenuhi karena pendapatan suami yang tidak mencukupi.

Hasil penelitian Suyanto di atas, didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Sajogyo (1980). Berdasarkan hasil penelitiannya, Sajogyo berpendapat bahwa peranan perempuan pekerja dalam dunia kerja telah memberikan kontribusi yang sangat penting untuk pendapatan keluarga. Dari hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa pada umumnya pendapatan perempuan pekerja rata-rata lebih besar jika dibandingkan dengan pendapatan suami. Hal ini menunjukkan bahwa peranan perempuan pekerja dalam ruang lingkup keluarga sangat menentukan kelangsungan hidup keluarga terutama menyangkut keuangan keluarga.

4.3.4. Produktivitas Perempuan Pekerja

Berdasarkan hasil penelitian memperlihatkan bahwa produktivitas ketiga kelompok perempuan pekerja, memiliki tingkat yang berbeda-beda baik terhadap kelompok sesama perempuan pekerja maupun terhadap produktivitas suami. Secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat produktivitas perempuan pekerja, lebih tinggi daripada suami.

Berdasarkan hasil penelitian memperlihatkan bahwa tingkat produktivitas perempuan pekerja dengan suami berbeda satu dengan yang lainnya. Tingkat produktivitas perempuan pekerja pengusaha tertinggi mencapai lebih besar dari Rp. 5.000 .- – Rp. 7.000.-. per hari yakni sebesar 40 persen, sedangkan suami pada tingkat produktivitas yang sama hanya mencapai sebesar 20 persen. Untuk perempuan pekerja keluarga, tingkat produktivitas tertinggi adalah antara Rp. 1.000.-. – Rp. 3.000.-. per hari yakni sebesar 40 persen, sedangkan suami lebih besar dari Rp. 3.000.-. – Rp. 5.000.-. yakni sebesar 40 persen. Akan tetapi pada tingkat produktivitas lebih besar dari Rp. 5.000 .- – Rp. 7.000.-. dimiliki oleh perempuan pekerja sebesar 20 persen, yang sebaliknya tidak dimiliki suami. Tingkat produktivitas perempuan pekerja upahan secara keseluruhan atau sebesar 100 persen hanya mencapai antara 1.000.-. – Rp. 3.000.-. per hari, sedangkan suami memiliki tingkat produktivitas lebih besar dari Rp. 3.000.-. – Rp. 5.000.-. yakni sebesar 13 persen.

Adapun tingkat rasio produktivitas perempuan pekerja, umumnya lebih besar jika dibandingkan dengan produktivitas suami. Untuk perempuan pekerja pengusaha, rasio tertinggi adalah lebih dari 1 yakni sebesar 30 persen. Itu berarti bahwa produktivitas perempuan pengusaha lebih besar dibandingkan dengan suami. Sementara perempuan pekerja keluarga, nilai rasio produktivitas tertinggi

lebih dari 1 sebesar 47 persen yang berarti bahwa produktivitas perempuan pekerja lebih besar dibandingkan dengan suami, sedangkan nilai produktivitas perempuan pekerja upahan lebih kecil dari 1 yakni sebesar 73 persen yang berarti produktivitas suami lebih besar dari isteri. Nilai rasio produktivitas perempuan pekerja secara keseluruhan adalah kurang dari 1 yakni sebesar 47,5 persen. Hal ini disebabkan nilai rasio produktivitas perempuan pekerja upahan termasuk sangat rendah.

Secara umum produktivitas perempuan pekerja dapat dikatakan lebih besar dibandingkan dengan suami. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata produktivitas yang diperoleh perempuan pekerja pengusaha di PHPT Tanjung Mas Semarang sebesar Rp 7.733,- per jam, sedangkan rata-rata produktivitas suami hanya sebesar Rp 5.626,- per jam. Untuk perempuan pekerja keluarga, rata-rata produktivitasnya juga lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata produktivitas para suami perempuan pekerja keluarga. Besar rata-rata produktivitas perempuan pekerja keluarga adalah Rp 3.922,- per jam sedangkan rata-rata produktivitas suami sebesar Rp 2.977,- per jam. Berbeda dengan perempuan pengusaha dengan perempuan pekerja keluarga, pada perempuan pekerja upahan, rata-rata produktivitasnya lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata produktivitas suami. Rata-rata produktivitas perempuan pekerja upahan hanya sebesar Rp 1.335,- per jamnya sedangkan rata-rata produktivitas suami perempuan pekerja upahan sebesar Rp 1.553,- per jam. Jika rata-rata produktivitas perempuan pekerja secara umum dibandingkan dengan rata-rata produktivitas suami perempuan pekerja, maka besar rata-rata produktivitas perempuan pekerja secara keseluruhan adalah Rp 3.905,- per jam, sedangkan besar rata-rata produktivitas suami adalah sebesar Rp 3.105,- per jam. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa produktivitas rata-rata perempuan pekerja di PHPT Tanjung Mas Semarang lebih besar dibandingkan dengan produktivitas rata-rata para suaminya. Berdasarkan hasil penelitiannya, Sajogyo (1980) berpendapat bahwa tingkat pendapatan yang diperoleh perempuan pekerja, sangat ditentukan oleh tingkat produktivitas yang diperoleh. Semakin tinggi produktivitas yang dihasilkan, maka semakin besar pula pendapatan yang diperoleh perempuan pekerja.

Adanya beda nyata antara produktivitas perempuan pengusaha dengan produktivitas suami di atas, diperlihatkan dari nilai $Z = 2.212$ dibandingkan dengan Z (tabel 0,05) = 1,64, berarti lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, produktivitas perempuan pengusaha lebih besar jika dibandingkan dengan produktivitas para suami. Sementara, beda nyata antara produktivitas perempuan pekerja keluarga dengan suami, ditunjukkan dengan nilai $Z = 7.203$, dibandingkan dengan Z tabel 0,05 = 1,64, lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, produktivitas perempuan pekerja keluarga lebih besar dibandingkan dengan produktivitas suami. Untuk perempuan pekerja upahan, beda nyata produktivitasnya dengan suami ditunjukkan dengan nilai $Z = 8.813$ dibandingkan Z tabel 0,05 = 1,64, lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Itu berarti, bahwa produktivitas suami secara nyata lebih besar dibandingkan dengan produktivitas perempuan pekerja upahan.

Kajian di atas memperlihatkan bahwa posisi perempuan pekerja di PHPT Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara sangat penting terutama dalam menopang pendapatan keluarga yang tampak secara nyata dari sumbangannya di bidang pendapatan dan produktivitasnya yang tinggi. Hal ini memperlihatkan bahwa perempuan di PHPT Kelurahan Tanjung Mas, tidak

mengalami ketergantungan pada suami, bahkan dapat dikatakan perempuan pekerja tersebut telah mandiri, jika dilihat dari pendapatan dan produksi yang diperolehnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Umur perempuan pekerja umumnya masih berusia produktif dengan pendidikan rendah (SD) dan kebanyakan sumber ketrampilannya diperoleh dari turun-menurun. Dilihat dari status perkawinannya perempuan pekerja sudah pernah kawin semuanya, sedangkan motivasi bekerja didominasi oleh desakan ekonomi yaitu membantu suami dan mencari tambahan. Adapun mengenai pengalaman kerja perempuan pekerja pengusaha lebih dari 10 tahun, sedangkan perempuan pekerja keluarga dan perempuan pekerja upahan memiliki pengalaman kerja kurang dari 10 tahun.
2. Pola hubungan kerja pada perempuan pekerja di Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional adalah pola majikan-bawahan, dan pola kekeluargaan.
3. Curahan waktu bekerja perempuan pekerja pengusaha dan perempuan pekerja upahan lebih besar daripada suami, sedangkan curahan waktu perempuan pekerja keluarga dengan suami sama.
4. Rata-rata pendapatan perempuan pekerja pengusaha dan perempuan pekerja keluarga lebih besar dari suami, sedangkan perempuan pekerja upahan lebih kecil dari suami. Kontribusi pendapatan perempuan pekerja pengusaha dan perempuan pekerja keluarga lebih besar dari suami tetapi perempuan pekerja upahan lebih kecil dari suami.

5. Berdasarkan uji Z terdapat perbedaan antara produktivitas perempuan pekerja dengan suami yaitu perempuan pekerja pengusaha dan perempuan pekerja keluarga lebih besar dari suami, sedangkan perempuan pekerja upahan lebih kecil dari suami.

5.2. Saran

1. Mengingat tingkat pendidikan perempuan pekerja baik pengusaha, pekerja keluarga, maupun pekerja upahan yang relatif rendah, maka pihak pemerintah perlu memberikan penyuluhan-penyuluhan sehingga perempuan pekerja mampu meningkatkan potensi dirinya secara maksimal dan usaha yang ditekuni dapat membantu keluarga pada saat masa paceklik.
2. Mengingat perempuan pekerja upahan yang mendapat gaji relatif rendah, maka diharapkan ada penelitian selanjutnya untuk mengetahui alasan pengusaha memberikan gaji yang rendah terhadap perempuan pekerja. Di samping itu, perlu dilakukan pendekatan terhadap pengusaha di PHPT Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara, sehingga pengusaha memberikan gaji yang layak dan sesuai, sekurang-kurangnya sesuai dengan upah minimum yang ditetapkan pemerintah setempat yaitu upah minimum regional (UMR) sebesar Rp 2.207,8 per jam, untuk jumlah UMR per hari yaitu sebesar Rp 13.586,5, sedangkan besar UMR per bulan sebesar Rp 353.250,- dengan jumlah hari kerja sebanyak 26 hari per bulan.
3. Pendapatan yang terbesar diperoleh perempuan pengusaha. Berkaitan dengan itu, seiring dengan pengalaman kerja dan ketrampilan yang meningkat, perempuan pekerja upahan diharapkan dapat mengembangkan potensinya menjadi pengusaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Syamsul. 1984. *Peranan Wanita dalam Ekonomi Rumah Tangga di Daerah Pedesaan (Suatu Studi Kasus di Desa Air Tiris , Riau)*. Tesis, Fakultas Pascasarjana Institut Pertanian Bogor (Tidak dipublikasikan).
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Manajemen Penelitian*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Boonsue, Kornvipa. 1992. *Women's Development Models and Gender Analysis; A Review*. Asian Institute of Technology, Bangkok, Thailand.
- Data Monografi Kecamatan. 2001. Kecamatan Semarang Utara, Semarang.
- Direktorat Jenderal Perikanan. 1999. *Laporan Akhir: Identifikasi Keperluan Ekonomi dalam Rangka Penghapusan Kemiskinan*. PT Karsa Haryamulya, Semarang.
- Direktur Jenderal Perikanan. 2000. *Prospek Pembangunan Perikanan*. Makalah dalam 'Seminar Maritim Nasional 2000', Jakarta.
- Dixon, John A., Maynard M. Hufschmidt. 1978. *Teknik Penilaian Ekonomi Terhadap Lingkungan. Suatu Buku Kerja Studi Kasus*. Gadjah Mada University, Yogyakarta.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar, Jakarta.
- Gardiner, M.O., Sulastri, Suleman, dan Wageman. 1996. *Perempuan Indonesia Dulu dan Kini*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Hidajadi, Miranti. 2001 *Perempuan dan Pembangunan*. Journal Perempuan edisi No. 17 tahun 2001, Jakarta.
- Ihromi, T.O. 1995. *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Jaya, Anne. 2000. *Keragaan Wanita Pekerja pada Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional (PHPT) Muara Angke, Kelurahan Pluit, Kecamatan Penjaringan, DKI Jakarta*. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor.
- Kartono, Kartini. 1996. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. CV Mandar Maju, Bandung.
- Kertonegoro, Sentanu. 2001. *Ekonomi Tenaga Kerja (Labour Economic)*. Fakultas Hukum Program Magister Ilmu Hukum Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

- Kodiran dan Bambang Hidayana. 1986. *Peranan Wanita dalam Sawah Surjan*. PPK UGM, Yogyakarta.
- Nasoetion, Andi Hakim. 1979. *Metode Statistik*. PT. Gramedia, Jakarta.
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Notopuro, Hardjito. 1979. *Peranan Wanita dalam Masa Pembangunan di Indonesia*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Sadli, Saporinah dan Patmonodewo, Soemarti. 1992. *Identitas Gender dan Peranan Gender*. Makalah dalam Penataran 'Studi Wanita dan Pembangunan', Jakarta.
- Sajogyo, Pudjiwati. 1985. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat yang Lebih Luas*. Rajawali Press, Jakarta.
- Singgih, B.S., Hengky I.S., Radjiati, dan Rusdi. 1990. *Perkembangan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri di Daerah*. Proyek Pelita, Jakarta.
- Soejoeti, Zanzawi. 1986. *Metode Statistik II*. Universitas Terbuka, Jakarta
- Soekanto, Sarjono. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Press, Jakarta.
- Sukesi, Keppi. 2001. *Menggagas Paradigma Baru Pemberdayaan Perempuan Menyongsong Indonesia Baru*. Makalah untuk Seminar Nasional Menfasilitasi Akses Perempuan Menyongsong Indonesia Baru.
- Surachmad, Winarno. 1990. *Dasar dan Teknik Research*. CV. Tarsito, Bandung.
- Suyanto, B, dan Hendarso, E.S. 1996. *Pemberdayaan dan Kesetaraan Perempuan*. Majalah Prisma No 5 tahun XXV, Mei 1996, Jakarta.
- Suyanto, Bagong. 1996. *Kemiskinan dan Kebijakan Pembangunan*. Aditya Media, Yogyakarta.
- _____. 1996. *Perangkap Kemiskinan : Problem dan Strategi Pengentasannya dalam Pembangunan Desa*. Aditya Media, Yogyakarta.
- Velzen, Anita. 1990. *Women in Food Processing Industries in West Java (the Production of Kerupuk and Marine Product in a Small Coastal Village in Subang*. West Java Rural Nonfarm Sector Research Project. Institute of Sosial Studies, Bandung.
- Wijaya, R,H . 1993. *Perlindungan Sosial pada Perempuan Pekerja Rumahan : Riset Aksi Pemberdayaan perempuan untuk Mengubah Kondisi Kerjanya*. Makalah dalam Forum Komunikasi Hasil Penelitian, Jakarta.